

**ANALISIS PENGARUH BAGI HASIL, INFLASI, SWBI DAN  
BI RATE TERHADAP TABUNGAN MUDHARABAH PADA  
PERBANKAN SYARIAH PERIODE 2010-2014**

OLEH:

**ZAMZAMI**

**NIM: 92214043406**

Program Studi  
EKONOMI ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

**Penulis : Zamzami**

**NIM : 922140433406**

**Pembimbing : 1. Dr. Faisar Ananda, MA**

**2. Dr. Saparuddin Siregar, SE,Ak, SAS, M.Ag, MA, CA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Bagi Hasil, Inflasi, SWBI dan BI Rate terhadap Tabungan *Mudharabah*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bagi Hasil, Inflasi, SWBI, BI Rate dan Tabungan *Mudharabah* dari bulan Januari 2010 sampai Desember 2014. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian *kuantitatif* dengan analisis VAR (*Vector Auto Regressive*) yakni didukung uji stasioneritas, uji lag optimal, uji stabilitas model VAR, uji kausalitas granger, uji impulse respon function dan uji variance decomposition, dibantu dengan software EvIEWS versi 6. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada alpha 5%, penulis menyimpulkan bahwa hasil analisis VAR yakni uji *Varince Decomposition* menunjukkan bahwa variabel Bagi Hasil, Inflasi, SWBI dan BI Rate berpengaruh terhadap Tabungan *Mudharabah*. Dalam jangka pendek atau periode awal pengamatan SWBI memiliki pengaruh yang paling dominan diantara variabel lain terhadap Tabungan *Mudharabah* yaitu sebesar 17.79%, namun pengaruhnya menurun hingga akhir periode sebesar 15.11%. Sedangkan Bagi Hasil pada tingkat varians kedua mengalami penurunan, yang dimulai dari sebesar 0.39% namun kemudian meningkat sampai 7.36% terhadap Tabungan *Mudharabah*. Variabel inflasi memiliki pengaruh terhadap Tabungan *Mudharabah* sebesar 1.90% yang kemudian meningkat sampai akhir periode yaitu 2.92% dan variabel BI Rate memiliki pengaruh terhadap Tabungan *Mudharabah* sebesar 0.03% namun meningkat sampai akhir periode yaitu sebesar 0.73%. Dari hasil uji kausalitas granger menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan kausalitas satu sama lain, artinya setiap variabel memiliki hubungan 2 arah dengan variabel lainnya. Sedangkan hasil uji *impulse response function* menunjukkan bahwa Tabungan *Mudharabah* merespon variabel SWBI sangat seimbang, merespon variabel Bagi Hasil dengan respon negatif dan semakin seimbang, merespon variabel Inflasi dan BI Rate dengan sangat seimbang. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Tabungan *Mudharabah* dalam perkembangannya lebih dipengaruhi oleh instrumen makroekonomi yakni variabel SWBI sebesar 17,79% dibandingkan instrumennya sendiri yakni Bagi Hasil sebesar 7,36%. Hal ini berarti Tabungan *Mudharabah* di sektor perbankan khususnya perbankan syariah masih dipengaruhi SWBI. Namun, jika dikaji kembali bahwasanya perbankan syariah juga tidak dapat terlepas dari faktor-faktor makroekonomi yaitu inflasi dan BI Rate.

## **ABSTRACT**

**Researcher : Zamzami**  
**NIM : 922140433406**  
**Lecturer Tutor : 1. Dr. Faisar Ananda, MA**  
**2. Dr. Saparuddin Siregar, SE, Ak, SAS, M. Ag**

The research was purposed to find out the effect of profit sharing, inflation, SWBI and BI rate to mudharabah savings deposits. The samples used of Profit Sharing, Inflation, SWBI, BI Rate and Mudharabah Savings Deposits from January 2010 to December 2014. The research used quantitative approach with VAR (Vector Auto Regressive) analysis supported by a stationarity test, optimal lag test, stability test of the VAR model, granger causality test, impulse response function test and variance decomposition test, assisted by EvIEWS version 6.0. Based on results conducted at alpha 5%, the researcher concluded that Varince Decomposition test showed that the Profit Sharing, Inflation, SWBI and BI Rate had influence on mudharabah savings deposits. In the short-term or the beginning of the observation SWBI had more dominant influence to mudharabah savings deposits amounted to 17.79%, but its influence declined until the end of the observation amounted to 15.11%. While profit sharing on the level of second varians decreased, that began 0.39% but then increased until 7.36% to mudharabah savings deposits. Inflation has influence to the mudharabah savings deposits amounted to 1.90% then increased until the end of the observation amounted to 2.92% and BI Rate has influence to the mudharabah savings deposits amounted to 0.03% but increased until the end of the observation amounted to 0.73%. Granger causality test result showed that all variables had a causal relationship one another, it meant every variable had 2-ways relationship with other variables. While the impulse response function test showed that the mudharabah savings deposits to response SWBI balance highly, responded negatively to profit sharing variable and more balanced, to response Inflation and BI Rate balance highly. Accordingly, it is known that the mudharabah savings deposits during the development more influenced by macroeconomic instruments that is SWBI amounted to 17,79%, compared to the instruments itself is profit sharing amounted to 7,36%. It is means the mudharabah savings deposits in the banking sector especially the islamic banking is still influenced by SWBI. However, Islamic banking can not be separated by macroeconomic factors, that is inflation and BI Rate.

## الملخص

الكاتب : زمزمي

رقم دفتر القيد : 922140433406

المشرف الأول : الدكتور فيسر أناندا، MA

المشرف الثاني : سفر الدين سيرينغار، M.Ag, SAS, SE.Ak

هذه الدراسة تهدف لمعرفة مدى تأثير عائد الربح المضاربة، التضخم، شهادة ودیعة للبنك المركزي الإندونيسي (SWBI)، ومعدل البنك الإندونيسي على حساب صندوق المضاربة. العينات المستخدمة في هذه الدراسة هي بيانات عائد الربح المضاربة، التضخم، شهادة ودیعة للبنك المركزي الإندونيسي (SWBI)، ومعدل البنك الإندونيسي، وحساب صندوق المضاربة فترة يناير 2010 حتى ديسمبر عام 2014. النهج المستخدم في هذه الدراسة هو نهج البحث الكمي بتحليل VAR (Vector Auto Regressive) المدعومة باختبار الثبوت، اختبار الأمثل المتخلفة، اختبار الاستقرار بنموذج VAR، اختبار السببية جرانجر، اختبار *impulse response function* واختبار *variance decomposition*، بمساعدة برنامج EViews إصدار 6.

من نتائج الدراسة التي أجريت على ألفا 5 في المائة، استنتج الباحث أن نتائج تحليل الاختبار VAR وهو اختبار *Variance Decomposition* أظهرت أن متغيرات المستقلة من عائد الربح المضاربة، التضخم، شهادة ودیعة للبنك المركزي الإندونيسي (SWBI)، ومعدل البنك الإندونيسي تؤثر على حساب صندوق المضاربة. في أجل قصير أو بداية فترة الملاحظة أن شهادة ودیعة للبنك المركزي الإندونيسي (SWBI) تؤثر تأثيرا بارزا وأكثرها هيمنة على حساب صندوق المضاربة بقدر 17,79 في المائة، ولكن تراجع تأثيرها في نهاية الفترة وبلغت 15,11 في المائة. وأما عائد الربح المضاربة في مستوى الفريق الثاني أثارت تراجع بدأ من 0,39 في المائة ثم ارتفعت وبلغت 7,36 في المائة على حساب صندوق المضاربة. وأما متغير التضخم تؤثر على على حساب صندوق المضاربة بقدر 1,90 في المائة وارتفعت في نهاية فترة الملاحظة بلغت 2,92 في المائة، ومتغير معدل البنك الإندونيسي تؤثر على على حساب صندوق المضاربة بقدر 3,55 في المائة وارتفعت في نهاية فترة الملاحظة بلغت 0,73 في المائة. من نتيجة اختبار سببية جرانجر أظهرت أن جميع المتغيرات لها علاقة سببية إحدها على الأخرى، بمعنى أن كل متغير لها علاقة ذات

اتجاهين بالمتغيرات الأخرى. وأما نتيجة اختبار *impulse response function* أظهرت أن حساب صندوق المضاربة استجابت على شهادة وديعة للبنك المركزي الإندونيسي (SWBI) استجابة متوازنة واستجابت على متغير عائد الربح المضاربة استجابة سلبية وتقترب من نقطة التوازن، واستجابت على متغير التضخم و معدل البنك الإندونيسي استجابة متوازنة جدا. وهكذا، يمكن التعرف على أن حساب صندوق المضاربة في تطوره يتأثر كثيرا بأدوات الاقتصاد الكلي (الاقتصاد الماكور) وهي شهادة وديعة للبنك المركزي الإندونيسي (SWBI) بقدر 17,79 في المائة مقارنة بعائد الربح المضاربة يعني بقدر 7,36 في المائة. وهذا يعني أن حساب صندوق المضاربة في القطاع المصرفي الإسلامي مازالت متأثرة بشهادة وديعة للبنك المركزي الإندونيسي (SWBI)، إذا لاحظنا فإن المصارف الإسلامية لا يمكن فصلها عن عوامل الاقتصاد الكلي (الاقتصاد الماكور) منها التضخم معدل البنك الإندونيسي.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr...Wb..*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang mana telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat membuat dan menyelesaikan tesis yang berjudul “ Analisis Pengaruh Bagi Hasil, Inflasi, SWBI dan BI Rate terhadap Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014”.

Shalawat beriring salam penulis hantarkan kepada Nabi kita Muhammad Saw yang telah diutus Allah ke dunia untuk mengajarkan manusia yang tidak berilmu pengetahuan kepada yang penuh pengetahuan dan membebaskan dari akhlak yang keji menjadi akhlak yang terpuji.

Tesis ini disusun guna memenuhi syarat yang harus dipenuhi agar dapat menyelesaikan program pendidikan S2, pada program Ekonomi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam menyusun tesis ini penulis menyadari dan memohon maaf jika terdapat kesalahan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan penulis. Selama proses penyelesaian tesis ini, penulis telah banyak menerima dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat berharga. Maka dalam kesempatan ini izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, ikhlas dan penuh cinta kepada kedua orang tua yang tiada hentinya memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis. Selain itu ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Faisar Ananda MA, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis.
3. Bapak Dr. Saparuddin Siregar, SE, Ak, SAS, CA, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis.

4. Bapak Dr. Muhammad Yusuf M.Si, selaku Penguji I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis.
5. Bapak Dr. Pangeran Harahap MA, selaku Penguji II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis.
6. Seluruh dosen Pascasarjana beserta jajarannya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Serta buat kawan-kawan seperjuangan angkatan 2014 Pascasarjana Ekonomi Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Terkhusus buat Ayahanda Abdul Aziz dan Ibunda Ainsyah yang telah memberikan dukungan materil maupun moril dan seluruh anggota keluarga.

Akhirnya dengan kerendahan hati penulis mengharapkan, sekiranya tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak dikemudian hari khususnya diri penulis pribadi. Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Medan, Maret 2017

Penulis

**ZAMZAMI**

**922140433406**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	iii
<b>ABSTRAK .....</b>	iv
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	12
A. Landasan Teoritis .....	12
1. Pengertian Tabungan .....	12
2. Mudharabah Dalam Perspektif Fiqh .....	13
3. Landasan Hukum Tabungan Mudharabah.....	16
4. Praktek Tabungan Mudharabah Dalam Perbankan Syariah .....	17
5. Bagi Hasil.....	21
a. Pengertian Bagi Hasil.....	21
b. Hubungan Bagi Hasil dengan Tabungan <i>Mudharabah</i> .....	27
6. Inflasi .....	27
a. Pengertian Inflasi .....	27
b. Jenis-jenis inflasi.....	28
c. Inflasi dalam perspektif Islam.....	34
d. Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Islam .....	35
e. Hubungan Inflasi dengan Tabungan <i>Mudharabah</i> .....	36



7. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia .....	36
a. Pengertian SWBI.....	36
b. Hubungan SWBI dengan Tabungan <i>Mudharabah</i> .....	38
8. Suku Bunga (BI Rate) .....	38
B. Penelitian Terdahulu.....	42
1. Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum dan Bank Syariah.....	42
2. Analisis Pengaruh Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs dan SWBI Terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Pada Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2008-2011.....	42
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Nasabah Menabung Di 3Perbankan Syariah (Studi Kasus BNI Syariah Yogyakarta) .....	43
4. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan BI Rate terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah.....	44
5. Analisis Pengaruh antara Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia terhadap Tabungan Mudharabah.....	44
6. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Simpanan Nasabah Di Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat Mudharabah).....	45
C. Kerangka Penelitian .....	49
D. Hipotesis.....	50
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	52
B. Ruang Lingkup Penelitian .....	52
C. Metode Penentuan Sampel.....	52
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	53
E. Metode Jenis Data.....	55
F. Teknik Pengumpulan Data .....	56

G. Model Analisis Data .....	56
1. Uji Stasioneritas .....	58
2. Penentuan lag optimal .....	59
3. Uji Stabilitas Model .....	60
4. Uji Kausalitas Granger .....	60
5. Uji <i>Impulse Response Function</i> (ERF) .....	61
6. Uji Variance Decomposition (VD) .....	61
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	63
1. Sejarah Bank Syariah .....	63
2. Sejarah Bank Syariah Di Indonesia .....	64
a. Awal Pendirian Bank Syariah .....	64
b. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia.....	66
c. Kinerja Bank Syariah .....	67
B. Analisis Data Statistik .....	72
1. Analisis Deskriptif .....	72
a. Perkembangan Tabungan <i>Mudharabah</i> .....	72
b. Perkembangan Bagi Hasil .....	74
c. Perkembangan Inflasi.....	75
d. Perkembangan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia .....	76
e. Perkembangan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) .....	77
2. Pengujian Hipotesis dan Hasil Penelitian .....	78
a. Hasil Uji Stasioneritas Data .....	78
b. Hasil Uji Lag Optimal .....	79
c. Hasil Uji Stabilitas Model.....	80
d. Hasil Uji Kausalitas Granger .....	81
e. Hasil Uji Impulse Response Function (IRF).....	87
f. Hasil Uji Variance Decomposition.....	97
C. Pembahasan.....	101
1. Kemampuan Bagi Hasil Mempengaruhi Tabungan .....	102

2. Kemampuan Inflasi Mempengaruhi Tabungan .....	102
3. Kemampuan SWBI Mempengaruhi Tabungan .....	103
4. Kemampuan BI Rate Mempengaruhi Tabungan.....	103
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	104
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	106
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini perkembangan perbankan syariah di Indonesia sangat pesat seperti yang terjadi di negara-negara lain. Pertumbuhan industri perbankan syariah terbilang sangat fantastis, meskipun ada sejumlah kendala utama. Perbankan syariah mengalami pertumbuhan rata-rata 30% - 40%, jauh lebih tinggi dari pada pertumbuhan perbankan konvensional yang hanya sekitar 12%.<sup>1</sup>

Untuk mengembangkan sistem perbankan syariah di Indonesia, Bank Indonesia melakukannya dalam kerangka *dual-banking system* (sistem perbankan ganda) dengan kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang bertujuan untuk menghadirkan jasa perbankan alternatif bagi masyarakat Indonesia yang sebagian besar didominasi oleh masyarakat muslim. Dengan demikian, diharapkan agar sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis dapat mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan perbankan memberikan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.<sup>2</sup>

Lembaga keuangan adalah satu indikator pertumbuhan ekonomi baik itu yang tergolong pada lembaga keuangan bank maupun non bank. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bahwa bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut diketahui bahwa bank bertindak sebagai perantara dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana. Dalam rangka pengelolaan dana, baik dari pihak yang kelebihan dana maupun kekurangan dana, maka suatu bank harus memiliki likuiditas yang memadai. Dengan likuiditas yang memadai, maka suatu bank mampu

---

<sup>1</sup> Muhammad Surya, *Prospek, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat dan Strategi Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*, [www.muhammadsurya.wordpress.com](http://www.muhammadsurya.wordpress.com) diakses tanggal 18 Nopember 2015.

<sup>2</sup> Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal. 132.

menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana sesuai dengan kaidah perbankan.

Secara umum, bank syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu menghimpun dana masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi, menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dari bank dan memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan syariah.

Dana bank atau *Loanable Fund* adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Dana bank ini terdiri dari dana sendiri dan dana asing. Dana bank ini digolongkan atas *loanable funds*, *unloanable funds*, dan *equity funds*. Dana bank berasal dari dua sumber, yaitu sumber intern berasal dari pemilik dan bank itu sendiri, sumber ini disebut dana (modal); sumber modal ekstern berasal dari tabungan-tabungan pihak ketiga, sumber ini disebut dana (modal) asing. Seperti deposito, giro, *call money* dan lain-lain. Dana ini sifatnya sementara atau harus dikembalikan.<sup>3</sup>

Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan produk simpanan yang dimiliki oleh Bank.<sup>4</sup>

Dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh Bank dan sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat. Dana dalam masyarakat tersebut dapat dihimpun oleh bank dengan produk-produk simpanan seperti Giro, Tabungan, Deposito.

Salah satu dari DPK yaitu Tabungan adalah simpanan pihak ketiga dalam bentuk rupiah maupun valuta asing pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu dari masing-masing bank penerbit. Pengertian penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati maksudnya adalah untuk dapat menarik uang yang disimpan di rekening tabungan antar satu bank dengan bank yang lainnya berbeda, tergantung dari bank yang

---

<sup>3</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 56.

<sup>4</sup> Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset: Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 155.

mengeluarkannya. Hal ini sesuai dengan perjanjian sebelumnya yang telah dibuat oleh banknya.<sup>5</sup>

Perkembangan dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan (Tabel 1). Perkembangan tersebut merupakan bukti atas meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap perbankan syariah. Hal ini membuktikan bahwa perbankan syariah telah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan menjadi sistem perbankan alternatif di Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia**

<b>DPK</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Giro <i>iB</i>	9.056	12.006	17.708	18.523	18.649	23.298
Tabungan <i>iB</i>	22.908	32.602	45.072	57.200	63.581	62.151
Deposito <i>iB</i>	44.072	70.806	84.732	107.812	126.413	140.228

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Menabung adalah salah satu kegiatan yang penting untuk dilakukan setiap orang, karena hasil tabungan tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan usaha menjadi lebih besar dari pada sebelumnya atau dapat digunakan untuk menanggulangi berbagai kebutuhan yang mendesak atau untuk berjaga-jaga di masa yang kan datang. Tabungan yang dilakukan perorang bukan hanya bermanfaat bagi penabung itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi negara dan masyarakat, karena tabungan tersebut dapat dijadikan modal usaha dan investasi pinjaman kepada orang lain.<sup>6</sup>

Tabungan merupakan sebagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau tabungan sama dengan pendapatan dikurangi dengan konsumsi ( $S=Y-C$ ). Penelitian empirik menunjukkan bahwa orang kaya menabung lebih banyak dari

<sup>5</sup> Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 102.

<sup>6</sup> Adiwarman Karim, *Bank Islam, Analisi Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 87.

pada orang miskin. Pengertian “lebih banyak” di sini bukan hanya dalam jumlah nominal, tetapi juga dalam bentuk persentase dari seluruh pendapatannya.<sup>7</sup>

Orang yang sangat miskin jelas tidak akan mampu menabung sama sekali dan bahkan mungkin akan membelanjakan uang yang lebih banyak dari pada pendapatannya. Untuk menutupi seluruh kebutuhan hidup mereka dengan menggunakan tabungan yang sudah ada sebelumnya atau dengan mengutang ke orang atau pihak lain.<sup>8</sup>

Tabungan *mudharabah* memiliki perbedaan yang mendasar dengan tabungan di bank konvensional. Tabungan *mudharabah* menggunakan konsep bagi hasil (*profit sharing*), sedangkan tabungan pada bank konvensional menggunakan konsep bunga. Dengan demikian pendapatan dari tabungan *mudharabah* tidak tetap sebagaimana pada bunga, melainkan berfluktuasi sesuai tingkat pendapatan bank syariah.

Selaku regulator, Bank Indonesia memberikan perhatian yang serius dan bersungguh-sungguh dalam mendorong perkembangan perbankan syariah. Semangat ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbankan syariah akan membawa ‘*maslahat*’ bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. *Pertama*, bank syariah lebih dekat dengan sektor riil karena produk yang ditawarkan, khususnya dalam pembiayaan, senantiasa menggunakan *underlying* transaksi di sektor riil sehingga dampaknya lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, tidak terdapat produk-produk yang bersifat spekulatif (*gharar*) sehingga mempunyai daya tahan yang kuat dan teruji ketangguhannya dari *direct hit* krisis keuangan global. Secara makro, perbankan syariah dapat memberikan daya dukung terhadap terciptanya stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional. *Ketiga*, sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*) yang menjadi *ruh* perbankan syariah akan membawa manfaat yang lebih adil bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur maupun pihak bank selaku pengelola dana.

---

<sup>7</sup> Somuelsen dan Nordhaus, *Ilmu Makroekonomi*, ed 17, (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004), hal. 115.

<sup>8</sup> Boediono, *Ekonomi Makro*, Edisi Empat, jilid 2, (Yogyakarta: BPFE, 2001). Hal. 54.

Dalam pidato Dewan Deputi Gubernur Bank Indonesia oleh Halim Alamsyah dalam isi pidatonya menyampaikan bahwa “DPK perbankan dari sektor perseorangan masih cukup dominan. Pada akhir semester II 2014, pangsa DPK perseorangan mencapai 56,81%, sedikit meningkat dibandingkan posisi tahun sebelumnya sebesar 56,41% (Desember 2013). Secara umum, pada semester II 2014 total DPK tumbuh melambat dibandingkan tahun sebelumnya dan semester I 2014. Namun DPK perseorangan mengalami pertumbuhan 13,09% relatif tinggi dibandingkan dengan DPK bukan perseorangan 11,27%. Pertumbuhan DPK perseorangan tersebut juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 12,22% (semester II 2013).”<sup>9</sup>

“Preferensi masyarakat menabung sebagian besar masih dalam bentuk tabungan dan deposito. Pada semester II 2014, mayoritas DPK perseorangan berupa tabungan dengan porsi sebesar 51,46%, diikuti dalam bentuk deposito (42,60%) dan sisanya berupa giro (5,95%). Namun demikian, terdapat kecenderungan meningkatnya porsi DPK perseorangan dalam bentuk deposito. Hal ini sejalan dengan meningkatnya suku bunga simpanan yang mendorong masyarakat menempatkan dananya pada produk simpanan dengan imbal hasil lebih tinggi. DPK berupa deposito pada semester II 2014 tumbuh sebesar 24,64% (yoy), lebih tinggi dari semester I 2013 sebesar 15,10% (yoy). Sementara untuk pertumbuhan tabungan pada semester II 2014 sebesar 5,97% (yoy) atau cenderung melambat dibanding beberapa tahun sebelumnya.

Lembaga yang paling berperan dalam melaksanakan kebijakan moneter adalah Bank Sentral (Bank Indonesia). Bank Sentral memiliki wewenang untuk bertindak sebagai otoritas moneter yang mengatur dalam mencetak dan mengedarkan uang dengan berkordinasi pada pemerintah. Hal tersebut bertujuan untuk mengusahakan kestabilan internal dan eksternal. Bank sentral bertindak sebagai banker bagi pemerintah dan bank komersial dalam mempersiapkan kliring, penyelesaian cek dan transfer, membimbing dan melakukan ketertiban regulasi bank-bank komersial.

---

<sup>9</sup> Bank Sentral Republik Indonesia, *Pidato Dewan Gubernur*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses tanggal 17 Februari 2016.



Salah satu tindakan yang dilakukan oleh bank sentral dalam melaksanakan instrument kebijakan moneter. Pertama, operasi pasar terbuka (open-market operation) yaitu dengan cara menjual atau membeli obligasi pemerintah oleh Bank Sentral. Ketika Bank Sentral menjual obligasi ke publik dapat menurunkan basis moneter, maka jumlah uang yang beredar akan menurun. Kedua, memaksimalkan persyaratan cadangan (reserve requirement) adalah peraturan Bank Sentral yang menuntut agar bank-bank memiliki rasio deposito (cadangan minimum). Cadangan akan meningkatkan rasio deposito (cadangan minimum) dan menurunkan pengganda (multiplier) uang serta jumlah uang yang beredar. Ketiga tingkat diskonto (discount rate) adalah tingkat suku bunga yang dikenakan bank sentral ketika memberi pinjaman bank-bank. Semakin kecil tingkat diskonto, semakin murah cadangan yang dipinjamkan, dan semakin banyak bank yang meminjam dengan tingkat diskonto, maka akan menurunkan basis moneter dan jumlah uang yang beredar.<sup>10</sup>

Prinsip bagi hasil (Profit Sharing) merupakan karakteristik umum dari operasional perbankan syariah secara keseluruhan. Secara syariah, prinsip ini berdasarkan pada kaidah *al- mudharabah*. Dimana bank syariah berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun pengusaha yang meminjam dana. Dengan menabung, bank akan bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik dana). Dan diantara keduanya mengadakan akad *mudharabah* yang membagi keuntungan dengan bagi hasil.<sup>11</sup>

Bagi hasil (*profit sharing*) menekankan bahwa simpanan yang ditabung pada bank syariah nantinya akan digunakan untuk pembiayaan oleh bank syariah. Kemudian hasil atau keuntungan yang didapat akan dibagi menurut nisbah yang disepakati bersama. Tingkat bagi hasil yang tinggi akan menarik nasabah dalam memilih perbankan syariah.

Faktor-faktor makro ekonomi dari segi moneter yang diperkirakan dapat mempengaruhi tabungan *mudharabah* adalah tingkat suku bunga (*BI rate*), inflasi

---

<sup>10</sup> Gregory Mankiw, *Principles of Economics: Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 479-480.

<sup>11</sup> Muhammad Ghafur W, *Protes Perbankan Syariah Di Indonesia Terkini (Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah)*, (Yogyakarta: Biruni Press, 2003), hal. 71.

dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia atau SWB serta dipengaruhi faktor internal bank itu sendiri yaitu tingkat bagi hasil.

BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N).

Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Namun demikian, dalam preteknya bank sebagai lembaga intermediasi terkadang mengalami kekurangan atau kelebihan dana atau mengalami permasalahan likuiditas. Hal ini diantara lain disebabkan oleh perbedaan waktu (*time lag*) antara penerimaan dan penanaman atau *mismatch* dimana dana yang diterima tidak bisa langsung dapat digunakan dalam bentuk pembiayaan. Apabila terdapat akses likuiditas, salah satu alternatif penyaluran dana yang dapat dilakukan bank syariah adalah menempatkan di Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Bagi Bank Indonesia, SBIS merupakan instrumen stabilitasator likuiditas dari industri perbankan syariah. Selain itu, bersama dengan SBI, SBIS juga diharapkan dapat membantu menjaga nilai rupiah dan menjaga stabilan makro ekonomi.

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan hampir semua negara mengalaminya baik negara miskin, berkembang atau bahkan negara maju sekalipun tidak dapat lepas dari masalah ini.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.<sup>12</sup>

Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidakpastian kondisi makroekonomi suatu negara yang mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan meningkat sesuai dengan besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan.

Dengan karakteristik perbankan syariah yang memiliki hubungan sangat erat dengan sektor ekonomi riil produktif, maka secara konseptual perkembangan perbankan syariah akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kondisi perekonomian nasional yang pada gilirannya akan berpengaruh pada perbankan syariah. Kecenderungan penurunan inflasi mendorong peningkatan aset perbankan syariah begitu pula sebaliknya kenaikan inflasi dapat menurunkan aset perbankan syariah.

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia tidak akan terlepas dari peranan kebijakan Bank Indonesia dalam mengendalikan moneter berdasarkan prinsip Syariah sebagaimana diamanatkan Pasal 10 ayat 2 Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah atas penggantian Undang-undang No. 2 Tahun 2008 dengan tujuan agar dapat mencapai kestabilan nilai rupiah untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter. Dengan cara Bank Indonesia melakukan Operasi Moneter Syariah (OMS) untuk mempengaruhi kecukupan liquiditas Perbankan Syariah.

Operasi Moneter Syariah (OMS) adalah merupakan pelaksanaan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia dalam rangka mengendalikan kebijakan moneter melalui kegiatan Operasi Pasar Terbuka (OPT) dan mengeluarkan standing fasilitas berdasarkan prinsip Syariah. Kebijakan moneter Bank Indonesia dalam

---

<sup>12</sup> Bank Sentral Republik Indonesia, *Pengenalan Inflasi*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses tanggal 20 Nopember 2015.

mengatasi kelebihan likuiditas yang dialami oleh Bank Syariah yaitu dengan dikeluarkannya Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) atau sekarang dikenal dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Dan apabila Bank Syariah mengalami kekurangan likuiditas pada jangka pendek dapat dimanfaatkan Pasar Uang Antarbank berdasarkan prinsip Syariah (PUAS) yang antara lain seperti Investasi Mudharabah antarbank (IMA).

Dengan melihat latar belakang diatas, maka peneliti mengambil studi kasus pada Perbankan Syariah Indonesia dengan fokus permasalahan pada tabungan *Mudharabah*. Tabungan *Mudharabah* dengan sistem bebas bunga merupakan salah satu produk unggulan perbankan syariah di Indonesia hingga sekarang.

Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Bagi Hasil, Inflasi, SWBI dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh bagi hasil terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2014?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2014?
3. Bagaimana pengaruh SWBI terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2014?
4. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2014?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam membahas judul di atas tentunya penulis dihadapkan pada beberapa kendala seperti waktu, biaya dan juga keahlian dalam menyusun suatu karya ilmiah. Dan agar pembahasan menjadi fokus dan tepat sasaran, maka pembahasan

tesis ini difokuskan yang terdiri dari empat variabel bebas (*independent variable*) yaitu bagi hasil, inflasi, SWBI dan BI Rate, serta satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu tabungan *mudharabah*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh bagi hasil terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2014.
3. Untuk menganalisis pengaruh SWBI terhadap tabungan *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2014.
4. Untuk menganalisis pengaruh BI Rate terhadap tabungan *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2014.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan, khususnya kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan moneter. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan dan pedoman dalam melakukan investasi pada sektor industri perbankan nasional. Serta memberikan gambaran mengenai pengaruh bagi hasil, inflasi, SWBI dan BI Rate terhadap tabungan *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2014.

3. Bagi Akademisi

Bagi para akademisi penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun bahan perbandingan dalam pengembangan untuk penelitian

selanjutnya dan untuk para pembaca dapat menambah wawasan mengenai pengaruh bagi hasil, inflasi, SWBI dan BI Rate terhadap tabungan *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2014.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teoritis**

##### **1. Pengertian Tabungan**

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga dalam bentuk rupiah maupun valuta asing pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu dari masing-masing bank penerbit. Pengertian penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati maksudnya adalah untuk dapat menarik uang yang disimpan di rekening tabungan antar satu bank dengan bank yang lainnya berbeda, tergantung dari bank yang mengeluarkannya. Hal ini sesuai dengan perjanjian sebelumnya yang telah dibuat oleh bank.<sup>13</sup>

Berdasarkan Undang-undang Perbankan No 10 Tahun 1998 yang merupakan penyempurnaan dari Undang-undang No 7 Tahun 1992. Definisi tabungan adalah:

- 1) Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposit, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- 2) Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Dengan dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yaitu SK Dir BI Nomor 22/63/Kep Dir tgl 01-12-1989 dan SE Nomor 22/133/UPG tgl 01-12-1989, dimana dalam ketentuan tersebut syarat-syarat penyelenggaraan tabungan (IKPI), yaitu:<sup>14</sup>

1. Penarikannya hanya dapat dilakukan dengan mendatangi bank atau ATM.
2. Penarikan tidak dapat dilakukan dengan cek, bilyet giro atau surat perintah pembayaran lain yang sejenis.

---

<sup>13</sup> Wiroso, *Penghimpunan Dana dan Distribusi Usaha Bank Syariah*, (Jakarta: Grasindo 2005), hal. 26.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 27.

3. Bank hanya dapat menyelenggarakan tabungan dalam rupiah.
4. Ketentuan mengenai penyelenggaraan tabungan ditetapkan sendiri oleh masing-masing bank.
5. Bank penyelenggara tabungan diperkenankan untuk menetapkan sendiri:
  - a. Cara pelayanan sistem administrasi, setoran, frekuensi pengambilan, tabungan pasif dan persyaratan lain.
  - b. Besarnya suku bunga, cara perhitungan dan pembayaran bunga serta pemberian intensif, termasuk undian.
  - c. Nama tabungan yang diselenggarakannya.

Dari pengertian di atas, maka definisi tabungan adalah dana yang dipercayakan kepada bank, yang penarikannya sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Dalam penabungan, maka dana tersebut akan dikelola secara profesional oleh pihak bank sesuai dengan motivasi dari si penabung.

## 2. Mudharabah Dalam Perspektif Fiqh

*Mudharabah* berasal dari kata *dharb*, yang berarti secara harfiah adalah bepergian atau berjalan. Al-Qur'an tidak secara langsung menunjuk istilah *mudharabah*, melainkan melalui akar kata *d-r-b* yang diungkapkan sebanyak lima puluh delapan kali. Dari beberapa kata ini lah yang kemudian mengilhami konsep *mudharabah*.<sup>15</sup>

Menurut Ibnu Hazm, *mudharabah* merupakan bagian dari bahasan fiqh yang tidak mempunyai dasar acuan langsung dalam al-Qur'an dan al-hadis karena praktek *Mudharabah* ini sebenarnya telah dipraktikkan sejak zaman sebelum Islam dan Islam mengakuinya dengan tetap ada dalam sistem Islam.<sup>16</sup> Bahkan dalam hukum Italia, istilah *mudharabah* dikenal dengan nama *Comenda*.

Para ahli hukum Islam sendiri masih berbeda pendapat mengenai sifat, isi dan persyaratan tentang *mudharabah*. Namun demikian, terdapat kesepakatan bulat bahwa kemitraan antara pemberi modal (*mudharib*, atasan, atau penabung)

---

<sup>15</sup> Abdullah Saeed, *Bank Islam Dan Bunga Studi Kritis Dan Interpretasi Kontemporer tentang Riba dan Bunga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 91

<sup>16</sup> Afzalur Rahman. *Doktrin Ekonomi Islam*. Jilid IV. (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm 395.



dan pemakain modal (dharib, manajer, pengusaha atau wakil) adalah halal di dalam Islam.<sup>17</sup>

Ketika harta yang dijadikan modal tersebut di pergunakan oleh Mudhorib/ pengelola, maka harta tersebut sesungguhnya telah berada dibawah kekuasaan pengelola, sedangkan harta tersebut bukan miliknya, sehingga harta tersebut berkedudukan sebagai amanat (titipan). Apabila harta tersebut rusak bukan karena kelalaian pengelola, ia wajib menanggungnya.<sup>18</sup>

Begitu pula apabila kesepakatan-kesepakatan yang telah disepakati antara pemilik modal dengan pengelola telah diingkari oleh salah satu pihak, maka keadaan tersebut menyebabkan kecacatan dalam perjanjian tersebut sehingga pengelolaan dan penguasaan harta tersebut dianggap *ghasab*.<sup>19</sup>

Dalam *mudhorobah* sendiri terdapat ketentuan-ketentuan yang mendasari aktivitas *mudharabah* tersebut. Dalam hal modal, para ulama mengemukakan bahwa modal tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk sejumlah mata uang yang beredar.<sup>20</sup> Sehingga para ulama melarang modal tersebut dalam berupa komoditi karena ketidak stabilan harganya.

Para ulama mazhab yang empat melarang untuk menjadikan modal tersebut dijadikan hutang bagi pengelola terhadap pemilik modal. Hal ini karena dapat dipahami bahwa dengan adanya praktek tersebut dimungkinkan pemilik modal mendapatkan keuntungan dari pinjaman tersebut sementara hal tersebut termasuk ke dalam riba. Praktek tersebut dapat menjadikan pengusaha tersebut tereksploitasi manakala terjadi kerugian dalam usahanya tersebut sehingga merugikan pihak pengusaha.

Dalam hal manajemen, *mudhorib* atau pengusaha mempunyai kebebasan dalam mengelola usahanya. Dalam hal ini mudhorobah bersifat mutlak dalam arti pemilik modal tidak mengikat pengelolaan harta untuk berdagang di Negara

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm 395

<sup>18</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 2007 ), hlm. 141

<sup>19</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah*, ( Beirut: Daar al-Fikr, tth). III: 42

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm III: 43. Lihat juga Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Beirut: daar al-Fikr, tth), II:178.

tertentu, memperdagangkan barang-barang tertentu, pada waktu-waktu tertentu. Sehingga bila terdapat persyaratan-persyaratan mudhorobah tersebut tidak sah. Hal ini dikemukakan oleh ulama mazhab syafi'i dan maliki sedangkan menurut Abu hanifah dan Ahmad bin Hambal, mudhorobah yang terdapat persyaratan-persyaratan masih tetap sah untuk dilaksanakan.<sup>21</sup>

Dilihat dari segi masa berlakunya kontrak, pengikut mazhab Maliki dan Syafi'i berpendapat, berlakunya kontrak akan membuat kontrak batal. Namun pengikut mazhab hanafi dan hambali tetap memperkenankan klausa tersebut. Para ulama lebih banyak berpegang pada pendapat pertama, hal ini karena batasan waktu yang terdapat pada kontrak *mudhorobah* dapat menyebabkan kehilangan kesempatan emas bagi pihak *mudhorib* untuk dapat mengembangkan usahanya atau merusak rencana-rencananya, sebagai akibat mudhorib tidak dapat merealisasikan tujuan utama dari kontrak tersebut, yaitu mendapatkan keuntungan (*Profit*) dari usaha yang dijalankannya.<sup>22</sup>

Dalam kontrak mudhorobah, pihak pemilik modal tidak dapat menuntut jaminan<sup>23</sup> dari mudhorib atas usaha yang dijalankannya. Karena dalam kontrak mudhorobah pemilik modal dan mudhorib sama-sama harus menanggung resiko. Apabila pemilik modal menuntut adanya persyaratan tersebut maka menurut Imam malik dan Imam Syafi'i kontrak tersebut tidak sah.<sup>24</sup>

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam sitem mudhorobah adalah mengenai bagi hasil ( *Prifit and Loss Sharing* ). Pada dasarnya, kerjasama dalam mudhorobah ini adalah untuk mendatangkan keuntungan yang kemudian keuntungan tersebut di bagikan kepada pemilik modal dan *mudhorib* sesuai dengan kesepakatan di awal mengenai persentase keuntungan yang didapat masing-masing.

---

<sup>21</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, hlm 140

<sup>22</sup> Abdullah Saeed, *Bank Islam Dan Bunga*, hlm 96

<sup>23</sup> Dalam praktek mudhorobah di Perbankan, pihak bank biasanya mempergunakan system jaminan tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari resiko yang diakibatkan oleh moral hazard para mudhorib. Namun dalam fikih-fikih klasik nampaknya adanya jaminan tidak diperbolehkan.

<sup>24</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, II:179

Pekerjaan, modal dan resiko menentukan sekali dalam menentukan keuntungan dalam sebuah kontrak mudharabah. Pembagian keuntungan dilakukan melalui tingkat perbandingan *ratio*, bukan ditentukan dalam jumlah yang pasti. Menentukan jumlah keuntungan secara pasti kepada pihak yang terlibat dalam kontrak akan menjadikan kontrak tersebut tidak berlaku.<sup>25</sup>

### 3. Landasan Hukum Tabungan *Mudharabah*

Secara umum, landasan hukum dari tabungan *mudharabah* bercermin dari landasan dasar syariah *al-mudharabah*, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Muzammil: 20,<sup>26</sup>

*“.....dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah.....”*

Yang menjadi *wajhud-dilalah* atau argumen dari surah Al-Muzammil: 20 adalah adanya kata *yadhribun* yang sama dengan akar kata *mudharabah* yang berarti melakukan suatu perjalanan usaha.

Berdasarkan Hadits yang diriwayatkan oleh *Thabrani*, Rasulullah SAW bersabda:

رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ : كَانَ سَيِّدُنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ إِذَا دَفَعَ الْمَالَ مُضَارَبَةً اشْتَرَطَ عَلَى صَاحِبِهِ أَنْ لَا يَسْلُكَ بِهِ بَحْرًا وَلَا يَنْزِلَ بِهِ وَاِدِيًّا وَلَا يَشْتَرِيَ بِهِ دَابَّةً ذَاتَ كَبِدٍ رَطْبَةٍ فَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ ضَمَنَ فَبَلَّغَ شُرْطَهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجَّازَهُ .

*“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Sayyidina Abbas bin Abdul Muthalib jika memberikan dana ke mitra usahanya secara mudharabah ia mensyaratkan agar dananya tidak dibawa mengarungi lautan, menuruni lembah yang berbahaya atau membeli ternak. Jika menyalahi peraturan tersebut, yang bersangkutan*

---

<sup>25</sup> Abdullah Saeed, *Bank Islam Dan Bunga*, hal. 98

<sup>26</sup> Muhammad Rais, *Mushaf Jalalain, Al-Qur'an Terjemah Per Kata dan Tafsir Jalalain Per Kalimat*, Tangerang: Pustaka Kibar, 2012.

*bertanggung jawab atas dana tersebut. Disampaikanlah syarat-syarat tersebut kepada Rasulullah SAW dan Rasulullah pun membolehkannya”.*

#### **4. Praktek Tabungan Mudharabah dalam Perbankan Syariah**

Tabungan adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* (titipan), bagi hasil (*mudharabah*) atau dengan akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Penarikan uang tersebut hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat dan ketentuan tertentu.<sup>27</sup>

Dalam operasional bank syariah, menerapkan dua akad dalam tabungan, yaitu *wadi'ah* dan *mudharabah*. Tabungan yang menerapkan *wadi'ah*, mengikuti prinsip-prinsip *wadi'ah yad adh-dhamanah*, dimana tabungan ini tidak mendapatkan imbalan bagi hasil, karena sifatnya titipan dan dapat diambil dengan menggunakan buku tabungan atau melalui ATM.

Tabungan yang menerapkan akad *mudharabah* mengikuti prinsip *mudharabah*, yang diantaranya adalah pertama, keuntungan yang diperoleh dari dana yang dikelola oleh bank sebagai *mudharib* harus dibagi dengan nasabah sebagai *shahibul maal*. Kedua, adanya tenggang waktu antara dana yang diberikan dan pembagian keuntungan, karena untuk melakukan investasi dengan memutar dana itu diperlukan waktu yang cukup.

Tabungan *mudharabah* adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *mudharabah muthlaqah*. Dalam hal ini bank syariah mengelola dana yang diinvestasikan oleh penabung secara produktif, menguntungkan dan memenuhi prinsip-prinsip syariah Islam. Hasil keuntungannya akan dibagikan kepada penabung dan bank sesuai perbandingan bagi hasil atau *nisbah* yang disepakati bersama Islam juga menganjurkan untuk hemat dalam setiap pengeluaran.<sup>28</sup> Sehingga Islam menetapkan aturan-aturan perekonomian dalam hal menyimpan dan menabung. Aturan-aturan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menyimpan kelebihan setelah kebutuhan primer terpenuhi
- 2) Menyimpan kelebihan untuk menghadapi kesulitan

---

<sup>27</sup> Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah: dari Teori ke Praktek*, Ed.1, (Yogyakarta: UGM Press, 2001), hal. 45.

<sup>28</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 299.

- 3) Hak harta generasi mendatang
- 4) Tidak menimbun harta
- 5) Pengembangan harta harus dilakukan dengan baik dan halal<sup>29</sup>

Al-mudharabah adalah akad perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan kerja sama usaha. Satu pihak akan menempatkan modal sebesar 100% yang disebut *shahibul maal*, dan pihak lainnya sebagai pengelola usaha disebut dengan *mudharib*.

Prinsip bagi hasil (*profi sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Secara syariah prinsip berdasarkan pada kaidah *al-mudharabah*. Berdasarkan prinsip ini bank syariah akan berfungsi sebagai mitra baik penabung demikian juga pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung, bank akan bertindak sebagai pengelola (*mudharib*) sementara penabung sebagai penyandang dana (*shahibul mal*). Antara keduanya diadakan akad *mudharabah* yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak.

Kontrak *mudharabah* juga merupakan suatu bentuk *equity financing*, tetapi mempunyai bentuk (*feature*) yang berbeda dari *musyarakah*. Pada *mudharabah*, hubungan kontrak bukan antar pemberi modal, melainkan antara penyedia dana (*shahibul maal*) dengan *entrepreneur* (*mudhrib*). *Mudharib* dalam kontrak ini menjadi *trustee* atas modal tersebut.

Secara umum mudharabah terbagi 2 jenis yaitu mudharabah muthlaqah dan mudharabah muqayyadah.<sup>30</sup>

#### 1) Mudharabah Muthlaqah (*Unrestricted Investment Account*)

Mudharabah muthlaqah merupakan akad perjanjian antara dua pihak yaitu shahibul maal dan mudharib, yang mana shahibul maal menyerahkan sepenuhnya atas dana yang diinvestasikan kepada mudharib untuk mengelola usahanya sesuai prinsip syariah.

---

<sup>29</sup> Husein Syahatah, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), hal. 83.

<sup>30</sup> Adiwarmar Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Edisi II ( Jakarta: Rajawali Press, 2002 ), hlm 202-206

Mudharabah muthlaqah adalah akad mudharabah dimana shahibul maal memberikan kebebasan kepada pengelola dana (mudharib) dalam pengelolaan dana (mudharib) dalam pengelolaan investasinya (PAPSI, 2013). Mudharabah muthlaqah dapat disebut investasi dari pemilik dana kepada bank syariah, dan bukan merupakan kewajiban atau ekuitas bank syariah. Bank syariah tidak mempunyai kewajiban untuk mengembalikan nya apabila terjadi kerugian atas pengelolaan dana yang bukan di sebabkan kelalaian atau kesalahan bank sebagai mudharib. Namun sebaliknya, dalam hal bank syariah (mudharib) melakukan kesalahan atau kelalaian dalam pengelolaan dana investor (shahibul maal), maka bank syariah wajib mengganti semua dana investasi mudharabah muthlaqah. Dalam aplikasi perbankan jenis investasi mudharabah muthlaqah di tawarkan dalam bentuk produk tabungan dan deposito.

Beberapa persyaratan yang menyertai produk ini adalah:

- a) Pihak bank islam wajib memberitahukan kepada para pemilik dana mengenai nisbah serta hal-hal yang berkaitan dengan pemberitahuan keuntungan dan atau pembagian kerugian serta resiko yang terjadi dari penyimpanan dana yang dilakukan. Bila hal telah tercapai, maka hal tersebut harus dicantumkan dalam akad.
- b) Untuk penghimpunan dana dengan bentuk tabungan mudharabah, maka bank islam dapat memberikan buku tabungan sebagai bukti penyimpanan serta kartu ATM atau alat-alat penarikan lainnya. Sementara untuk produk mudharabah lain yang berbentuk deposito, maka bank islam wajib memberikan sertifikat ataupun tanda penyimpanan deposito kepada deposan.
- c) Tabungan mudharabah dapat diambil setiap saat oleh penabung sesuai dengan perjanjian yang disepakati, namun sama sekali tidak diperkenankan untuk mengalami saldo negatif.
- d) Deposito dengan akad mudharabah hanya dapat dicairkan sesuai dengan tempo yang telah disepakati. Apabila deposito tersebut telah diperpanjang, maka perlakuannya sama dengan deposito baru. Akan tetapi, bila dalam

akad awal sudah disepakati bahwa akan diperpanjang, maka perlakuannya adalah sama. Dalam deposito mudharabah, setiap aturan perbankan yang berkaitan dengan deposito serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip islam juga harus dipatuhi.

2) Mudharabah muqayyadah (*Restricted Investment Account*)<sup>31</sup>

Mudharabah muqayyadah merupakan akad kerja sama usaha antara dua pihak yang mana pihak pertama sebagai pemilik dana (shahibul maal) dan pihak kedua sebagai pengelola dana (mudharib). Shahibul maal menginvestasikan dananya kepada mudharib, dan member batasan atas penggunaan dana yang di investasikannya. Batasannya antara lain tentang :

- a) Tempat dan cara berinvestasi
- b) Jenis investasi
- c) Objek investasi
- d) Jangka waktu

Mudharabah muqayyadah ada dua yaitu mudharabah muqayyadah *on balance sheet* dan mudharabah muqayyadah *off balance sheet*.

a) Mudharabah muqayyadah *on balance sheet*

Mudharabah muqayyadah *on balance sheet* merupakan akad mudharabah muqayyadah yang mana mudharib ikut menanggung resiko atas kerugian dana yang di investasikan oleh shahibul maal. Dalam akad ini, shahibul maal memberikan batasan secara umum, misalnya batasan tentang jenis usaha, jangka waktu pembayarannya, dan sektor usahanya.

Adapun karakteristik jenis simpanan ini adalah:<sup>32</sup>

1. Pihak pemilik dana wajib menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus diikuti oleh pihak bank dan wajib membuat akad yang mengatur persyaratan penyaluran dan dana simpanan khusus, serta pihak bank islam wajib memberitahukan kepada pemilik dana mengenai nisbah yang berlaku di bank islam serta tata cara pemberitahuan atau pembagian

---

<sup>31</sup> *Ibid* hal. 207

<sup>32</sup> *Ibid* hal. 208

keuntungan secara resiko yang dapat ditimbulkan dari penyimpanan dana.

2. Apabila telah disepakati, maka sebagai tanda bukti simpanan pihak bank islam wajib menerbitkan bukti simpanan khusus serta wajib memisahkan dana ini dari rekening lainnya.

b) Mudharabah muqayyadah off balance sheet

Mudharabah muqayyadah *off balance sheet* merupakan akad mudharabah muqayyadah yang mana pihak shahibul maal memberikan batasan yang jelas, baik batasan tentang proyek yang di perbolehkan, jangka waktu, serta pihak pelaksana pekerjaan. Mudharibnya telah di tetapkan oleh shahibul maal. Bank syariah bertindak sebagai pihak yang mempertemukan antara shahibul maal dan mudharib. Bagi hasil yang akan di bagi antara shahibul maal dan mudharib berasal dari proyek khusus. Bank syariah bertindak sebagai agen yang mempertemukan kedua pihak, dan akan memperoleh *fee*. Dalam laporan keuangan, mudharabah muqayyadah off balance sheet dicatat dalam catatan atas laporan keuangan.

Adapun karakteristik jenis simpanan ini adalah:<sup>33</sup>

1. Dana sebagai tanda bukti simpanan bank islam dalam menerbitkan bukti simpanan khusus. Bank islam wajib memisahkan dana dari rekening lainnya, simpanan khusus dicatat pada pos tersendiri dalam rekening administrative.
2. Dana simpanan khusus harus disalurkan secara langsung kepada pihak yang diamanatkan oleh pemilik.
3. Bank menerima komisi atas jasa mempertemukan kedua pihak, sedangkan antara pemilik dana dan pelaksana usaha berlaku nisbah bagi hasil.

## **5. Bagi Hasil**

### **a. Pengertian Bagi Hasil**

Sistem perekonomian Islam merupakan masalah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan pada awal terjadinya kontrak kerja sama

---

<sup>33</sup> *Ibid* hal. 209



(akad), yang ditentukan adalah porsi masing-masing pihak, misalnya 25:75 yang berarti bahwa atas hasil usaha yang diperoleh akan didistribusikan sebesar 25% bagi pemilik dana (*shahibul mal*) dan 75% bagi pengelola dana (*mudharib*).

Bagi hasil adalah bentuk return (perolehan aktivitas) dari kontrak investasi dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap pada bank Islam. Besar-kecilnya perolehan kembali tergantung pada hasil usaha yang benar-benar diperoleh bank Islam.<sup>34</sup> Transaksi bagi hasil telah dikenal sejak zaman Romawi (yang diadopsi oleh Islam sebagai *mudharabah*). Di zaman Renaissance, bagi hasil dilakukan setengah hati dengan nama *triple contract*, yaitu akad bagi hasil diikuti dengan dua akad lainnya sehingga terdiri dari tiga akad. Akad pertama adalah akad bagi hasil itu sendiri, akad kedua adalah pelaksana menjamin segala kerugian tidak menjadi beban pemilik dana, dan akad ketiga adalah pelaksana menjamin tingkat bagi hasil yang tetap, yaitu 5% sehingga akad ini dikenal juga sebagai *five percent contracts*.<sup>35</sup>

Bagi hasil menurut terminologi asing (Inggris) dikenal dengan *profit sharing*. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Secara definitif *profit sharing* diartikan: “distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan”.<sup>36</sup> Hal itu dapat berbentuk suatu bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, atau dapat berbentuk pembayaran mingguan atau bulanan. Mekanisme pada lembaga keuangan syariah atau bagi hasil, pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk-produk penyertaan, baik penyertaan menyeluruh maupun sebagian, atau bentuk bisnis *korporasi* (kerjasama). Pihak-pihak yang terlibat dalam kepentingan bisnis tersebut harus melakukan *transparansi* dan kemitraan secara baik dan ideal. Sebab semua pengeluaran dan pemasukan rutin yang berkaitan dengan bisnis penyertaan, bukan kepentingan pribadi yang menjalankan proyek.

Bagi hasil adalah suatu sistem pengolahan dana dalam perekonomian Islam yakni pembagian hasil usaha antara pemilik modal (*shahibul maal*) dan

---

<sup>34</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Banking*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 800.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 177.

<sup>36</sup> Muhammad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 22.

pengelola (*Mudharib*).<sup>37</sup> Secara definitif, bagi hasil merupakan distribusi beberapa bagian laba kepada para pegawai dari suatu perusahaan, baik dalam bentuk bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba perolehan setiap tahun maupun dalam bentuk pembiayaan mingguan atau bulanan.<sup>38</sup>

Perhitungan bagi hasil menggunakan dua metode:<sup>39</sup>

1) Bagi hasil dengan menggunakan *Revenue Sharing*

Dasar perhitungan bagi hasil yang menggunakan *revenue sharing* adalah perhitungan bagi hasil yang didasarkan atas penjualan dan atau pendapatan kotor atas usaha sebelum dikurangi dengan biaya. Bagi hasil dalam *Revenue Sharing* dihitung dengan mengalikan nisbah yang telah disetujui dengan pendapatan bruto.

2) Bagi hasil dengan menggunakan *Profit Loss Sharing*

Dasar perhitungan dengan menggunakan *profit loss sharing* merupakan bagi hasil yang dihitung dari laba atau rugi usaha. Kedua pihak, bank syariah maupun nasabah akan memperoleh keuntungan atas hasil usaha mudharib dan ikut menanggung kerugian bila usahanya mengalami kerugian.

Perbedaan prinsip perbankan syariah dan perbankan konvensional terletak pada sistem *return* bagi nasabahnya. Pada perbankan konvensional, sistem *return* bagi nasabahnya adalah sistem bunga, yaitu persentase terhadap dana yang disimpan ataupun dipinjamkan dan ditetapkan pada awal transaksi sehingga berapa nilai nominal rupiahnya akan dapat diketahui besarnya dan kapan akan diperoleh dapat dipastikan tanpa melihat laba rugi yang akan terjadi nanti. Sedangkan pada perbankan syariah, sistem *return* bagi nasabahnya adalah sistem bagi hasil yaitu, nisbah (persentase bagi hasil) yang besarnya ditetapkan pada awal transaksi yang bersifat tetap namun nilai nominal rupiahnya belum dapat diketahui dengan pasti melainkan melihat laba rugi yang dihasilkan.

---

<sup>37</sup> Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 68.

<sup>38</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi Kedua, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011), hal. 27.

<sup>39</sup> Ismail, *Perbankan Syariah...*, hal. 98.

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank Islam secara keseluruhan. Bagi hasil adalah pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak bank syariah.<sup>40</sup> Dalam hal ini terdapat dua pihak yang melakukan perjanjian usaha, maka hasil atas usaha yang dilakukan oleh kedua pihak atau salah satu pihak akan dibagi sesuai dengan porsi masing-masing pihak yang melakukan akad perjanjian.

Margin bagi hasil merupakan kesepakatan besarnya masing-masing porsi bagi hasil yang akan diperoleh oleh pemilik dana (*shahibul maal*) dan pengelola dana (*mudharib*) yang tertuang dalam akad/perjanjian yang telah ditandatangani pada awal sebelum dilaksanakannya kerjasama.<sup>41</sup>

Dalam perhitungan bagi hasil perbankan syariah dikenal nama HI-1000 (dibaca H.I. permil) yang artinya hasil investasi Rp. 1.000,- yang diinvestasikan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>42</sup>

**Tabel. 2.1.**  
**Perhitungan Bagi Hasil Pada Bank Syariah**

Jumlah seluruh dana investor	A	
Jumlah dana investor yang dapat disalurkan pembiayaan	B	
Dana bank (modal dalam pembiayaan proyek)	C	
Pembiayaan yang disalurkan	D	B + C
Pendapatan dari penyaluran pembiayaan	E	
Pendapatan dari setiap Rp. 1000,- nasabah	F	$(B/D) \times E \times (1/A) \times \text{Rp. 1000,-}$
Saldo rata-rata harian	G	
Nisbah bagi hasil nasabah	H	

<sup>40</sup> Warkum Sumitro, *Azas-azas Perbankan Syariah dan Lembaga-lembaga Terkait*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal 78.

<sup>41</sup> Rismawati, *Jurnal Pengaruh Sistem Bagi Hasil Deposito Mudharabah Terhadap Minat Nasabah Berinventasi Pada Bank Syariah*, (Bogor: STIEKB, 2014), hal 86.

<sup>42</sup> Adiwarman Karim, *Bank Islam, Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 57.

Porsi bagi hasil yang diterima nasabah	I	$F \times (H/1000) \times (G/1000)$
--	---	-------------------------------------

Tata cara atau ketentuan pemberian imbalan yang dilakukan dengan sistem bagi hasil dilakukan sedemikian rupa sehingga realisasi imbalan yang diterima nasabah akan berbeda-beda pada setiap bulannya tergantung dari pendapatan hasil investasi yang dilakukan bank pada bulan yang bersangkutan.

Penetapan bagi hasil pada perbankan syariah dilakukan dengan terlebih dahulu menghitung HI-1000 yakni angka yang menunjukkan hasil investasi yang diperoleh dari penyaluran setiap seribu dana yang diinvestasikan oleh bank. Sebagai contoh: HI-1000 bulan Juni 2007 adalah 11,99. Hal tersebut berarti bahwa dari setiap Rp. 1000,- dana yang diinvestasikan oleh bank akan menghasilkan Rp. 11,99,-. Apabila nisbah 50:50, maka porsi nasabah adalah 50% dari Rp. 11,99,- sehingga untuk setiap dana Rp. 1000,- dana nasabah akan memperoleh bagi hasil sebesar Rp. 5,99. Secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>43</sup> Bagi hasil nasabah = Rata-rata dana nasabah/1000 x HI-1000 x Nisbah nasabah/100

Islam mendorong pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh pertumbuhan usaha riil. Pertumbuhan usaha riil akan memberikan pengaruh positif pada pembagian hasil yang diterima oleh beberapa pihak yang melakukan usaha. Pembagian hasil usaha dapat diaplikasikan dengan model bagi hasil. Bagi hasil yang diterima atas hasil usaha, akan memberikan keuntungan bagi pemilik modal yang menempatkan dananya dalam kerja sama usaha. Bunga juga memberikan keuntungan kepada pemilik dana atau investor.

Namun keuntungan yang diperoleh pemilik dana atas bunga tentunya berbeda dengan keuntungan yang diperoleh dari bagi hasil. Keuntungan yang diperoleh dari bunga sifatnya tetap tanpa memperhatikan hasil usaha pihak yang dibiayai, sebaliknya keuntungan yang berasal dari bagi hasil akan berubah mengikuti hasil usaha pihak yang mendapatkan dana. Dengan sistem bagi hasil,

---

<sup>43</sup> Bank Sentral Republik Indonesia, *Publikasi Bank Indonesia*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses tanggal 20 Nopember 2015.

kedua pihak antara investor dan penerima dana akan menikmati keuntungan dengan pembagian yang adil.

Tingkat bagi hasil tabungan bank syariah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menabung hartanya. Ketika tingkat bagi hasil tabungan tinggi, maka masyarakat akan lebih cenderung menabung uangnya dari pada digunakan untuk di konsumsi. Mengingat tujuan nasabah menabung uangnya adalah untuk mencari keuntungan yang sesuai harapan, maka besar kemungkinan ketika tingkat bagi hasil tabungan bank syariah mengalami penurunan, maka para deposan akan tidak melanjutkan menggunakan jasa tabungan pada bank syariah. Hal tersebut dikarenakan tidak semua nasabah bank syariah merupakan nasabah yang memilih menggunakan jasa perbankan syariah disebabkan faktor keyakinan.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Adiwarmanto Karim dan Adi Zakaria yang di kutip dari jurnal muhammad fatibut, segmentasi nasabah perbankan syariah di Indonesia terbagi menjadi 3 segmen, yaitu syariah loyalist market, floating market, dan conventional loyalist market. Segmen loyalis syariah dan loyalis konvensional merupakan kelompok nasabah yang memilih menggunakan jasa atau perbankan lebih disebabkan oleh faktor keyakinan. Sedangkan segmen floating market merupakan kelompok nasabah yang memilih menggunakan jasa atau perbankan lebih disebabkan oleh faktor kualitas layanan dan keuntungan yang ditawarkan tanpa memperhatikan sistem bagi hasil maupun yang lainnya.<sup>44</sup>

Untuk menempatkan dananya pada BUS, nasabah dipengaruhi oleh motif untuk mencari keuntungan, sehingga jika jumlah bagi hasil yang diberikan semakin besar maka akan semakin besar pula DPK yang disimpan di BUS. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gerrard dan Cunningham (1997), yang dilakukan di Singapura dengan mayoritas penduduk non muslim, menunjukkan 20,7 % responden muslim akan menarik deposito mereka jika bank syariah tidak

---

<sup>44</sup> Muhammad Fatibut Timami & Ady Soejoto, "Pengaruh dan Manfaat Bagi Hasil Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah Bank Syariah Mandiri di Indonesia." 2013. hal. 3.

menghasilkan keuntungan yang cukup.<sup>45</sup> Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Sri (2013), ia berpendapat bank syariah yang memberikan tingkat bagi hasil yang rendah akan membuat pemilik dana, terutama pemilik dana yang rasional akan mencari alternatif bank lain untuk mengoptimalkan dana mereka.<sup>46</sup>

#### **b. Hubungan Bagi Hasil dengan Tabungan Mudharabah**

Besar kecilnya imbalan nisbah bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan pada kedua belah pihak atau beberapa pertimbangan. Karena tabungan mudharabah adalah bentuk penghimpunan dana yang tingkat keuntungannya yang tidak pasti maka menggunakan equivalent rate dari bagi hasil yang tergolong NUC (Natural Certainly Contracts). Jadi dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi nisbah bagi hasil (equivalent rate nisbah) semakin tinggi pula dana tabungan yang akan terhimpun.<sup>47</sup>

### **6. Inflasi**

#### **a. Pengertian Inflasi**

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.<sup>48</sup> Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan angka indeks.

Inflasi juga dapat dipahami sebagai suatu keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau

---

<sup>45</sup> Gerrard, P. and Cunningham, J. B., 1997, "Islamic Banking: A Study in Singapore," dalam *International Journal of Bank Marketing*, 15(6): 204-216.

<sup>46</sup> Sri Anastasya, The Influence of Third-Party Funds, Car, Npf and RAA "Against the Financing of A General Sharia-Based Bank in Indonesia", *Internasional Conference on Business, Economics and Accounting 20-23 March 2013*, hal. 1-15.

<sup>47</sup> Adiwarman A. Karim, *Analisis Fiqih dan Keuangan*, Ed. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 295.

<sup>48</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE.UI, 2004), hal. 155.

investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.<sup>49</sup>

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, inflasi adalah suatu keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang dan jasa.

Inflasi tidak akan terlalu berbahaya jika dapat diprediksikan, karena setiap orang akan mempertimbangkan prospek harga yang lebih tinggi pada masa yang akan datang dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi di dalam kenyataannya, inflasi tidak dapat diprediksikan, berarti orang seringkali dikagetkan dengan kenaikan harga. Hal ini tentunya akan mengurangi efisiensi ekonomi, karena orang akan mengambil resiko yang lebih sedikit untuk meminimalkan peluang kerugian akibat kejutan harga.

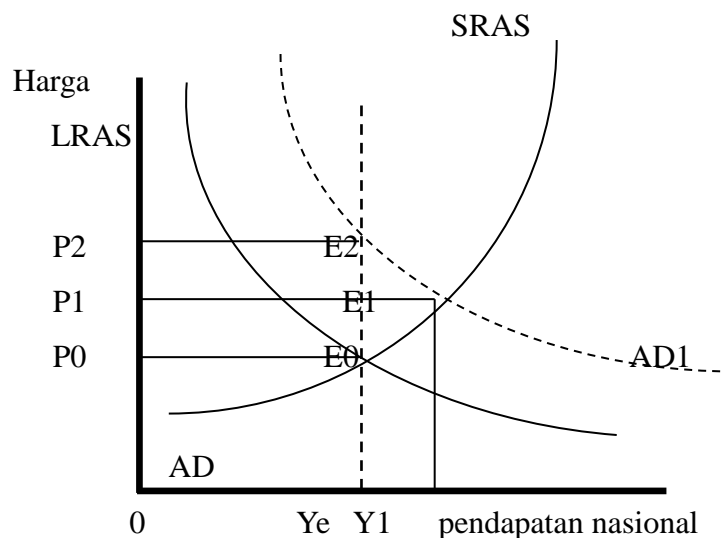
#### **b. Jenis-jenis inflasi**

Karakteristik inflasi dapat digambarkan melalui penjelasan mengenai faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, baik dari sisi permintaan, sisi penawaran maupun ekspektasi. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap inflasi baik secara parsial maupun secara bersama-sama atau gabungan dari ketiga faktor tersebut.

- a) Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*) yaitu kenaikan harga-harga yang terjadi akibat kenaikan permintaan agregat (AD) yang lebih besar dari penawaran agregat (AS). Artinya inflasi terjadi apabila pendapatan nasional lebih besar dari pendapatan potensial. Inflasi karena tarikan permintaan bisa digambarkan dalam grafik berikut :

---

<sup>49</sup> Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 351.

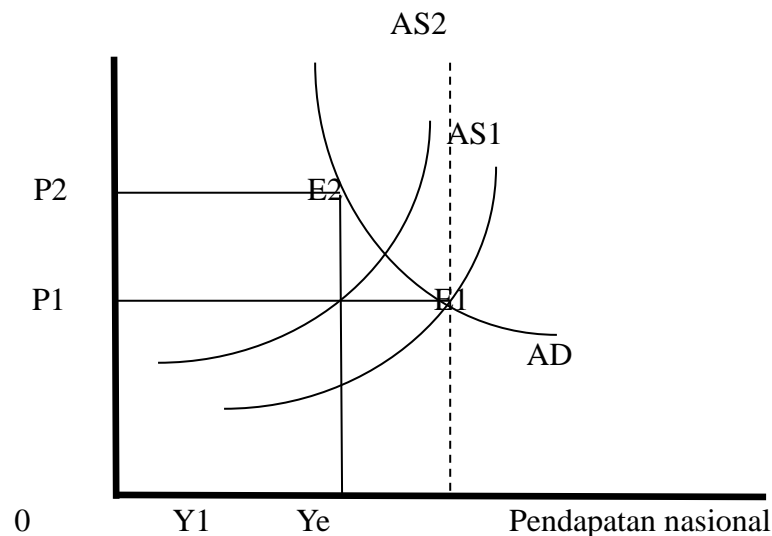


**Gambar 1. demand-Pull Inflation, sumber : Nurul Huda, 2008**

Diasumsikan permintaan agregat bertambah, sehingga kurva AD bergeser ke kanan menjadi AD1. Akibatnya tingkat harga dan output naik di sepanjang kurva SRAS, masing-masing dari P0 menjadi P1 dan dari Ye menjadi Y1. Dalam jangka panjang, pendapatan nasional akan kembali menuju tingkat keseimbangan yang menunjukkan *full employment* (Ye). Akibatnya tingkat harga naik menjadi P1 dan keseimbangan baru akan tercapai pada titik E2.

- b) Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*) yaitu inflasi yang disebabkan karena peningkatan harga-harga akibat naiknya biaya-biaya. Apabila permintaan terhadap bahan baku melebihi penawarannya, maka harga akan naik. Karena para pabrik membayar lebih mahal atas bahan baku mereka menetapkan harga produk akhir yang lebih tinggi kepada pedagang dan pedagang menaikkan harga barang tersebut kemudian akan ditanggung oleh konsumen.





**Gambar 2. Cost-Push Inflation, sumber : Nurul Huda, 2008**

Diasumsikan keseimbangan ekonomi mula-mula terjadi pada titik E1 dengan permintaan agregat AD dan penawaran agregat AS1. Misalkan buruh menuntut kenaikan upah akibatnya kurva AS bergeser ke kiri dari AS1 menjadi AS2. Tingkat harga naik dari P1 menjadi P2 dan output turun dari Ye menjadi Y1 dengan keseimbangan baru tercapai pada titik E2.

c) Inflasi karena ekspektasi

Secara umum inflasi juga dapat dikelompokkan menurut jenisnya yang mencakup inflasi secara umum, inflasi berdasarkan asalnya, inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, inflasi berdasarkan tingkat keparahannya, dan inflasi berdasarkan periode.<sup>50</sup>

Inflasi secara umum terdiri dari :

- a) Inflasi IHK atau inflasi umum adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik, inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejolak barang.
- b) Inflasi inti adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum yang akan

<sup>50</sup> M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014), h. 261.

berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.

- c) Inflasi harga administrasi adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah dan terjadi karena adanya campur tangan pemerintah.
- d) Inflasi gejolak barang-barang adalah inflasi kelompok komoditas barang dan jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak.

Inflasi berdasarkan asalnya terdiri dari :

- a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri
- b) Inflasi yang berasal dari manca negara

Inflasi berdasarkan pengaruhnya terdiri dari :

- a) Inflasi tertutup adalah inflasi yang berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
- b) Inflasi terbuka adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.

Inflasi berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi :

- a) Inflasi merayap adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
- b) Inflasi menengah adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam waktu yang relatif singkat serta mempunyai sifat akselerasi.
- c) Inflasi yang tinggi adalah inflasi yang paling parah yang ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang akan merosot tajam.

Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya :

- a) Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya  $< 10\%$  per tahun
- b) Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara  $10\%$ - $30\%$  per tahun
- c) Inflasi berat yang besarnya antara  $30\%$ - $100\%$  per tahun
- d) Inflasi hiper adalah inflasi yang besarnya  $> 100\%$  per tahun.

Penentuan parah tidaknya inflasi tentu saja sangat relatif dan tergantung pada selera kita untuk menamakannya, lagi pula kita tidak bisa menentukan parah tidaknya suatu inflasi hanya dari sudut laju inflasi saja, tanpa mempertimbangkan siapa-siapa yang menanggung beban atau yang memperoleh keuntungan dari inflasi tersebut. Misalnya saja laju inflasi adalah 20% dan semuanya berasal dari kenaikan harga dari barang-barang yang dibeli oleh golongan yang berpenghasilan rendah, maka seharusnya kita menamakannya inflasi yang parah.

Inflasi berdasarkan periode :

- a) Inflasi tahunan, yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode yang sama di tahun sebelumnya.
- b) Inflasi bulanan yaitu mengukur IHK bulan ini terhadap IHK di bulan sebelumnya.
- c) Inflasi kalender atau *year to date* mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun.

Sedangkan dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat, antara lain:<sup>51</sup>

- 1) Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah akan semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

- 2) Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang juga akan mengalami penurunan. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya.

Dampak lain juga dirasakan pula oleh para penabung, kreditur atau debitur dan oleh produsen. Dampak inflasi bagi para penabung ini menyebabkan orang

---

<sup>51</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua...*, hal. 169.

enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Bila orang enggan menabung maka dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang.

Dampak inflasi bagi debitur, justru menguntungkan pada saat pembayaran utang kepada kreditur. Akan tetapi bagi kreditur akan mengalami kerugian pada saat debitur membayar utang karena nilai uang pengembalian lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman. Bagi produsen, inflasi bisa menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen.

Sedangkan dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan akan menyebabkan prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk, mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang pelaku ekonomi. Jika inflasi tidak cepat ditangani maka akan sulit untuk dikendalikan dan cenderung akan bertambah cepat.

Untuk menjaga kestabilan ekonomi, pemerintah perlu menjalankan kebijakan menurunkan tingkat inflasi karena bagaimanapun pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam mengendalikan laju inflasi sebab terjadi atau tidaknya inflasi tergantung dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian.

Kebijakan yang digunakan untuk mengatasi masalah inflasi, yaitu:<sup>52</sup>

- 1) Kebijakan fiskal, adalah kebijakan yang dilaksanakan dalam bentuk mengurangi pengeluaran pemerintah sehingga menimbulkan efek yang cepat dalam mengurangi pengeluaran dalam perekonomian.
- 2) Kebijakan moneter, adalah peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter (bank sentral) untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar.

Melalui langkah kebijakan yang diambil pemerintah, diharapkan mampu menjaga agar tingkat inflasi berada pada tingkat yang sangat rendah. Dengan demikian tujuan kebijakan pemerintah untuk menyediakan lowongan pekerjaan,

---

<sup>52</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 182.

meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat, memperbaiki pendapatan, serta mewujudkan kestabilan politik dapat tercapai.

Peristiwa inflasi mengakibatkan sebuah ketidakpastian bagi masyarakat, oleh karena itu tidak sedikit masyarakat yang mengubah assetnya menjadi aset riil, atau aset yang cenderung tidak mengalami penurunan yang tajam seperti misalnya emas, maupun property. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga nilai suatu benda agar tidak mengalami penurunan yang tajam di waktu yang akan datang.

### **c. Inflasi dalam Perspektif Islam**

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah *dinar* dan *dirham*, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan dalam islam.<sup>53</sup> Penurunan *dinar* atau *dirham* dapat mungkin terjadi yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Salah seorang ekonom muslim (Al-Maqrizi) membuat klasifikasi inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua jenis, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan yang disebabkan oleh faktor kesalahan manusia.

Menurut al-Maqrizi inflasi karena faktor alamiah terjadi ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan permintaan terhadap barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi dan jauh dari daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga barang dan jasa lainnya. Sedangkan inflasi karena kesalahan manusia dapat terjadi akibat tiga hal

---

<sup>53</sup> Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoritis*, (Jakarta : Kencana 2009) hal. 189

yaitu korupsi dan kesalahan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang.<sup>54</sup>

#### **d. Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Islam**

Kebijakan moneter Islam dalam mengendalikan inflasi yaitu dengan:<sup>55</sup>

- 1) Dinar dan Dirham, berbeda dengan sistem ekonomi islam, inflasi yang disebabkan kelemahan dari mata uang relative cukup kecil kemungkinan terjadinya (kalau tidak bisa dikatakan tidak akan terjadi). Karena dinar dan dirham memiliki kekuatan yaitu setaranya antara nilai nominal dengan nilai intrinsik yang terdapat pada mata uang tersebut sehingga tidak ada perbedaan nilai mata uang dan barang.
- 2) Hukum perbankan, Sistem Ekonomi Islam (SEI) dalam mendirikan perbankan dengan sistem bagi hasil berdasarkan ketentuan-ketentuan (*Dhawabit*) Syariah. Sehingga perbankan akan membantu dan mendukung sektor riil.
- 3) Otoritas Kebijakan Moneter, otoritas kebijakan dan fiskal tidaklah terpisah dengan struktur pemerintahan (lembaga eksekutif) sebagaimana yang ada pada SEK (sistem ekonomi kapitalis). Kebijakan moneter dan fiskal dalam SEI sama-sama berada dibawah departemen Baitul Maal. Sehingga tidak diperlukan lagi koordinasi atau pembahasan apakah otoritas moneter dengan lembaga eksekutif perlu dipisahkan atau tidak untuk mengambil kebijakan moneter.

Selain itu tingginya tingkat inflasi akan mendorong naiknya tingkat suku bunga pada bank konvensional guna menarik DPK, semakin tinggi suku bunga

---

<sup>54</sup>Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ed,3 (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hal. 425.

<sup>55</sup> Muhammad Hatta, “Telaah Singkat Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Kebijakan Moneter Islam”, Artikel diakses tanggal 25 Mei 2016, dari <http://www.jurnalekonomi.org/2008/06/16/telaahsingkatpengendalianinflasi-dalam-perspektif-kebijakan-moneter-islam/>.

yang ditawarkan oleh bank konvensional, maka akan berpengaruh secara negatif terhadap total DPK BUS.<sup>56</sup>

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hermanto (2008) yang mendapatkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap total DPK yang dilakukan pada tahun 2005 hingga 2007.<sup>57</sup> Begitu pula dengan penelitian Nur (2013) yang mendapatkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap BUS.<sup>58</sup>

#### **e. Hubungan Inflasi Terhadap Tabungan *Mudharabah***

Inflasi merupakan peningkatan harga-harga secara umum dan terus menerus. Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidakpastian kondisi makroekonomi suatu negara, adanya ketidakpastian kondisi perekonomian suatu negara akan mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan meningkat sesuai dengan besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan atau diinvestasikan.

### **7. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI)**

#### **a. Pengertian SWBI**

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek dengan prinsip wadiah. SWBI merupakan piranti moneter yang sesuai prinsip pada Bank Syariah yang diciptakan dalam rangka pelaksanaan pengendalian moneter. Bank Indonesia menerbitkan instrument moneter berdasarkan prinsip Syariah yang

---

<sup>56</sup> Mubasyiroh, “*Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Total Simpanan Mudharabah*” (Skripsi, Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), hal. 31.

<sup>57</sup> Hermanto, “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah Tahun 2005-2007*” (Skripsi, Fakultas Syariah Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), hal. 26.

<sup>58</sup> Nur Anisah, “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito Mudharabah Bank Syariah*”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya, 2013), hal 39.

dinamakan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan dapat dimanfaatkan oleh Bank Syariah untuk mengatasi bila terjadi kelebihan pada tingkat likuiditas.<sup>59</sup>

Untuk mendukung kegiatan usaha perbankan yang terkait dengan wadiah, Dewan Syariah Nasional (DSN) telah menerbitkan Fatwa No. 36/DSN-MUI/X/2002 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia yang mengatur hal-hal sebagai berikut:<sup>60</sup>

- 1) Bank Indonesia selaku bank sentral boleh menerbitkan instrumen moneter berdasarkan prinsip Syariah yang dinamakan SWBI.
- 2) Akad yang digunakan untuk SWBI adalah akad wadiah sebagaimana yang diatur Fatwa DSN No. 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang tabungan.
- 3) SWBI tidak ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (‘*athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak Bank Indonesia.
- 4) SWBI boleh diperjualbelikan.

Operasi Moneter Syariah (OMS) adalah merupakan pelaksanaan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia dalam rangka mengendalikan kebijakan moneter melalui kegiatan Operasi Pasar Terbuka (OPT) dan mengeluarkan standing fasilitas berdasarkan prinsip Syariah. Kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mengatasi kelebihan likuiditas yang dialami oleh Bank Syariah yaitu dengan dikeluarkannya Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI) atau sekarang dikenal dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Dan apabila Bank Syariah mengalami kekurangan likuiditas pada jangka pendek dapat dimanfaatkan Pasar Uang Antarbank berdasarkan prinsip Syariah (PUAS) yang antara lain seperti Investasi Mudharabah antarbank (IMA).

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), terkait dengan fungsi utamanya yaitu untuk menciptakan dan menjaga stabilitas nilai rupiah, BI menciptakan satu instrumen khusus untuk perbankan syariah berupa SWBI yang menggunakan akad wadiah. Dari instrument ini, bank syariah tidak mendapat bunga, tetapi mendapatkan bonus yang tidak boleh diperjanjikan di muka. Dengan kata lain,

---

<sup>59</sup> Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Perbankan Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet: 2006), hal. 170.

<sup>60</sup> Fatwa DSN tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia Tahun 2002



karena haram menerima bunga, maka bank syariah tidak menggunakan SBI, melainkan menggunakan SWBI. Selain instrument SWBI, bank syariah juga dapat menempatkan dananya ke dalam obligasi syariah (tidak boleh menggunakan obligasi berbasis bunga).

SWBI merupakan salah satu alat untuk penyerapan kelebihan likuiditas yang dialami oleh perbankan islam. Bank Indonesia melakukan operasi pasar terbuka berdasarkan prinsip syariah dapat berjalan, maka diperlukan alat khusus untuk pelaksanaan tersebut. Alat yang digunakan dengan prinsip syariah itu adalah SWBI.

Sedangkan karakteristik SWBI sebagaimana diterangkan dalam pasal 6 Peraturan BI Tahun 2004 tersebut adalah, pertama, SWBI diterbitkan dan ditatausahakan tanpa warkat (scripless) dan kedua, SWBI tidak dapat diperjualbelikan (non negotiable). Benefit yang diberikan SWBI bukan bunga didasarkan atas sistem diskonto akan tetapi apa yang dinamakan bonus.

Fungsi SWBI dikatakan sebagai SBI bagi perbankan syariah, secara tidak langsung menyebabkan apabila naik turunnya tingkat suku bunga SBI berdampak juga terhadap perkembangan bank syariah.

#### **b. Hubungan SWBI dengan Tabungan Mudharabah**

Tabungan atau simpanan mempunyai hubungan dengan tingkat instrument moneter Bank Indonesia, baik SBI dan SWBI. Pada SBI menggunakan instrument tingkat suku bunga SBI, sedangkan pada SWBI dan posisi *outstanding* SWBI dijadikan instrumen moneter oleh Bank Indonesia untuk dapat mempengaruhi simpanan bagi hasil. Jika tingkat *outstanding* SWBI naik maka presentase bonus SWBI juga akan naik. Akibat dari presentase bonus SWBI naik mengakibatkan tabungan atau simpanan akan mengalami kenaikan juga.<sup>61</sup>

#### **8. Suku Bunga (BI Rate)**

Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan. Dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang

---

<sup>61</sup> Rejekining dkk, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Daerah Dikota Semarang", Jurnal Dinamika Pembangunan Vol.1/Juni 2004. Diakses tanggal 25 Mei 2016.

diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.<sup>62</sup> Pengertian suku bunga lainnya, adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu.<sup>63</sup>

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau *BI-Rate* adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policy rate*) yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI satu bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT) yaitu suku bunga instrumen *liquidity adjustment* berada di sekitar *BI-Rate*.<sup>64</sup> *BI-Rate* diimplementasikan melalui OPT untuk SBI dengan tenor satu bulan.

Level *BI-Rate* ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan yang berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama. Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu mengumumkan *BI-Rate* kepada publik segera setelah ditetapkan dalam RDG sebagai sinyal *stance* kebijakan moneter yang lebih tegas dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan.

Sebagai pemegang otoritas moneter tertinggi, BI mempunyai tugas menjaga stabilitas ekonomi, diantaranya ada dua aspek penting yaitu *BI-rate* yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan inflasi dan stabilitas nilai tukar rupiah. Suatu perekonomian dapat dikatakan stabil apabila kedua indikator ini dapat dikendalikan dalam sistem yang moderat.

Sasaran operasional kebijakan moneter tersebut dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan

---

<sup>62</sup> Karl dan Fair. *Pembayaran Bunga Tahunan Dari Suatu Pinjaman, Dalam Bentuk Persentase Dari Pinjaman yang Diperoleh* (Yogyakarta: YKPN, 2001), hal. 52.

<sup>63</sup> Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Yogyakarta: AMP YKPN, 2004), hal. 17.

<sup>64</sup> Bank Sentral Republik Indonesia, *Laporan Moneter, BI-Rate*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses tanggal 23 Nopember 2015.

melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan dengan berdasarkan tujuan awal dari kebijakan moneter. Selain inflasi sasaran bagi Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter melalui suku bunga adalah kestabilan nilai tukar rupiah dan kestabilan perekonomian yang terjadi.

Dalam rangka mencapai sasaran akhir kebijakan moneter, Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter melalui pengendalian suku bunga (target suku bunga). Stance kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (BI Rate). Dalam tataran operasional, BI Rate tercermin dari suku bunga pasar uang jangka pendek (PUAB) yang merupakan sasaran operasional kebijakan moneter. Agar pergerakan suku bunga PUAB tidak terlalu melebar (BI Rate), Bank Indonesia selalu berusaha untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan likuiditas perbankan secara seimbang sehingga terbentuk suku bunga yang wajar dan stabil melalui pelaksanaan operasi moneter. Operasi Moneter adalah pelaksanaan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia dalam rangka pengendalian moneter melalui Operasi Pasar Terbuka dan Standing Facilities. Operasi Pasar Terbuka merupakan kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan atas inisiatif Bank Indonesia dalam rangka mengurangi (smoothing) volatilitas suku bunga PUAB. Sementara instrumen Standing Facilities merupakan penyediaan dana rupiah (lending facility) dari Bank Indonesia kepada Bank dan penempatan dana rupiah (deposit facility) oleh Bank di Bank Indonesia dalam rangka membentuk koridor suku bunga di PUAB. Operasi pasar terbuka dilakukan atas inisiatif Bank Indonesia, sementara Standing Facilities dilakukan atas inisiatif bank.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI-Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI-Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Suku bunga adalah biaya untuk meminjam uang dan diukur dalam dolar per tahun untuk setiap satu dolar yang dipinjamnya, jika diterapkan dalam kondisi Indonesia maka suku bunga merupakan jasa

peminjaman uang dari bank kepada nasabah.<sup>65</sup> Jika BI rate dinaikkan, yang akan terjadi adalah investor akan memilih alternatif investasi yang memberikan pendapatan yang lebih tinggi. Akibatnya instrumen-instrumen pasar modal seperti saham tidak diminati bahkan dijual dan beralih ke perbankan. Hal tersebut menyebabkan harga saham menurun sehingga keuntungan reksadana saham juga mengalami penurunan dan begitu pula sebaliknya.

Tingkat suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu seperti halnya dengan barang-barang lain. Pada bank umum kebijakan bunga akan sangat tergantung dengan kebijakan bunga dari Bank Sentral. Apabila tingkat suku bunga pada bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat bagi hasil yang ditawarkan bank syariah, maka tidak menutup kemungkinan nasabah yang semula merupakan nasabah bank syariah akan beralih menjadi nasabah bank konvensional. Sebaliknya, jika tingkat bagi hasil yang ditawarkan bank syariah lebih tinggi dibandingkan tingkat suku bunga di bank konvensional, maka tidak menutup kemungkinan nasabah yang semula merupakan nasabah bank konvensional akan beralih menjadi nasabah bank syariah.<sup>66</sup>

Tingkat bunga merupakan salah satu pertimbangan utama seseorang dalam memutuskan untuk menabung. Tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi di masa yang akan datang.<sup>67</sup>

Tingginya minat masyarakat untuk menabung biasanya dipengaruhi oleh tingkat bunga yang tinggi. Hubungan yang positif antara tingkat bunga dengan

---

<sup>65</sup> Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Ilmu Makroekonomi. Edisi Ketujuh belas* (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004), hal. 197.

<sup>66</sup> Evi, Natalia, dkk. "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito Bank Syariah Dan Suku Bunga Deposito Bank Umum Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah (Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2012)".JAB Vol.9 No.1 April 2014, hal. 7.

<sup>67</sup> Ari Cahyono, "Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri", Jakarta, 2009.

tingkat tabungan ini menunjukkan bahwa pada umumnya para penabung bermotif pada keuntungan atau “*profit motive*”.<sup>68</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

### **1. Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum dan Bank Syariah**

Penelitian yang dilakukan oleh Chintia Agustina Triadi yang berjudul “Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum Dan Bank Syariah”. Variabel yang terkait yaitu DPK Bank Umum, DPK Bank Syariah, Inflasi, Kurs Rp terhadap US \$ dan Suku Bunga SBI. Teknis analisis data menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Dengan hasil penelitiannya adalah:

- a. Secara bersama-sama variabel bebas, yaitu Inflasi, Kurs dan Suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya Dana Pihak Ketiga Bank Umum dan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah.
- b. Pengujian hipotesis secara parsial, berdasarkan hasil analisis variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah inflasi dan Suku bunga SBI terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum.
- c. Sedangkan yang berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah adalah Inflasi.

### **2. Analisis Pengaruh Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs dan SWBI Terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Pada Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2008-2011**

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku bunga, Kurs dan SWBI terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Pada Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2008-2011”. Analisis yang dilakukan menggunakan model analisis regresi berganda, dengan kesimpulan yang dihasilkan, yaitu sebagai berikut:

Probabilitas

---

<sup>68</sup> Dian Ariestya. “ *Analisis Pengaruh Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs, dan SWBI terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah*”, Jakarta, 2011.

- a. Bahwa secara simultan diperoleh nilai F-hitung 159,580 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai kritis 5 % berarti bahwa secara bersama-sama variabel Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs dan SWBI berpengaruh terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah di Bank Muamalat Indonesia. Dan variabel Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs, dan SWBI memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian sebesar 94,4 % yang dapat dilihat dari nilai Adjusted Rsquared sebesar 0,944 sedangkan sisanya sebesar 5,6 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.
- b. Secara parsial variabel Imbal Bagi Hasil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia. Kemudian variabel Jumlah Kantor Cabang berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia. Sementara variabel Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan variabel Kurs berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia. Dan variabel SWBI berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nasabah Menabung di Perbankan Syariah (Studi Kasus BNI Syariah Yogyakarta)**

Penelitian ini mencoba mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nasabah menabung di perbankan syariah (studi kasus BNI Syariah Yogyakarta). Hasil penelitian tersebut bahwa variabel kualitas pelayanan, nisbah bagi hasil, kualitas produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap nasabah menabung di Bank BNI syariah kantor cabang Yogyakarta dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap nasabah menabung di Bank BNI syariah kantor cabang Yogyakarta.

#### **4. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan BI *Rate* terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah. Data yang digunakan adalah data time series periode Agustus 2008-Agustus 2012, yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dari Laporan Statistik Perbankan Syariah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Regresi Linier Berganda yaitu *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan *mudharabah*. Variabel nilai tukar (kurs) tidak mempunyai pengaruh terhadap tabungan *mudharabah*. Sedangkan variabel BI *Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan *mudharabah*.

#### **5. Analisis Pengaruh antara Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia Terhadap Tabungan Mudharabah pada Periode Desember 2005-April 2010**

Penelitian ini untuk mengetahui Analisis pengaruh antara Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB dan Srtifikat Wadi'ah Bank Indonesia terhadap Tabungan *Mudharabah* pada periode Desember 2005- April 2010. Berdasarkan hasil regresi OLS (*Ordinari Least Squared*) dari penelitian ini yaitu:

- a. Secara bersama-sama Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*.
- b. Hasil secara individu (parsial) yaitu: Nisbah bagi hasil berpengaruh tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Yang kedua Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Dikarenakan pada saat terjadi inflasi harga-harga naik secara terus menerus dan berakibat daya beli masyarakat menjadi turun. Turunnya daya beli masyarakat mengakibatkan masyarakat lebih memilih menyimpan kekayaannya dalam bentuk tabungan maupun deposito di Bank. Yang ketiga Pendapatan Nasional (PDB) mempunyai pengaruh

yang positif dan signifikan terhadap Tabungan Mudharabah. Dan yang terakhir Sertifikat Wadiah Bank Indonesia mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*.

#### **6. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Simpanan Nasabah Di Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia)**

Penelitian ini tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah simpanan nasabah di bank syariah (studi kasus Bank Muamalat Indonesia) menghasilkan bahwa variabel GDP berpengaruh signifikan dan positif terhadap simpanan mudharabah, sedangkan tingkat bagi hasil dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan.

**Tabel 2.2**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Chintia Agustina Triadi (2010)	Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum Dan Bank Syariah	Secara bersama-sama variabel bebas, yaitu Inflasi, Kurs dan Suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya Dana Pihak Ketiga Bank Umum dan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah.  Pengujian hipotesis secara parsial, berdasarkan hasil analisis variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah inflasi dan Suku bunga SBI terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum. Sedangkan yang berpengaruh



			secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah adalah Inflasi.
2	Fauzi (2010)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nasabah menabung di perbankan syariah (studi kasus BNI Syariah Yogyakarta)	Hasil penelitian tersebut bahwa variabel kualitas pelayanan, nisbah bagi hasil, kualitas produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap nasabah menabung di Bank BNI syariah kantor cabang Yogyakarta dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap nasabah menabung di Bank BNI syariah kantor cabang Yogyakarta.
3	Friska Juliandi (2013)	Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan BI <i>Rate</i> terhadap tabungan <i>mudharabah</i> pada perbankan syariah	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan <i>mudharabah</i>. Variabel nilai tukar (kurs) tidak mempunyai pengaruh terhadap tabungan <i>mudharabah</i>.</p> <p>Sedangkan variabel BI <i>Rate</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan <i>mudharabah</i>.</p>

4	ST.Suharyanti (2010)	Analisis pengaruh antara Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB dan Srtifikat Wadiah Bank Indonesia terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i> pada periode Desember 2005- April 2010	<p>Secara bersama-sama Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB, dan Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i>.</p> <p>Hasil secara individu (parsial) yaitu: Nisbah bagi hasil berpengaruh tidak signifikan terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i>.</p> <p>Yang kedua Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i>.</p> <p>Yang ketiga Pendapatan Nasional (PDB) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i>.</p> <p>Dan Yang terakhir Sertifikat Wadiah Bank Indonesia mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i>.</p>
5	Wibowo (2004)	Analisis faktor-faktor	Menghasilkan bahwa variabel

		yang mempengaruhi jumlah simpanan nasabah di bank syariah (studi kasus Bank Muamalat Indonesia)	GDP berpengaruh signifikan dan positif terhadap simpanan mudharabah, sedangkan tingkat bagi hasil dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan.
6	Dian Ariestya (2011)	Analisis Pengaruh Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku bunga, Kurs dan SWBI terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Pada Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2008-2011.	<p>Hasil penelitian ini secara simultan atau bersama-sama variabel Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs dan SWBI berpengaruh terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah di Bank Muamalat Indonesia.</p> <p>Secara parsial variabel Imbal Bagi Hasil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia. Kemudian variabel Jumlah Kantor Cabang berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia. Sementara variabel Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan variabel</p>

			Kurs berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia. Dan variabel SWBI berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia.
--	--	--	--

### C. Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi kualitatif, dan atau gabungan keduanya.<sup>69</sup>

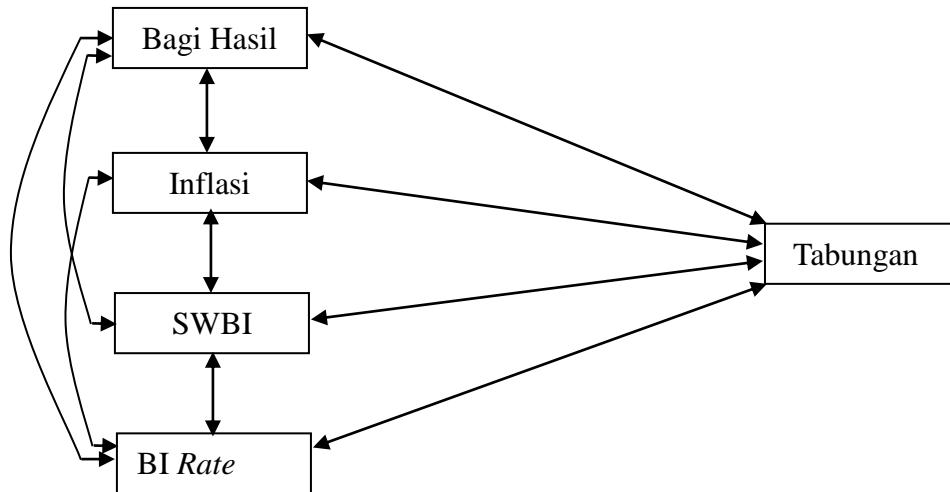
Adapun yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini adalah bagi hasil ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ), SWBI ( $X_3$ ), dan BI Rate ( $X_4$ ). Sedangkan yang menjadi variabel dependennya adalah tabungan *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia 2010-2014 ( $Y$ ).

---

<sup>69</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 76.

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara mengenai sesuatu objek/subjek yang akan dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.<sup>70</sup>

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik atau hipotesis nol yang bertujuan untuk memeriksa ketidakbenaran sebuah dalil atau teori yang selanjutnya akan ditolak melalui bukti-bukti yang sah. Adapun alasan dalam menggunakan hipotesis ini karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat-alat statistik, karakteristik ini sama dengan yang dimiliki hipotesis statistik yang juga menggunakan alat-alat analisis dalam membuktikan dugaan objek-objek yang diteliti.

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis di bawah ini pada dasarnya merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya, adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 46.

Ho : Tidak terdapat pengaruh bagi hasil, inflasi, SWBI dan BI *Rate* terhadap tabungan *mudharabah*.

Ha : Terdapat pengaruh bagi hasil, inflasi, SWBI dan BI *Rate* terhadap tabungan *mudharabah*

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan penelitian kausalitas, yaitu menganalisis kausalitas antara variabel penelitian sesuai dengan hipotesis yang disusun. Jenis penelitian ini dipilih mengingat tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Rancangan penelitian disusun berdasarkan laporan keuangan Bank syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari tabungan *mudharabah*, bagi hasil, inflasi, SWBI dan BI *Rate*.

##### **B. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup dalam penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh bagi hasil, inflasi, SWBI dan BI *Rate* terhadap tabungan *mudharabah* Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010- 2014. Data operasional yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data runtun waktu (*time series*). Data yang digunakan adalah data bulanan yang dikeluarkan oleh Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia, data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan data lain yang mendukung.

##### **C. Metode Penentuan Sampel**

Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadikannya objek penelitian.<sup>71</sup> Sedangkan sampel adalah bagian yang menjadi objek sesungguhnya dari penelitian tersebut.<sup>72</sup> Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan persentase pertumbuhan masing-masing variabel.

Sampel dalam penelitian ini adalah tabungan *mudharabah*, bagi hasil, inflasi, SWBI dan BI *Rate* pada perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan

---

<sup>71</sup> Mudrajad. Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 103.

<sup>72</sup> Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995), h. 69.

metode *purposive sampling*. Teknik sampling adalah proses pemilihan sejumlah elemen dari populasi, sehingga dengan mempelajari sampel dan sifatnya kita dapat memperkirakan karakteristik dari populasi.<sup>73</sup> Adapun yang menjadi sampling penelitian ini adalah pengambilan sampel tanpa peluang (*nonprobability sampling*) berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang diambil berdasarkan tujuan khusus sebagaimana penentuan sampel di atas.

Untuk mendapatkan sampel yang representatif dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bank Syariah yang secara aktif terdaftar di Bank Indonesia selama periode 2010-2014.
2. Bank Syariah yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2010-2014.
3. Bank Syariah yang memenuhi indikator variabel dependen dan variabel independen selama periode 2010-2014.

#### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan sesuai dengan judul penelitian mengenai “Analisis Pengaruh bagi hasil, inflasi, SWBI dan BI Rate terhadap tabungan *mudharabah* Perbankan Syari’ah di Indonesia”, maka variabel yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen (Y), yaitu variabel terikat atau identik dengan variabel yang dijelaskan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tabungan *mudharabah* yang ada pada perbankan syariah di Indonesia.
2. Variabel independen (X), yaitu variabel bebas atau identik dengan variabel penjelas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Bagi Hasil ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), SWBI ( $X_3$ ) dan BI Rate ( $X_4$ ).

Definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Dermawan. Wibisono, *Riset Bisnis: Panduan Bagi Praktisi dan Akademis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h .42.



- a. Variabel jumlah tabungan *mudharabah* yaitu simpanan yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Adapun data untuk tabungan *mudharabah* didapat dari situs Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) statistik perbankan syariah Indonesia dalam bentuk miliaran rupiah dan data ini tidak termasuk data valas. Data yang akan digunakan adalah data bulanan Sdari bulan Januari tahun 2010 sampai dengan bulan Desember tahun 2014.

- b. Variabel Bagi hasil yaitu bentuk return (perolehan aktivitas) dari kontrak investasi dari waktu kewaktu, tidak pasti dan tidak tetap pada bank islam. Besar-kecilnya perolehan kembali tergantung pada hasil usaha yang benar-benar diperoleh bank islam.

Adapun sumber data Bagi Hasil diperoleh dari situs Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) statistik perbankan syariah Indonesia dalam bentuk persentase (%). Data yang akan digunakan adalah data bulanan dari bulan Januari tahun 2010 sampai dengan bulan Desember tahun 2014.

- c. Variabel Inflasi yaitu suatu keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang .

Adapun sumber data Inflasi diperoleh dari situs Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) statistik perbankan syariah Indonesia dalam bentuk persentase (%). Data yang akan digunakan adalah data bulanan dari bulan Januari tahun 2010 sampai dengan bulan Desember tahun 2014.

- d. Variabel Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau *BI-Rate* yaitu suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policy rate*) yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI satu bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka

(OPT) yaitu suku bunga instrumen *liquidity adjustment* berada di sekitar *BI-Rate*.

Adapun sumber data tingkat Suku Bunga (BI Rate) diperoleh dari situs Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dalam bentuk persentase (%). Data yang akan digunakan adalah data bulanan dari bulan Januari tahun 2010 sampai dengan bulan Desember tahun 2014.

- e. Variabel Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip wadiah.<sup>74</sup>

Adapun sumber data SWBI diperoleh dari situs Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) statistik perbankan syariah Indonesia dalam bentuk milyaran rupiah. Data yang akan digunakan adalah data bulanan dari bulan Januari tahun 2010 sampai dengan bulan Desember tahun 2014.

## **E. Metode Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif, data kuantitatif merupakan jenis data yang pengukuran variabelnya dilakukan dengan angka (numerik) yang diperlukan untuk pengkajian penelitian yang nantinya akan diolah untuk mengetahui hubungan antara variabel serta untuk menguji hipotesis yang ada, sehingga data dapat diukur berupa angka-angka dalam laporan kinerja keuangan.

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, telah dikumpulkan oleh pihak lain.<sup>75</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh berdasarkan runtun waktu (*time series*) dengan periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Data tersebut yang diperoleh dari statistik Perbankan Syariah Indonesia yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan

---

<sup>74</sup> Peraturan Bank Indonesia No. 2/9/PBI/2000 mengatur tentang SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia)

<sup>75</sup> Mudrajat. Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi...*, h. 148.

(OJK). Data tersebut terdiri dari laporan persentase tabungan *mudharabah*, bagi hasil, inflasi, SBWI dan BI Rate.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan metode *electronic research library research* guna mendapatkan tambahan informasi lainnya melalui akses internet ke *website* Bank Indonesia (BI), dan *link* lainnya yang relevan. *Library Research* dilakukan dengan cara membuat kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data-data yang dikumpulkan adalah data tabungan *mudharabah*, bagi hasil, inflasi, SWBI dan BI Rate yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen, seperti laporan keuangan, buku-buku ilmiah, arsip, majalah, peraturan-peraturan dan catatan harian atau solicited. Penelitian ini mengambil data dari data Statistik Perbankan Syariah di Indonesia periode 2010-2014.

#### **G. Model Analisis Data**

Metode analisis data dalam hal ini menggunakan model analisis *Vector Autoregression* (VAR). VAR adalah pengembangan model ADL. VAR melonggarkan asumsi variabel yang bersifat eksogen pada ADL. Metodologi VAR pertama kali dikemukakan oleh Sims (1980). Dalam kerangka VAR, dimungkinkan untuk melakukan estimasi terhadap serangkaian variabel yang diduga mengalami endogenitas. Model VAR juga dibangun untuk mengatasi hal ini dimana hubungan antarvariabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Dalam hal ini semua variabel dianggap sebagai endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial<sup>76</sup>

Adapun tahapan dan prosedur dalam pembentukan VAR ialah Model VAR merupakan model persamaan regresi yang menggunakan data time series yang berkaitan dengan masalah stasioneritas dan kointegrasi antar variabel di

---

<sup>76</sup> Moch Doddy Ariefianto, *Ekonometrika : Esensi dan Aplikasi Menggunakan Eviews* (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 112.

dalamnya. Pembentukan model VAR diawali dengan uji stasioneritas data, dimana model VAR biasa (*unrestricted* VAR) akan diperoleh apabila data telah stasioner pada tingkat level. Namun jika data tidak stasioner pada tingkat level tetapi stasioner pada proses diferensiasi yang sama, maka harus dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah data tersebut mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak.

Dalam hal data stasioner pada proses diferensiasi namun tidak terkointegrasi, maka dapat dibentuk model VAR dengan data diferensiasi (*VAR in difference*). Namun apabila terdapat kointegrasi maka dibentuk *Vector Error Correction Model* (VECM), yang merupakan model VAR yang terkektriksi (*restricted* VAR) mengingat adanya kointegrasi yang menunjukkan hubungan jangka panjang antar variabel dalam model VAR.

Spesifikasi VECM merestriksi hubungan perilaku jangka panjang antar variabel agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasi namun tetap membiarkan perubahan dinamis dalam jangka pendek. Terminologi kointegrasi ini dikenal sebagai koreksi kesalahan (*error correction*) karena bila terjadi deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang akan dikoreksi melalui penyesuaian parsial jangka pendek secara bertahap.

Adapun model persamaan masing-masing variabel dalam penelitian ini ialah:

$$Tabungan_t = \alpha + \beta_1 Tabungan_{t-p} + \beta_2 Bghasil_{t-p} + \beta_3 Inflasi + \beta_4 SWBI_{t-p} + \beta_5 BI Rate_{t-p} + \varepsilon_t$$

$$Bghasil_t = \alpha + \beta_1 Bghasil_{t-p} + \beta_2 Inflasi_{t-p} + \beta_3 SWBI_{t-p} + \beta_4 BI Rate_{t-p} + \beta_5 Tabungan_{t-p} + \varepsilon_t$$

$$Inflasi_t = \alpha + \beta_1 Inflasi_{t-p} + \beta_2 SWBI_{t-p} + \beta_3 BI Rate_{t-p} + \beta_4 Tabungan_{t-p} + \beta_5 Bghasil_{t-p} + \varepsilon_t$$

$$SWBI_t = \alpha + \beta_1 SWBI_{t-p} + \beta_2 BIRate_{t-p} + \beta_3 Tabungan_{t-p} + \beta_4 Bghasil_{t-p} + \beta_5 Inflasi_{t-p} + \varepsilon_t$$

$$BI Rate_t = \alpha + \beta_1 BI Rate_{t-p} + \beta_2 Tabungan_{t-p} + \beta_3 Bghasil_{t-p} + \beta_4 Inflasi_{t-p} + \beta_5 SWBI_{t-p} + \varepsilon_t$$

Adapun tahapan dalam melakukan analisis VAR/VECM adalah uji stasioneritas, penentuan lag optimal, analisis model, uji kausalitas granger, uji IRF, dan uji Variance Decomposition.

## 1. Uji stasioneritas

Uji stasioneritas merupakan langkah pertama dalam membangun model VAR guna memastikan bahwa data yang digunakan adalah data yang stasioner sehingga hasil regresi yang dihasilkan tidak menggambarkan hubungan variabel yang nampaknya signifikan secara statistik namun dalam kenyataannya tidak demikian (*spurious*). Stasioneritas data dilihat dengan menggunakan uji formal, yakni Uji Akar Unit (*unit root test*) yang diperkenalkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller, dengan tujuan untuk mengetahui apakah data *time series* stasioner atau tidak, mengingat studi terhadap data yang tidak stasioner hanya dapat dilakukan pada waktu yang bersangkutan saja.

Uji kestasioneran data dapat dilakukan melalui pengujian terhadap ada tidaknya unit root dalam variabel dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF), dengan adanya unit root akan menghasilkan persamaan atau model regresi lancung. Adapun persamaan uji stasioner dengan analisis ADF sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \beta_1 \sum_{i=1}^p \Delta Y_{t-i+1} + \varepsilon_t$$

Di mana :

$Y_t$  : bentuk dari first difference

$\alpha_0$  : intersep

Y : variabel yang diuji stasioneritasnya

P : panjang lag yang digunakan dalam model

$\varepsilon$  : error term

Hipotesis nol ditolak jika nilai statistik ADF memiliki nilai kurang (lebih negatif) dibandingkan dengan nilai daerah kritik, maka jika hipotesis nol ditolak data bersifat stasioner.<sup>77</sup> Dengan kata lain dalam persamaan tersebut  $H_0$

---

<sup>77</sup> Dedi Rosadi, *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan dengan R*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2011), h. 62.

menunjukkan adanya unit root (akar unit) dan  $H_1$  menunjukkan tidak adanya unit root (akar unit). Jika dalam uji stasioneritas ini menunjukkan nilai ADF statistik lebih kecil (lebih negatif) dari *Mackinnon critical Value*, maka dapat diketahui bahwa data tersebut stasioner karena tidak mengandung akar unit. Sebaliknya jika jika nilai ADF statistik lebih besar (tidak lebih negatif) dari *Mackinnon critical value* maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak stasioner.

## 2. Penentuan lag optimal

Penentuan kelambanan (*lag*) optimal merupakan tahapan yang sangat penting dalam model VAR mengingat tujuan membangun model VAR adalah untuk melihat perilaku dan hubungan dari setiap variabel dalam sistem. Untuk kepentingan tersebut, dapat digunakan beberapa kriteria sebagai berikut:

$$Akaike\ Information\ Criterion\ (AIC) : -2 \left( \frac{1}{T} \right) + 2(k + T)$$

$$Schwarz\ Information\ Criterion\ (SIC) : -2 \left( \frac{1}{T} \right) + k \frac{\log(T)}{T}$$

$$Hannan\ Quinnon\ (HQ) : -2 \left( \frac{1}{T} \right) + 2k \log \left( \frac{\log(T)}{T} \right)$$

Dimana :

1 = nilai fungsi *log likelihood* yang sama jumlahnya dengan  $-\frac{T}{2} \left( 1 + \log(2\pi) + \log \left( \frac{\varepsilon''\varepsilon'}{T} \right) \right)$ ;  $\varepsilon''\varepsilon'$  merupakan *sum of squared residual*

T = jumlah observasi

k = parameter yang diestimasi

Penentuan *lag* optimal dengan menggunakan kriteria informasi tersebut diperoleh dengan memilih kriteria yang mempunyai nilai paling kecil di antara berbagai *lag* yang diajukan. Sangat dimungkinkan untuk membangun model VAR sebanyak  $n$  persamaan yang mengandung kelambanan sebanyak  $p$  *lag* dan  $n$  variabel ke dalam model VAR mengingat seluruh variabel yang relevan dan memiliki pengaruh ekonomi dapat dimasukkan kedalam persamaan model VAR.

Karena itu lag optimal yang digunakan dalam model VAR bisa jadi sangat panjang.<sup>78</sup>

### 3. Uji Stabilitas Model

Untuk menguji kestabilan sistem VAR yang telah ditentukan setelah penentuan lag maka perlu dilakukan pengujian dengan *roots of Characteristic Polynomial*. Jika dari hasil pengujian menunjukkan roots memiliki modulus yang lebih kecil dari 1, maka model tersebut dapat dikatakan stabil. Dan jika sistem VAR stabil pada bagian output bawahnya akan muncul dua kalimat berikut : *No root lies outside the unit circle. VAR satisfies the stability condition*. Dan jika VAR tidak stabil akan muncul peringatan sebagai berikut : *Warning : At least one root outside the unit circle. VAR does not satisfy the stability condition*.

### 4. Uji Kausalitas Granger

Tahapan selanjutnya dalam model VAR setelah menentukan panjang lag optimal adalah melakukan uji kausalitas Granger guna mengetahui apakah terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antar variabel endogen sehingga spesifikasi model VAR menjadi tepat untuk digunakan mengingat sifatnya yang non struktural. Uji kausalitas Granger melihat pengaruh masa lalu terhadap kondisi sekarang sehingga uji ini memang tepat dipergunakan untuk data *time series*.

Dalam konsep kausalitas Granger, dua perangkat data *time series* yang linier berkaitan dengan variabel X dan Y diformulasikan dalam dua bentuk model regresi. Hasil-hasil regresi pada kedua bentuk model regresi linier tersebut akan menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien regresi masing-masing sebagai berikut:

1.  $\sum_{i=1}^n \beta \neq 0$  dan  $\sum_{i=1}^n \delta = 0$ , terdapat kausalitas satu arah dari Y ke X.
2.  $\sum_{i=1}^n \beta = 0$  dan  $\sum_{i=1}^n \delta \neq 0$ , terdapat kausalitas satu arah dari X ke Y.

---

<sup>78</sup> Indra Budi Sucahyo, "Analisis Hubungan Suku Bunga SBI, Pertumbuhan Ekonomi, dan Financial Deepening di Indonesia." Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya. 2008. hal.69.

3.  $\sum_{i=1}^n \beta \neq 0$  dan  $\sum_{i=1}^n \delta \neq 0$ , terdapat kausalitas dua arah dari X ke Y.
4.  $\sum_{i=1}^n \beta \neq 0$  dan  $\sum_{i=1}^n \delta = 0$ , tidak terdapat kausalitas antara X dan Y.

### 5. Analisis *Impulse Response Function* (IRF)

Respon terhadap adanya inovasi (*shock*) merupakan salah satu metode pada VAR yang digunakan untuk melihat respon variabel endogen terhadap pengaruh inovasi variabel endogen lain yang ada dalam model. Analisis IRF mampu melacak respon dari variabel endogen dalam model VAR akibat adanya suatu *shock* atau perubahan di dalam variabel gangguan ( $e$ ), yang selanjutnya dapat melihat lamanya pengaruh dari *shock* suatu variabel terhadap variabel lain hingga pengaruhnya hilang dan kembali konvergen. Fungsi *impulse response function* didapat melalui model VAR yang diubah menjadi vektor rata-rata bergerak (*vector moving average*) dimana koefisien merupakan respon terhadap adanya inovasi.<sup>79</sup>

Adanya *shock* variabel gangguan ( $e_{1t}$ ) pada persamaan variabel endogen ke-1 dalam model VAR, misalnya  $e_{1t}$  mengalami kenaikan sebesar satu standar deviasi, maka akan mempengaruhi variabel endogen ke-1 itu sendiri untuk saat ini maupun di masa yang akan datang. Mengingat variabel endogen tersebut juga muncul dalam persamaan variabel endogen yang lain, maka *shock* variabel gangguan  $e_{1t}$  tersebut juga akan menjalar ke variabel endogen lainnya melalui struktur dinamis VAR. Dengan demikian, *shock* atas suatu variabel dengan adanya informasi baru akan mempengaruhi variabel itu sendiri dan variabel lainnya dalam model.

### 6. Uji Variance Decomposition (VD)

Analisis *Variance Decomposition* (VD) atau dikenal sebagai *forecast error variance decomposition* merupakan alat analisis pada model VAR yang akan memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh *shock* pada satu variabel terhadap variabel lainnya pada saat ini dan periode ke depannya. VD menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel dalam model VAR karena

---

<sup>79</sup> Enders, W. *Applied Econometric Time Series*, (New York: John Wiley & Sons Inc, 2004). hal. 67.



adanya *shock* atau seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel lainnya. Berbeda dengan IRF, VD berguna untuk memprediksi kontribusi prosentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu, sedangkan IRF digunakan untuk melacak dampak *shock* dari satu variabel endogen terhadap variabel lainnya dalam model VAR.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Bank Syariah

Perbankan syariah pertama kali muncul di Mesir tanpa menggunakan embel-embel Islam, karena adanya kekhawatiran rezim yang berkuasa saat itu akan melihatnya sebagai gerakan fundamentalis. Pemimpin perintis usaha ini Ahmad El Najjar, mengambil bentuk sebuah bank simpanan yang berbasis *profit sharing* (pembagian laba) di kota Mit Ghamr pada tahun 1963. Eksperimen ini berlangsung hingga tahun 1967, dan saat itu sudah berdiri 9 bank dengan konsep serupa di Mesir. Bank-bank ini, yang tidak memungut maupun menerima bunga, sebagian besar berinvestasi pada usaha-usaha perdagangan masih di negara yang sama, pada tahun 1971, *Nasir Social Bank* didirikan dan mendeklarasikan diri sebagai bank komersial bebas bunga. Walaupun dalam akta pendiriannya tidak disebutkan rujukan kepada agama maupun syariat Islam.

*Islamic Development Bank* (IDB) kemudian berdiri pada tahun 1974 disponsori oleh negara-negara yang bergabung dalam organisasi konferensi Islam, walaupun utamanya bank tersebut adalah bank antar pemerintah yang bertujuan untuk menyediakan dana untuk proyek pembangunan di negara-negara anggotanya. IDB menyediakan jasa pinjaman berbasis *fee* dan *profit sharing* untuk negara-negara tersebut dan secara eksplisit menyatakan diri berdasarkan pada syariat Islam. Dibelahan negara lain pada kurun 1970-an, sejumlah bank berbasis Islam kemudian muncul di Timur Tengah antara lain berdiri *Dubai Islamic Bank* (1975), *Faisal Islamic of Sudan* (1977), *Faisal Islamic of Egypt* (1977) serta *Bahrain Islamic Bank* (1979). Di Asia-Pasifik, Philipine Amanah Bank didirikan tahun 1973 berdasarkan dekrit Presiden, dan di Malaysia tahun 1983 berdiri *Muslim Pilgrims Savings Corporation* yang bertujuan membantu mereka yang ingin menabung untuk menunaikan ibadah haji.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h. 24-29

## **2. Sejarah Bank Syariah di Indonesia**

### **a. Awal Pendirian Bank Syariah**

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional bagi perbankan syariah. Pada awal tahun 1980, wacana pendirian bank syariah sebagai pilar ekonomi mulai bergulir. Para tokoh yang aktif dalam kajian tersebut adalah Karnaen A. Perwataatmadja, M. Dawam Rahardjo, A.M. Saefuddin, M. Amin Azis dan lain-lain. Uji coba sistem syariah pada skala kecil dilakukan dengan pendirian BMT (*Baitul-Maal wat-Tamwil*), yaitu BMT Salman di ITB Bandung dan Koperasi Ridho Gusti di Jakarta.

Langkah yang lebih strategis untuk mendirikan bank syariah diprakarsai oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) melalui lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor Jawa Barat pada tanggal 18-20 Agustus 1990. Hasil lokakarya itu selanjutnya dibahas pada Musyawarah Nasional (Munas) IV MUI yang diadakan di Hotel Syahid Jakarta tanggal 22-25 Agustus 1990. Munas ini mengamanatkan dibentuknya kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia, yang bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan berbagai pihak terkait.

Tindakan MUI semakin nyata, dengan membentuk suatu Tim *Steering Commite* yang diketuai oleh Dr. Ir. Amin Aziz yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan berdirinya bank syariah di Indonesia (Bank Muamalat Indonesia). Untuk kelancaran tugas tim ini, dibentuk pula tim hukum ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) yang diketuai Drs. Karnaen Perwataatmadja, MPA. Dari sisi persiapan sumber daya manusia, diselenggarakan training calon Staf Bank Muamalat Indonesia (BMI) di LPPI (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia) pada tanggal 29 Maret 1991 yang dibuka oleh Menteri Muda Keuangan Nasruddin Sumintapura.

Untuk menghimpun dana, Tim MUI mengajak pengusaha-pengusaha muslim untuk menjadi pemegang saham pendiri. Dalam waktu 1 tahun dapat terpenuhi berbagai persyaratan pendirian, sehingga pada tanggal 1 November 1991 dapat dilaksanakan penandatanganan Akte Pendirian BMI di Sahid Jaya

Hotel dengan akte notaris Yudo Paripurno, S.H. dengan izin Menteri Kehakiman No. C. 2.2413.HT.01.01. Pada ketika penandatanganan akte itu telah diperoleh komitmen pembelian saham perseroan senilai Rp 84 miliar dari sekelompok pengusaha, cendekiawan muslim dan masyarakat Selanjutnya Komitmen pembelian saham Rp 106.126.382.000,- sebagai tambahan modal pendirian BMI diperoleh dari masyarakat Jawa Barat pada acara silaturahmi Presiden di Istana Bogor tanggal 3 November 1991.

Izin prinsip pendirian BMI diperoleh dari Menteri Keuangan RI. No. 1223/MK.013/1991 tanggal 5 November 1991 dan disusul dengan izin usaha berdasarkan keputusan menteri keuangan RI No. 430/KMK.013/1992, tanggal 24 April 1992. Dan akhirnya pada tanggal 1 Mei 1992, BMI secara resmi memulai operasionalnya sebagai bank syariah pertama di Indonesia.

Bank Syariah kedua di Indonesia adalah Bank Syariah Mandiri yang mulai beroperasi pada tanggal 1 November 1999. Bank Syariah Mandiri pada awalnya adalah Bank Susila Bakti yang melakukan perubahan Anggaran Dasar menjadi Bank Syariah Sakinah Mandiri pada tanggal 19 Mei 1999, kemudian melakukan perubahan kembali menjadi PT Bank Syariah Mandiri sebagai anak perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 8 September 1999. Pemegang Saham Bank Susila Bakti adalah PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Pengalihan saham kepada PT Bank Mandiri dimungkinkan, karena terjadi merger empat bank pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank EXIM dan BAPINDO ke dalam PT Bank Mandiri. Pengukuhan perubahan kegiatan usaha Bank Susila Bakti menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah diperoleh melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP.GB/1999 tanggal 25 Oktober 1999, disusul kemudian dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No. 1/1KEP.DGS/1999 untuk mengubah nama menjadi PT Bank Mandiri Syariah<sup>81</sup>.

Lahirnya UU No 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU Perbankan No 7 Tahun 1992 telah memberi peluang bagi pertumbuhan bank syariah, dimana UU

---

<sup>81</sup>Saparuddin, *"Standar Akuntansi Bank Syariah Di Indonesia (Analisis Terhadap Konsistensi Penerapan Prinsip Bagi Hasil)"*, (Disertasi: Program Studi S-3 Ekonomi Syariah UIN SU, 2015), h. 60-62.

tersebut memberi kemungkinan bank beroperasi penuh dengan prinsip syariah atau dengan “dual banking” mendirikan unit usaha syariah. Sampai dengan akhir September 2014 tercatat telah beroperasi 11 (sebelas) Bank Umum Syariah dengan 2.139 jaringan kantor, 23 (dua puluh tiga) Unit Usaha Syariah dengan 425 jaringan kantor dan 163 (seratus enam puluh tiga) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan 433 jaringan kantor<sup>82</sup>.

#### **b. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia**

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah, Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioner bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan sistem ini ditengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuiditasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan.

Hingga tahun 1998 praktis bank syariah tidak berkembang, baru setelah diluncurkan *Dual Banking System* melalui UU No.10/1998, perbankan syariah mulai menggeliat naik. Dalam 5 tahun saja sejak diberlakukan *Dual Banking System*, pelaku bank syariah bertambah menjadi 10 bank dengan perincian 2 bank merupakan entitas mandiri (Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri) dan lainnya merupakan unit/divisi syariah bank konvensional. Tidak hanya itu, ditengah-tengah krisis keuangan global yang melanda dunia pada penghujung akhir tahun 2008, lembaga keuangan syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam, dan para penyimpan dana di Bank-bank Syariah.

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan

---

<sup>82</sup> OJK, Statistik Perbankan Syariah Sept 2014, h. 1.

hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.<sup>83</sup>

Perbankan syariah sebenarnya dapat menggunakan momentum ini untuk menunjukkan bahwa perbankan syariah benar-benar tahan dan kebal krisis dan mampu tumbuh dengan signifikan. Oleh karena itu perlu langkah-langkah strategis untuk merealisasikannya.

Langkah strategis pengembangan perbankan syariah yang telah diupayakan adalah pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau konversi sebuah bank Konvensional menjadi bank syariah. Langkah strategis ini merupakan respon dan inisiatif dari perubahan Undang-undang Perbankan No.10 tahun 1998. Undang-undang pengganti UU No.7 tahun 1992 tersebut mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh Bank Syariah.

Untuk menilai perkembangan bank syariah dari tahun ke tahun biasanya menggunakan beberapa standar, diantaranya:

- 1) Jumlah aktiva
- 2) Dana Pihak Ketiga (DPK)
- 3) Pembiayaan Bank

### **c. Kinerja Bank Syariah**

Kelembagaan perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang cukup berarti. Dalam 10 tahun terakhir, jumlah bank umum syariah telah meningkat dari 3 BUS, 19 UUS dan 92 BPRS pada akhir tahun 2005, meningkat menjadi 6 BUS, 25 UUS dan 138 BPRS pada akhir tahun 2009. Selanjutnya pada tahun 2010 telah terjadi peningkatan kembali dan relatif bertahan sampai dengan Desember 2014, yaitu dengan jumlah 12 BUS, 22 UUS dan 163 BPRS. Pada tahun 2005 Jaringan kantor BUS sebanyak 304, UUS sebanyak 154 kantor dan

---

<sup>83</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

BPRS sebanyak 92 kantor. Jadi total layanan kantor Bank syariah sebanyak 550 kantor. Jumlah jaringan kantor ini meningkat pada tahun 2009 menjadi 711 kantor BUS, 262 kantor UUS dan 225 kantor BPRS. Total layanan kantor 1.223. Peningkatan selanjutnya pada tahun 2010, yaitu terdapat 1.215 jaringan kantor BUS menjadi 2.145 kantor BUS pada tahun 2014. Jaringan kantor UUS turun menjadi 262 pada tahun 2010 karena beralih menjadi BUS dan pada Sept 2014 berjumlah 320 kantor. Dari sisi BPRS juga tumbuh dari 286 kantor pada tahun 2010 menjadi 439 kantor pada Desember 2014. Tabel dibawah ini menunjukkan pertumbuhan Bank Syariah sejak tahun 2005 sampai dengan Desember 2014.

**Tabel 4.1**  
**Jaringan Kantor Perbankan Syariah**

Indikator	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Bank Umum Syariah										
- Jumlah Bank	3	3	3	5	6	11	11	11	11	12
- Jumlah Kantor	304	349	401	581	711	1.215	1.401	1.745	1.998	2.145
Unit Usaha Syariah										
- Jumlah UUS	19	20	26	27	25	23	24	24	23	22
- Jumlah Kantor	154	183	196	241	287	262	336	517	590	320
BPRS										
- Jumlah Bank	92	105	114	131	138	150	155	158	163	163
- Jumlah Kantor	92	105	185	202	225	286	364	401	402	439
<b>Total Kantor</b>	<b>550</b>	<b>637</b>	<b>782</b>	<b>1.024</b>	<b>1.223</b>	<b>1.763</b>	<b>2.101</b>	<b>2.663</b>	<b>2.990</b>	<b>3.101</b>

**Sumber: Statistik Perbankan Syariah Desember 2014**

Dari sisi asset, kegiatan usaha perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat yaitu peningkatan asset sebesar rata-rata 36 persen selama 10 tahun terakhir sampai dengan 2013. Asset Bank Syariah sebesar Rp 21, 46 Triliun pada akhir tahun 2005, menjadi Rp 250.14 Triliun pada Desember 2014. Penyaluran Pembiayaan juga mengalami pertumbuhan yang sama, yaitu rata-rata 37% selama kurun waktu 10 tahun sampai dengan akhir tahun 2013. Pembiayaan Rp 15,64 Triliun pada akhir tahun 2005, telah meningkat menjadi Rp 188,55 Triliun pada akhir tahun 2013. Penghimpunan Dana Masyarakat juga mengalami pertumbuhan yang seimbang dengan pertumbuhan pembiayaan, yaitu

rata-rata 36 persen selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Jumlah dana masyarakat pada akhir tahun 2005 sebesar Rp 15,91 Triliun telah tumbuh menjadi Rp 187,20 Triliun pada akhir tahun 2013.

Suatu hal yang istimewa pada pertumbuhan bank syariah di Indonesia adalah ketahanannya dalam krisis keuangan, hal ini terlihat selama masa krisis moneter, dimana pada tahun 2007 dan 2008 Dana Masyarakat masing-masing tetap tumbuh sebesar 37 persen, demikian pula pada tahun 2009 masih tumbuh 23 persen dan pada tahun 2010 bahkan tumbuh 45 persen. Jadi dalam masa krisis maupun pasca krisis Bank Syariah di Indonesia mampu tetap tumbuh. Keadaannya ternyata berbeda dengan perbankan syariah di Malaysia, yaitu Perbankan Syariah di Malaysia relatif tidak setahan Bank Syariah di Indonesia dalam situasi krisis. Penelitian Ahmad Kaleem terhadap data Bank Syariah periode Jan 2014-Des 1999 (sebelum dan sesudah krisis global) membuktikan penolakannya terhadap hipotesis bahwa Bank Islam lebih stabil dan lebih tahan terhadap goncangan.<sup>84</sup>

Dalam perkembangan perbankan syariah terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangan perbankan syariah. hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor-faktor Pendukung Perkembangan Perbankan Syariah

Keberadaan bank syariah di Indonesia masih memiliki peluang yang menggembirakan dan perlu dioptimalkan dalam rangka mendukung program pemulihan dan pemberdayaan ekonomi nasional, selain restrukturisasi perbankan. Hal itu dikarenakan adanya beberapa pertimbangan, antara lain:

- a) Kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak dapat menerima konsep bunga. Rakyat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam merupakan faktor penggerak kebutuhan akan hadirnya perbankan syariah yang tidak menggunakan sistem bunga yang mendekati dengan riba yang jelas-jelas dilarang dalam Islam.
- b) Peluang pembiayaan bagi pengembangan usaha berdasarkan prinsip kemitraan. Dalam sistem perbankan konvensional, konsep yang diterapkan

---

<sup>84</sup>Saparuddin, *Standar Akuntansi Bank Syariah Di Indonesia...*, h. 71-73



adalah hubungan debitur dan kreditur yang antagonis (*debitor to creditor relationship*). Seorang debitur harus dan wajib mengembalikan pokok pinjaman dan bunganya, apakah debitur mendapatkan untung atau rugi, kreditur tidak mau peduli. Hal ini berbeda dengan sistem perbankan syariah, konsep yang diterapkan adalah hubungan antar investor yang harmonis (*mutual investor relationship*), sehingga adanya saling kerjasama dan kepercayaan karena dalam perbankan syariah menerapkan nilai ilahiyah sebagai pengendali yang bersifat transedental dan nilai keadilan, persaudaraan, kepedulian sosial yang bersifat horizontal.

- c) Kebutuhan akan produk dan jasa perbankan unggulan. Sistem perbankan syariah memiliki keunggulan komparatif berupa penghapusan pembebanan bunga yang berkesinambungan (*perpetual interest effect*), membatasi kegiatan spekulasi yang tidak produktif dan pembiayaan yang ditujukan pada usaha-usaha yang memperhatikan unsur moral (*halal*). Produk perbankan seperti berupa tabungan, giro dan deposito yang menerapkan prinsip-prinsip simpanan (*depository*), bagi hasil (*profit sharing*), jual beli (*sale dan purchase*), sewa (*operational lease and financing lease*), jasa (*fee based services*).
- d) Peningkatan jumlah lembaga keuangan syariah. Gairah perbankan nasional, baik keinginan untuk membuka kantor Bank Umum Syariah ataupun kantor Unit Usaha Syariah dapat terlihat dari perkembangan yang pesat jumlah perbankan syariah di Indonesia.
- e) Adanya pelayanan yang meluruskan pelanggan dengan cara sesuai Islam. Hal itu dapat terbukti dengan diraihnya penghargaan *Quality Assurance Services Australia*, predikat ISO 9001 tahun 2000 untuk pelayanan bank khususnya *customer services* dan *teller banking* diberikan pada Bank Muamalat Indonesia, serta *Market Research Indonesian* tahun 2000, yang memasukkan Bank Muamalat Indonesia masuk deretan unggulan terbaik dari 5 bank dalam pelayanan.

## 2) Faktor-faktor Penghambat

Tidak obyektif kiranya jika hanya menampilkan faktor pendorong perkembangan perbankan syariah di Indonesia tanpa menjelaskan juga faktor penghambat yang merupakan tantangan bagi kita, terutama berkaitan dengan penerapan suatu sistem perbankan yang baru, suatu sistem yang mempunyai sejumlah perbedaan prinsip-prinsip dengan sistem yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Faktor-faktor penghambat itu adalah sebagai berikut:

- a) Pemahaman masyarakat yang belum tepat terhadap kegiatan operasional Bank syariah. Hal itu dikarenakan masih dalam tahap awal pengembangan dapat dimaklumi bahwa pada saat ini pemahaman sebagian masyarakat mengenai sistem dan prinsip perbankan syariah masih belum tepat. Pada dasarnya, sistem ekonomi Islam telah jelas, yaitu melarang praktik riba serta akumulasi kekayaan hanya pada pihak tertentu secara tidak adil, akan tetapi, secara praktis bentuk produk dan jasa pelayanan, prinsip-prinsip dasar hubungan antar bank dan nasabah, serta cara-cara berusaha yang halal dalam bank syariah, masih perlu disosialisasikan secara luas. Adanya perbedaan karakteristik produk bank konvensional dengan bank syariah telah menimbulkan adanya keengganan bagi pengguna jasa perbankan. Keengganan tersebut antara lain disebabkan oleh hilangnya kesempatan mendapatkan penghasilan tetap berupa bunga dari simpanan. Oleh karena itu, secara umum perlu diinformasikan bahwa dana pada bank syariah juga dapat memberikan keuntungan finansial yang kompetitif.
- b) Jaringan kantor bank syariah yang belum luas. Pengembangan jaringan kantor bank syariah diperlukan dalam rangka perluasan jangkauan pelayanan kepada masyarakat. Disamping itu, kurangnya jumlah bank syariah yang ada juga menghambat perkembangan kerjasama antar bank syariah. Kerjasama yang sangat diperlukan antara lain, berkenaan dengan penempatan dana antar bank dalam hal mengatasi masalah likuiditas sebagai suatu badan usaha, bank syariah perlu beroperasi dengan skala yang ekonomis. Karenanya, jumlah jaringan kantor bank yang luas juga akan meningkatkan efisiensi usaha. Berkembangnya jaringan bank syariah

juga diharapkan dapat meningkatkan komposisi ke arah peningkatan kualitas pelayanan dan mendorong inovasi produk dan jasa bank syariah.

- c) Kecilnya *Market Share*. Adanya bank syariah yang beroperasi dengan tujuan utama menggerakkan perekonomian secara produktif. Di samping sungguh-sungguh menjalankan fungsi intermediasi karena secara syariah tugas bank selaku *mudharib* (pengelola dana) harus menginvestasikan pada sektor ekonomi secara ril untuk kemudian berbagi hasil dengan *shahibul mal* (pemilik dana) sesuai dengan nisbah yang disepakati.
- d) Sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam bank syariah masih sedikit. Kendala-kendala di bidang sumber daya manusia dalam pengembangan perbankan syariah disebabkan karena sistem ini masih belum lama dikembangkan. Disamping itu, lembaga-lembaga akademik dan pelatihan dibidang ini sangat terbatas sehingga tenaga terdidik dan berpengalaman dibidang perbankan syariah sangat sulit untuk didapatkan.

## B. Analisis Data Statistik

### 1. Analisis Deskriptif

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *software statistic Eviews 6* dan *Microsoft Excel 2007*. Data-data yang digunakan untuk variabel dependen yaitu tabungan *mudharabah*, sedangkan variabel independennya yaitu bagi hasil, inflasi, SWBI dan BI Rate.

#### a. Perkembangan Tabungan *Mudharabah*

Berikut ini perkembangan tabungan perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2014.

**Tabel. 4.2**

**Perkembangan Tabungan *Mudharabah*  
Perbankan Syariah Di Indonesia Milyar (Rp)  
Periode 2010-2014**

	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	14,809	19,210	27,193	37,315	44,992

Februari	14,742	19,193	27,642	37,579	45,013
Maret	14,802	19,776	29,054	38,586	44,827
April	14,877	20,224	28,738	39,145	45,073
Mei	15,106	20,857	29,569	39,159	44,253
Juni	15,106	21,480	31,466	39,810	44,137
Juli	16,031	21,916	31,626	41,156	45,603
Agustus	16,018	22,728	32,531	42,042	46,095
September	16,803	23,589	33,678	42,846	46,298
Oktober	17,259	23,687	33,819	43,477	47,126
Nopember	17,811	24,552	34,455	43,503	47,708
Desember	19,570	27,208	37,623	46,459	50,020

**Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia (2010-2014)**

Tabel di atas memperlihatkan tabungan *mudharabah* oleh bank-bank umum syariah dan unit usaha syariah yang ada terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Berbagai kelebihan yang dimiliki oleh bank, jumlah bank syariah yang didirikan maupun produk-produk yang dihasilkan menyebabkan jumlah nasabah yang tentunya juga semakin bertambah banyak.

Tabel di atas memperlihatkan perkembangan tabungan *mudharabah* sejak tahun 2010 bulan januari sampai dengan tahun 2014 bulan desember adalah terdapat kenaikan yang sangat baik meskipun pada bulan-bulan tertentu mengalami sedikit penurunan tetapi meskipun mengalami penurunan tidak secara drastis, kecuali pada tahun 2012 pada bulan januari terdapat penurunan yang paling besar -0,06%. Peningkatan yang relatif meningkat terjadi pada tahun 2011 pada bulan desember yaitu sebesar 10,82%.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata kenaikan tabungan *Mudharabah* (1 bulan) perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 adalah sebesar 10,82% dan penurunannya hanya dibawah -0,06%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tabungan *Mudharabah* (1 bulan) pada tabel di atas dapat dipahami bahwa, setiap tahunnya tabungan mengalami peningkatan yang sangat

signifikan. Hal ini dapat membuktikan bahwa perkembangan bank syariah di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya.

#### **b. Perkembangan Bagi Hasil**

Berikut ini perkembangan bagi hasil perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2014.

**Tabel. 4.3**  
**Perkembangan Bagi Hasil Persentase (%) Periode 2010-2014**

	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
Januari	2,5%	2,83 %	3,08 %	2,94 %	5,72 %
Februari	2,43 %	2,87 %	2,83 %	2,36 %	5,66 %
Maret	2,85 %	2,87 %	2,75 %	2,25 %	5,72 %
April	2,54 %	2,87 %	2,71 %	1,84 %	5,76 %
Mei	2,68 %	3,03 %	2,68 %	5,23%	3,68 %
Juni	2,64 %	3,06 %	2,21 %	5,35 %	3,41 %
Juli	2,65 %	2,75 %	2,28 %	5,36 %	3,38 %
Agustus	2,51 %	2,90 %	1,94 %	5,41 %	3,38 %
September	2,94 %	2,91 %	2,32 %	5,31 %	3,49 %
Oktober	3,01 %	2,83 %	2,21 %	5,24 %	3,45 %
Nopember	3,29 %	2,89 %	2,37 %	5,23 %	3,36 %
Desember	3,06 %	3,21 %	2,44%	5,70 %	3,57 %

**Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia**

Dari tabel di atas dapat menjelaskan fluktuasi bagi hasil di atas terlihat pada bulan Januari 2010 sampai Desember 2014 selalu mengalami penurunan dan kenaikan yang selalu berubah pada setiap bulannya. Namun terlihat penurunan bagi hasil yang paling rendah terlihat pada bulan Juni dan Oktober 2012 dan kenaikan atau peningkatan bagi hasil yang paling tinggi pada bulan April tahun 2014 sebesar 2,84%.

**c. Perkembangan Inflasi**

**Tabel. 4.4**

**Perkembangan Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2010 - 2014**

	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
Januari	3,72 %	7,02 %	3,65 %	4,57 %	8,22 %
Februari	3,81 %	6,84 %	3,56 %	5,31 %	7,75 %
Maret	3,43 %	6,65 %	3,97 %	5,90 %	7,32 %
April	3,91 %	6,16 %	4,50 %	5,57 %	7,25 %
Mei	4,16 %	5,98 %	4,45 %	5,47 %	7,32 %
Juni	5,05 %	5,54 %	4,53 %	5,90 %	6,70 %
Juli	6,22 %	4,61 %	4,56 %	8,61 %	4,53 %
Agustus	6,44 %	4,79 %	4,58 %	8,79 %	3,99 %
September	5,80 %	4,61 %	4,31 %	8,40 %	4,53 %
Oktober	5,67 %	4,42 %	4,61 %	8,32 %	4,83 %
Nopember	6,33 %	4,15 %	4,32 %	8,37 %	6,23 %
Desember	6,96 %	3,79 %	4,30 %	8,38 %	8,36 %

**Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah)**

Dari tabel di atas dapat menjelaskan fluktuasi inflasi diatas terlihat pada bulan januari 2010 sampai desember 2014 selalu mengalami penurunan dan kenaikan yang selalu berubah pada setiap bulannya. Namun terlihat penurunan inflasi paling rendah terlihat pada bulan maret tahun 2010 sebesar 3,43% dan kenaikan atau peningkatan inflasi pada bulan agustus tahun 2013 sebesar 8,79%.

**d. Perkembangan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI)**

Sertifikat wadiah bank Indonesia merupakan Instrumen moneter jangka pendek yang dapat digunakan oleh bank syariah apabila mengalami kelebihan likuiditas.

**Tabel. 4.5**  
**Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI)**  
**Periode 2010-2014**

No	Bulan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Januari	3,373	3,968	10,663	4,709	5,253
2	Februari	2,972	3,659	4,243	5,103	5,331
3	Maret	2,425	5,87	6,668	5,611	5,843
4	April	3,027	4,042	3,825	5,343	6,234
5	Mei	1,656	3,879	3,644	5,423	6,680
6	Juni	2,734	5,011	3,936	5,443	6,782
7	Juli	2,576	5,214	3,036	4,640	5,880
8	Agustus	1,882	3,647	2,918	4,299	6,514
9	September	2,310	5,885	3,412	4,523	6,450
10	Oktober	2,783	5,656	3,321	5,213	6,680
11	November	3,287	6,447	3,242	5,107	6,530
12	Desember	5,408	9,244	4,993	6,699	8,130
<b>Mean</b>		<b>2,869</b>	<b>5,210</b>	<b>4,492</b>	<b>5,176</b>	<b>6,359</b>

Sumber : Data Statistik Bank Syariah, bank Indonesia Juni 2014

Besarnya rata-rata nilai Sertifikat wadiah bank Indonesia pada tahun 2010 adalah sebesar 2,869 Milyar dengan nilai tertinggi sebesar 5,408 Milyar terjadi pada bulan Desember dan nilai terendah sebesar 1,656 Milyar terjadi pada bulan Mei.

Pada tahun 2011 rata-rata nilai sertifikat wadiah bank Indonesia sebesar 5,210 Milyar dengan nilai tertinggi sebesar 9,244 Milyar yang terjadi pada bulan Desember dan nilai terendahnya sebesar 3,647 Milyar pada bulan Agustus.

Pada tahun 2012 rata-rata nilai sertifikat wadiah bank Indonesia sebesar 4,492 Milyar dengan nilai tertinggi sebesar 10,663 Milyar yang terjadi pada bulan Januari dan nilai terendahnya sebesar 2,918 Milyar pada bulan Agustus.

Besarnya rata-rata nilai Sertifikat wadiah bank Indonesia pada tahun 2013 adalah sebesar 5,176 Milyar dengan nilai tertinggi sebesar 6,699 Milyar terjadi pada bulan Desember dan nilai terendah sebesar 4,299 Milyar terjadi pada bulan Agustus.

Pada tahun 2014 rata-rata nilai sertifikat wadiah bank Indonesia sebesar 6,359 Milyar dengan nilai tertinggi sebesar 8,130 Milyar yang terjadi pada bulan Desember dan nilai terendahnya sebesar 5,253 Milyar pada bulan Januari. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata SWBI pada perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 adalah sebesar -14,57 atau selalu mengalami penurunan.

**e. Perkembangan Tingkat Suku Bunga (BI Rate)**

**Tabel. 4.6**  
**Perkembangan BI-Rate Di Indonesia Periode 2010 - 2014**

	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	6,50 %	6,50 %	6,00 %	5,75 %	7,50 %
Februari	6,50 %	6,75 %	5,75 %	5,75 %	7,50 %
Maret	6,50 %	6,75 %	5,75 %	5,75 %	7,50 %
April	6,50 %	6,75 %	5,75 %	5,75 %	7,50 %
Mei	6,50 %	6,75 %	5,75 %	5,75 %	7,50 %
Juni	6,50 %	6,75 %	5,75 %	6,00 %	7,50 %
Juli	6,50 %	6,75 %	5,75 %	6,50 %	7,50 %
Agustus	6,50 %	6,75 %	5,75 %	7,00 %	7,50 %
September	6,50 %	6,75 %	5,75 %	7,25 %	7,50 %
Oktober	6,50 %	6,50 %	5,75 %	7,25 %	7,50 %
Nopember	6,50 %	6,00 %	5,75 %	7,50 %	7,75 %
Desember	6,50 %	6,00 %	5,75 %	7,50 %	7,75 %

**Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah)**



Dari tabel di atas menjelaskan bahwa perkembangan tingkat BI Rate perbankan syariah di Indonesia sejak bulan januari tahun 2010 sampai dengan januari tahun 2011 tidak mengalami peningkatan maupun penurunan sama sekali yaitu terlihat sebesar 0%, pada february tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 0,25%, serta dari bulan maret sampai September tidak mengalami perubahan sebesar 0%. pada bulan oktober 2011 mengalami penurunan sebesar -0,25%, pada bulan November 2011 mengalami penurunan kembali sebesar -0,5%, pada bulan desember 2011 sampai januari 2012 tidak mengalami perubahan sama sekali, pada bulan february 2012 mengalami penurunan sebesar -0,25%, pada bulan maret tahun 2012 sampai mei 2013 kembali lagi tidak mengalami perubahan sama sekali, pada bulan juni sampai November 2013 mengalami peningkatan antara 0,25 % - 0.5 %, pada bulan desember 2013 sampai oktober 2014 tidak mengalami perubahan sama sekali, pada bulan november 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,25%, bulan desember 2014 tidak mengalami perubahan sama sekali.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata kenaikan dan penurunan tingkat BI Rate perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 selalu berfluktuasi sesuai dengan perubahan setiap bulan.

## **2. Pengujian Hipotesis dan Hasil Penelitian**

### **a. Hasil Uji Stasioneritas Data**

Untuk menguji suatu data atau obyek model VAR dinyatakan stasioner atau tidak menggunakan uji ADF (Augmented Dickey Fuller) dengan panduan bahwa jika nilai ADF statistik lebih kecil dari *Mackinnon Critical Value* (nilai daerah kritis) maka data tersebut adalah stasioner karena tidak memiliki akar unit. Sebaliknya jika nilai ADF statistik lebih besar dari *Mackinnon critical value* maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak stasioner. Berikut hasil uji stasioneritas dengan menggunakan software *Eviews 6* :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Augmented Dickey Fuller (ADF)**

Variabel	Unit Root Test in	ADF Test Statistic	Critical Value 5%	Keterangan
BAGI HASIL	Level			
	First Difference	-7.959178	-1.946549	Stasioner
INFLASI	Level			
	First Difference	-4.455425	-1.946549	Stasioner
SWBI	Level			
	First Difference	-11.12632	-1.946549	Stasioner
BI RATE	Level			
	First Difference	-4.205907	-1.946549	Stasioner
TAB	Level			
	First Difference	-1.297457	-1.946549	Stasioner

**Sumber : Hasil Olahan penulis**

Berdasarkan hasil uji stasioneritas (ADF) yang telah ditampilkan oleh peneliti di atas, maka semua variabel dalam penelitian ini yaitu Bagi Hasil, Inflasi, SWBI, BI Rate dan Tabungan adalah stasioneritas pada tingkat First Difference pada nilai kritis 5%.

#### **b. Hasil Uji Lag Optimal**

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan *Schwartz Information Criterion* (SIC) untuk menentukan panjang *lag* optimal. Model VAR akan diestimasi dengan tingkat *lag* yang berbeda-beda dan selanjutnya nilai SIC terkecil akan digunakan sebagai nilai *lag* yang optimal.

**Tabel. 4.8**  
**Hasil Uji Lag Optimal**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1242.781	NA	8.09e+12	46.21411	46.39828	46.28514
1	-948.6123	522.9665	3.81e+09	36.24490	<b>37.34989*</b>	36.67105*
2	-924.1176	39.01015	3.97e+09	36.26361	38.28943	37.04489

3	-893.7913	42.68138*	3.47e+09*	36.06635*	39.01299	37.20275
4	-875.1803	22.74682	4.98e+09	36.30297	40.17044	37.79451
5	-850.6750	25.41288	6.32e+09	36.32130	41.10959	38.16796
6	-818.9509	27.02426	7.06e+09	36.07226	41.78138	38.27404

**Sumber : hasil Olahan Penulis.**

Berdasarkan uji lag optimal menggunakan kriteria SC, maka peneliti menggunakan lag optimal adalah 1. Seperti yang tertera pada tabel yang telah peneliti tampilkan di atas, dimana kriteria kecil dari SC adalah 37.34989 yang terletak pada lag 1.

### c. Hasil Uji Stabilitas Model

Dalam uji stabilitas model VAR, hasil uji harus menunjukan roots memiliki modul yang lebih kecil dari 1, dengan begitu uji tersebut akan dinyatakan stabil. Namun apabila roots memiliki modul yang lebih besar dari 1, maka model VAR tidak stabil. Adapun hasil uji stabilitas VAR yang telah di uji oleh peneliti adalah sebagai berikut :

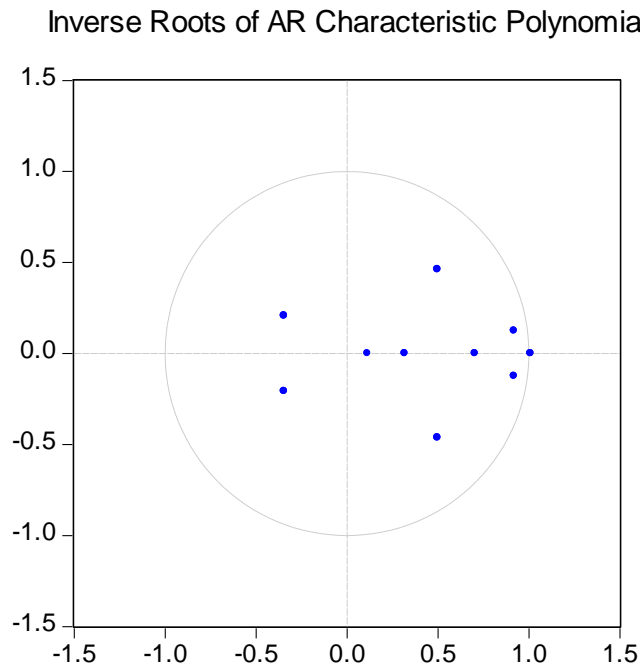
**Table. 4.9**

#### **Hasil Uji Stabilitas VAR**

Root	Modulus
1.009579	1.009579
0.919443 - 0.123770i	0.927736
0.919443 + 0.123770i	0.927736
0.703659	0.703659
0.497197 - 0.461987i	0.678703
0.497197 + 0.461987i	0.678703
-0.346049 - 0.208044i	0.403773
-0.346049 + 0.208044i	0.403773
0.317435	0.317435
0.113132	0.113132

Warning: At least one root outside the unit circle.  
VAR does not satisfy the stability condition.

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Stabilitas VAR**



**Sumber: Hasil Olahan Penulis**

Dari hasil pengujian stabilitas VAR menunjukkan bahwa tidak ada akar unit yang terlihat dari tabel dimana roots memiliki modulus lebih kecil dari 1. dan hal ini juga didukung dari gambar titik *invers roots of AR Characteristic polynomial* yang kesemua variabel berada dalam lingkaran. Maka sudah jelas dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model VAR sudah stabil atau stasioner.

#### **d. Hasil Uji Kausalitas Granger**

Dalam analisis regresi, walaupun kita telah membuat pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya, namun tidak dijelaskan arah hubungan dari variabel tersebut. Dengan kata lain, eksistensi dari hubungan antara variabel tidak menunjukkan kausalitas satu arah hubungan. Uji kausalitas granger pada intinya

dapat mengindikasikan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah atau hanya satu arah saja.<sup>85</sup>

Dalam penelitian ini uji kausalitas granger dimaksudkan untuk melihat arah hubungan antara variabel Bagi hasil, Inflasi, SWBI, BI Rate dan Tabungan. Jika dalam hasil pengujian nilai F-statistik dan probabilitasnya tidak sama dengan nol artinya variabel tersebut mempunyai hubungan. Berikut tabel yang menunjukkan hasil uji kausalitas granger :

**Table 4.10**

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
BGHASIL does not Granger Cause INFLASI INFLASI does not Granger Cause BGHASIL	58	4.28672 1.60391	0.0188 0.2107
SWBI does not Granger Cause INFLASI INFLASI does not Granger Cause SWBI	58	0.00487 0.59867	0.9951 0.5532
BIRATE does not Granger Cause INFLASI INFLASI does not Granger Cause BIRATE	58	2.97156 1.28794	0.0598 0.2843
TABUNGAN does not Granger Cause INFLASI INFLASI does not Granger Cause TABUNGAN	58	1.13391 1.66331	0.3295 0.1993
SWBI does not Granger Cause BGHASIL BGHASIL does not Granger Cause SWBI	58	0.13027 0.54199	0.8781 0.5848
BIRATE does not Granger Cause BGHASIL BGHASIL does not Granger Cause BIRATE	58	0.36043 4.65276	0.6991 0.0138
TABUNGAN does not Granger Cause BGHASIL BGHASIL does not Granger Cause TABUNGAN	58	0.79897 1.66886	0.4551 0.1982
BIRATE does not Granger Cause SWBI SWBI does not Granger Cause BIRATE	58	2.12852 0.88261	0.1291 0.4197
TABUNGAN does not Granger Cause SWBI SWBI does not Granger Cause TABUNGAN	58	1.61772 1.01078	0.2080 0.3708
TABUNGAN does not Granger Cause BIRATE BIRATE does not Granger Cause TABUNGAN	58	1.19716 0.96622	0.3101 0.3871

Pedoman yang diambil untuk melihat tabel hasil uji kausalitas granger adalah jika  $\beta_{11} \neq 0$  dan  $\beta_{12} \neq 0$  (nilai f-statistik  $\neq 0$  dan nilai probabilitas  $\neq 0$ )

<sup>85</sup> Wahyu Ario Protomo dan Paidi Hidayat, *Pedoman praktis penggunaan evIEWS dalam ekonometrika*. (Medan: USU Press, 2007), hal. 123.

maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antar variabel. sebaliknya jika  $\beta_{11} = 0$  dan  $\beta_{12} = 0$  (nilai f-statistik = 0 dan nilai probabilitas = 0) maka  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan antar variabel. Dari tabel hasil uji kausalitas di atas menunjukkan bahwa :

1)  $H_0$  : Bagi Hasil tidak ada hubungan kausalitas dengan Inflasi

$H_1$  : Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan Inflasi

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang pertama ( $\beta_{11} = 0$  dan  $\beta_{12} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Bagi Hasil dan Inflasi. menunjukkan F-statistik = 4.28672 dan probabilitas = 0.0188. maka  $H_0$  ditolak yang artinya Bagi Hasil memiliki hubungan dengan Inflasi.

2)  $H_0$  : inflasi tidak ada hubungan kausalitas dengan bagi hasil

$H_1$  : inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan bagi hasil

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kedua ( $\beta_{21} = 0$  dan  $\beta_{22} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara BI Rate dan Bagi Hasil. menunjukkan F-statistik = 1.60391 dan probabilitas = 0.2107 maka  $H_0$  ditolak yang artinya inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil.

3)  $H_0$  : SWBI tidak ada hubungan kausalitas dengan inflasi

$H_1$  : SWBI memiliki hubungan kausalitas dengan inflasi

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang ketiga ( $\beta_{31} = 0$  dan  $\beta_{32} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara SWBI dan Inflasi. menunjukkan F-statistik = 0.00487 dan probabilitas = 0.9951 maka  $H_0$  ditolak yang artinya SWBI memiliki hubungan kausalitas dengan Inflasi.

4)  $H_0$  : Inflasi tidak ada hubungan kausalitas dengan SWBI

$H_1$  : Inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan SWBI

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang keempat ( $\beta_{41} = 0$  dan  $\beta_{42} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Inflasi dan SWBI. menunjukkan F-statistik = 0.59867 dan probabilitas = 0.5532 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan SWBI.

5)  $H_0$  : BI Rate tidak ada hubungan kausalitas dengan Inflasi

$H_1$  : BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan Inflasi

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kelima ( $\beta_{51} = 0$  dan  $\beta_{52} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara BI Rate dan Inflasi. menunjukkan F-statistik = 2.97156 dan probabilitas = 0.0593 maka  $H_0$  ditolak yang artinya BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan Inflasi.

6)  $H_0$  : Inflasi tidak ada hubungan kausalitas dengan BI Rate

$H_1$  : Inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang keenam ( $\beta_{61} = 0$  dan  $\beta_{62} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Inflasi dan BI Rate. menunjukkan F-statistik = 1.28794 dan probabilitas = 0.2843 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate.

7)  $H_0$  : Tabungan tidak ada hubungan kausalitas dengan Inflasi

$H_1$  : Tabungan memiliki hubungan kausalitas dengan Inflasi

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang ketujuh ( $\beta_{71} = 0$  dan  $\beta_{72} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Tabungan dan Inflasi. menunjukkan F-statistik = 1.13391 dan probabilitas = 0.3295 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Tabungan memiliki hubungan kausalitas dengan Inflasi.

8)  $H_0$  : Inflasi tidak ada hubungan kausalitas dengan Tabungan

$H_1$  : Inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan Tabungan

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kedelapan ( $\beta_{81} = 0$  dan  $\beta_{82} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Inflasi dan Tabungan. menunjukkan F-statistik = 1.66331 dan probabilitas = 0.1993 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan Tabungan.

9)  $H_0$  : SWBI tidak ada hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil

$H_1$  : SWBI memiliki hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kesembilan ( $\beta_{91} = 0$  dan  $\beta_{92} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara SWBI dan

Bagi Hasil. menunjukkan F-statistik = 0.13027 dan probabilitas = 0.8781 maka  $H_0$  ditolak yang artinya SWBI memiliki hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil.

10)  $H_0$  : Bagi Hasil tidak ada hubungan kausalitas dengan SWBI

$H_1$  : Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan SWBI

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kesepuluh ( $\beta_{101} = 0$  dan  $\beta_{102} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Bagi Hasil dan SWBI. menunjukkan F-statistik = 0.54199 dan probabilitas = 0.5848 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan SWBI.

11)  $H_0$  : BI Rate tidak ada hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil

$H_1$  : BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kesebelas ( $\beta_{111} = 0$  dan  $\beta_{112} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara BI Rate dan Bagi Hasil. menunjukkan F-statistik = 0.36043 dan probabilitas = 0.6991 maka  $H_0$  ditolak yang artinya BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil.

12)  $H_0$  : Bagi Hasil tidak ada hubungan kausalitas dengan BI Rate

$H_1$  : Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang duabelas ( $\beta_{121} = 0$  dan  $\beta_{122} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Bagi Hasil dan BI Rate. menunjukkan F-statistik = 4.65276 dan probabilitas = 0.0138, maka  $H_0$  ditolak yang artinya Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate.

13)  $H_0$  : Tabungan tidak ada hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil

$H_1$  : Tabungan memiliki hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang ketigabelas ( $\beta_{131} = 0$  dan  $\beta_{132} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Tabungan dan Bagi Hasil. menunjukkan F-statistik = 0.79897 dan probabilitas = 0.4551, maka  $H_0$  ditolak yang artinya Tabungan memiliki hubungan kausalitas dengan Bagi Hasil.



14)  $H_0$  : Bagi Hasil tidak ada hubungan kausalitas dengan Tabungan

$H_1$  : Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan Tabungan

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang keempat belas ( $\beta_{141} = 0$  dan  $\beta_{142} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Bagi Hasil dan Tabungan. menunjukkan F-statistik = 1.66886 dan probabilitas = 0.1982 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan Tabungan.

15)  $H_0$  : BI Rate tidak ada hubungan kausalitas dengan SWBI

$H_1$  : BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan SWBI

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kelimabelas ( $\beta_{151} = 0$  dan  $\beta_{152} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara BI Rate dan SWBI. menunjukkan F-statistik = 2.12852 dan probabilitas = 0.1291 maka  $H_0$  ditolak yang artinya BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan SWBI.

16)  $H_0$  : SWBI tidak ada hubungan kausalitas dengan BI Rate

$H_1$  : SWBI memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang keenambelas ( $\beta_{161} = 0$  dan  $\beta_{162} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara SWBI dan BI Rate. menunjukkan F-statistik = 0.88261 dan probabilitas = 0.4197. maka  $H_0$  ditolak yang artinya INF memiliki hubungan kausalitas dengan Harga Emas.

17)  $H_0$  : Tabungan tidak ada hubungan kausalitas dengan SWBI

$H_1$  : Tabungan memiliki hubungan kausalitas dengan SWBI

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang ketujuhbelas ( $\beta_{171} = 0$  dan  $\beta_{172} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Tabungan dan SWBI. menunjukkan F-statistik = 1.61772 dan probabilitas = 0.2080 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Tabungan memiliki hubungan kausalitas dengan SWBI.

18)  $H_0$  : SWBI tidak ada hubungan kausalitas dengan Tabungan

$H_1$  : SWBI memiliki hubungan kausalitas dengan Tabungan

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kedelapan belas ( $\beta_{181} = 0$  dan  $\beta_{182} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara SWBI dan Tabungan. menunjukkan F-statistik = 1.01078 dan probabilitas = 0.3708 maka  $H_0$  ditolak yang artinya SWBI memiliki hubungan kausalitas dengan Tabungan.

19)  $H_0$  : Tabungan tidak ada hubungan kausalitas dengan BI Rate

$H_1$  : Tabungan memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kesembilan belas ( $\beta_{191} = 0$  dan  $\beta_{192} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara Tabungan dan BI Rate. menunjukkan F-statistik = 1.19716 dan probabilitas = 0.3101 maka  $H_0$  ditolak yang artinya Tabungan memiliki hubungan kausalitas dengan BI Rate.

20)  $H_0$  : BI Rate tidak ada hubungan kausalitas dengan Tabungan

$H_1$  : BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan Tabungan

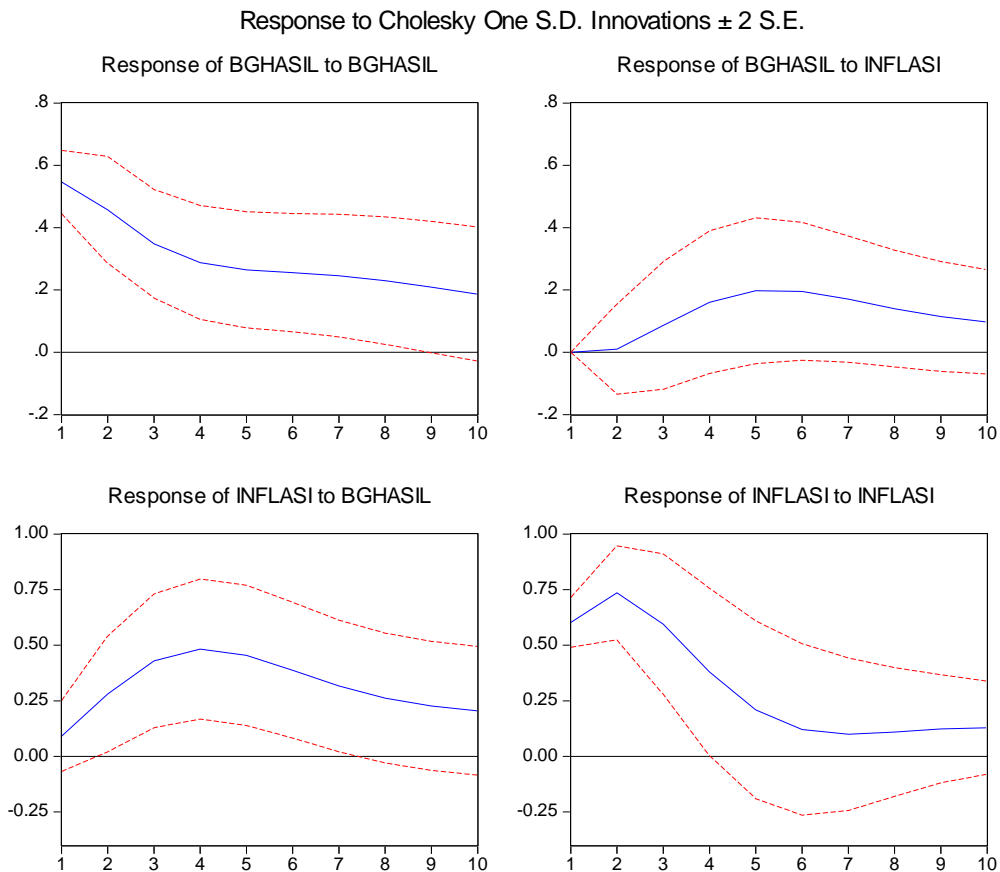
Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kedua puluh ( $\beta_{201} = 0$  dan  $\beta_{202} = 0$ ) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara BI Rate dan Tabungan. menunjukkan F-statistik = 0.96622 dan probabilitas = 0.3871 maka  $H_0$  ditolak yang artinya BI Rate memiliki hubungan kausalitas dengan Tabungan.

Dari keseluruhan hasil uji kausalitas di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki hubungan 2 arah dengan variabel lain.

#### **e. Hasil Uji Impulse Respon Function (IRF)**

Dari hasil pengujian IRF. jika grafik *impulse response* menunjukkan pergerakan yang semakin mendekati titik keseimbangan (*convergen*) atau kembali ke keseimbangan sebelumnya. hal ini berarti bahwa respons suatu peubah akibat suatu guncangan makin lama akan semakin menghilang sehingga guncangan tersebut tidak meninggalkan pengaruh permanen terhadap peubah tersebut. Berikut hasil pengujian IRF dari masing-masing variabel.

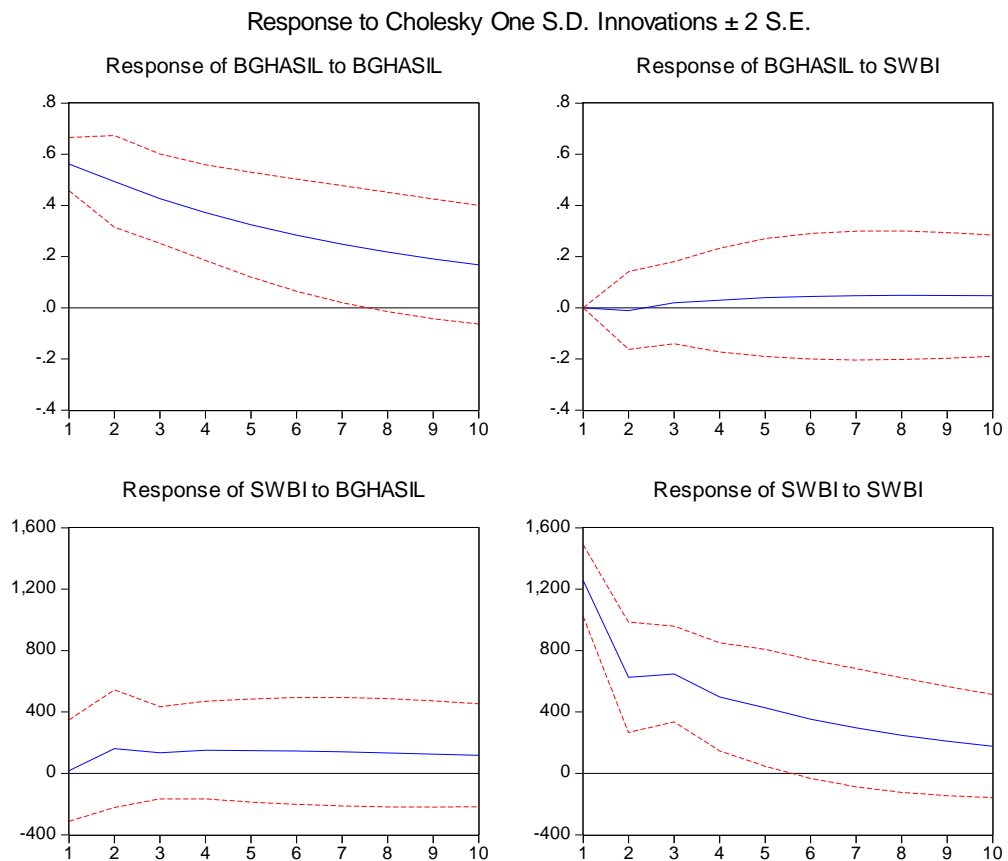
**Gambar 4.2**  
**IRF BAGI HASIL to INFLASI dan IRF INFLASI to BAGI HASIL**



**sumber : Hasil Olahan Penulis**

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa variabel Inflasi dalam merespon adanya shock dari variabel Bagi Hasil pada panel *response of DBAGIHASIL to DINFLASI*. Dimana Inflasi merespon negatif dari guncangan Bagi Hasil dan semakin menjauh dari titik keseimbangan. Hal yang sama terlihat pada panel *response of DINFLASI to DBAGIHASIL* yang semakin menjauh dari titik keseimbangan. meskipun pada periode ke-3 Bagi Hasil dalam merespon guncangan dari Bagi Hasil telah menyentuh titik keseimbangan. namun setelah itu semakin menjauh dari keseimbangan.

**Gambar 4.3**  
**IRF BAGI HASIL to SWBI dan IRF SWBI to BAGI HASIL**

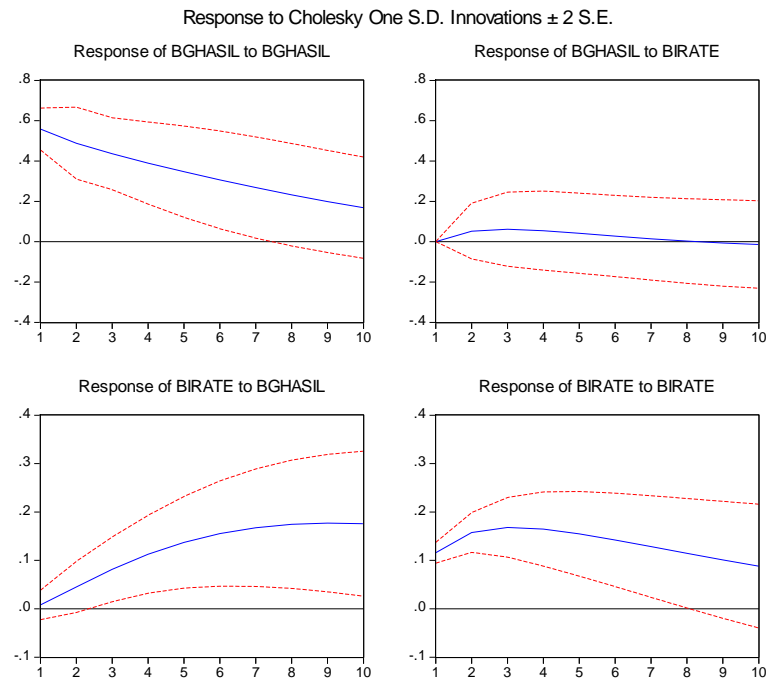


**sumber : Hasil Olahan Penulis**

Pada panel *response of DBAGIHASIL to DSWBI* menunjukkan bahwa perubahan variabel SWBI dalam merespon guncangan dari Bagi Hasil semakin menjauh dari titik keseimbangan. namun direspon positif oleh SWBI. Sedangkan pada panel *response of DSWBI to DBAGIHASIL* terlihat bahwa respon Bagi Hasil terhadap guncangan SWBI terlihat seimbang sampai periode ke-10.

**Gambar 4.4**

**IRF BAGI HASIL to BI RATE dan IRF BI RATE to BAGI HASIL**

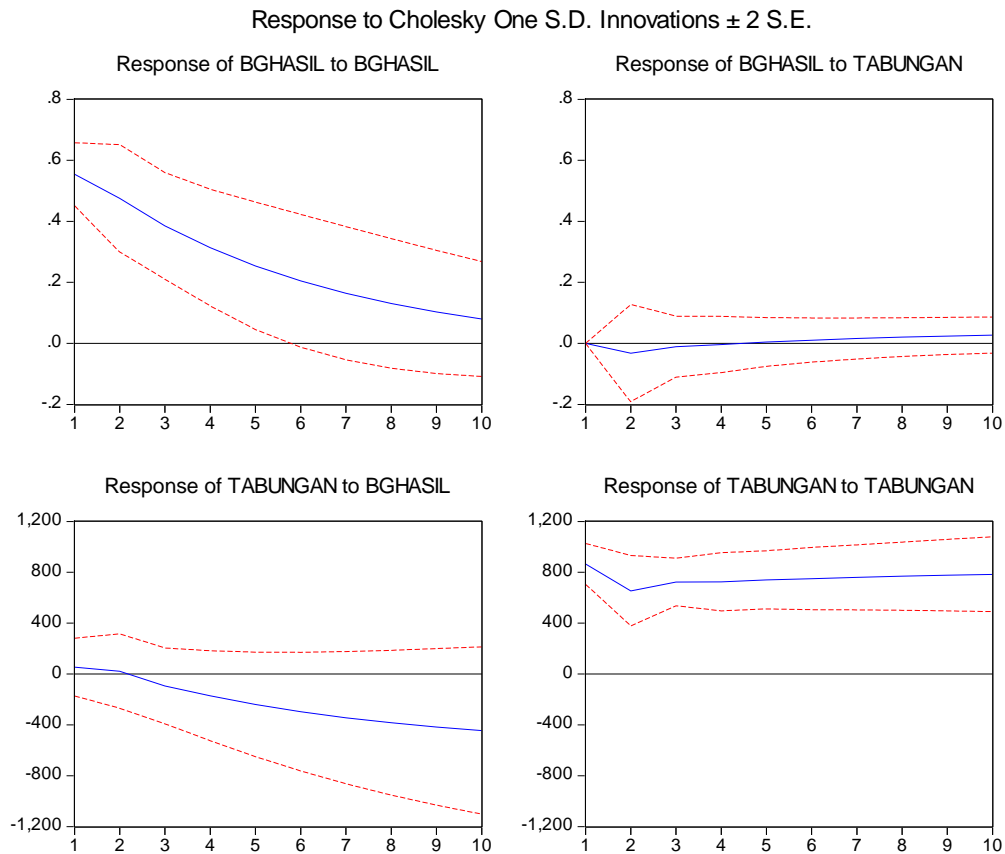


**Sumber : Hasil olahan Penulis**

Dalam panel *response of DBAGIHASIL to DBIRATE* menunjukkan bahwa BI Rate merespon positif dengan adanya guncangan dari Bagi hasil dan terlihat cukup seimbang. Sedangkan panel *response of DBIRATE to DBAGIHASIL* menunjukkan bahwa Bagi Hasil merespon negatif dengan adanya guncangan dari BI Rate dan semakin menjauhi titik keseimbangan.

**Gambar 4.5**

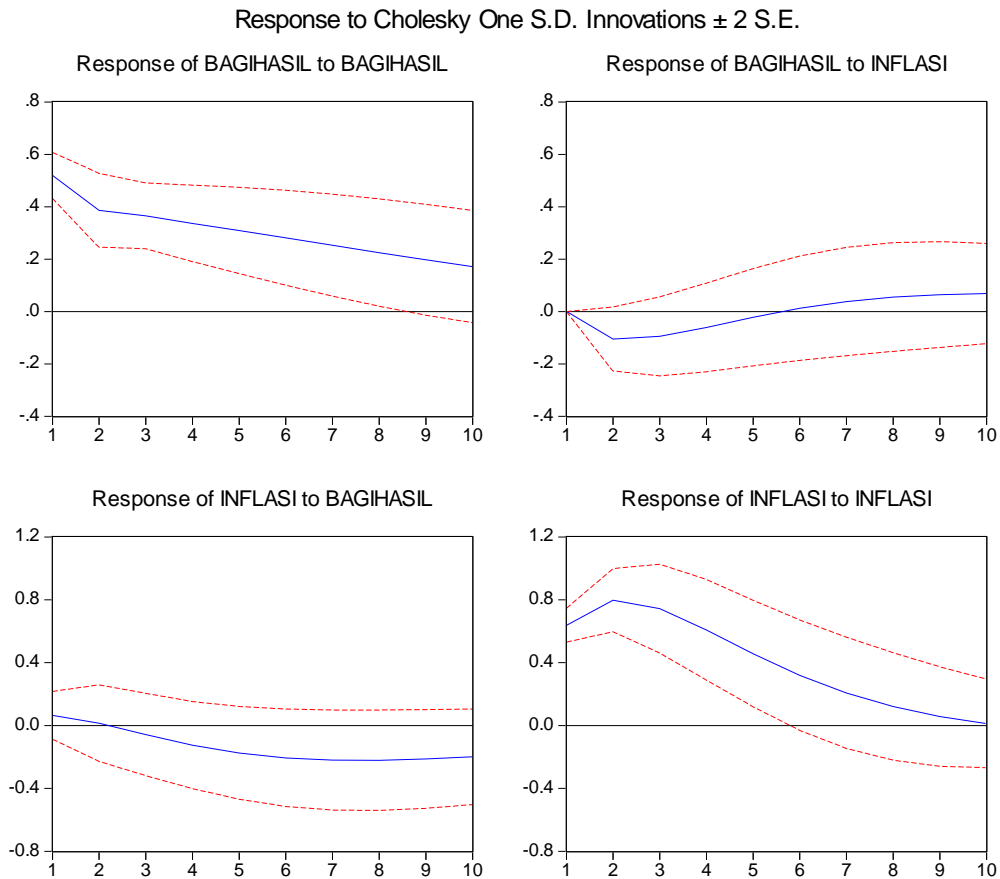
**IRF BAGI HASIL to TABUNGAN dan IRF TABUNGAN to BAGI HASIL**



**Sumber : Hasil olahan penulis**

Dalam panel *response of DBAGIHASIL to DTABUNGAN* terlihat bahwa Tabungan merespon guncangan Bagi Hasil sangat seimbang sampai periode ke-10. Sedangkan dalam panel *response of DTABUNGAN to DBAGIHASIL* terlihat bahwa Bagi Hasil merespon negatif guncangan Tabungan meskipun terlihat cukup seimbang.

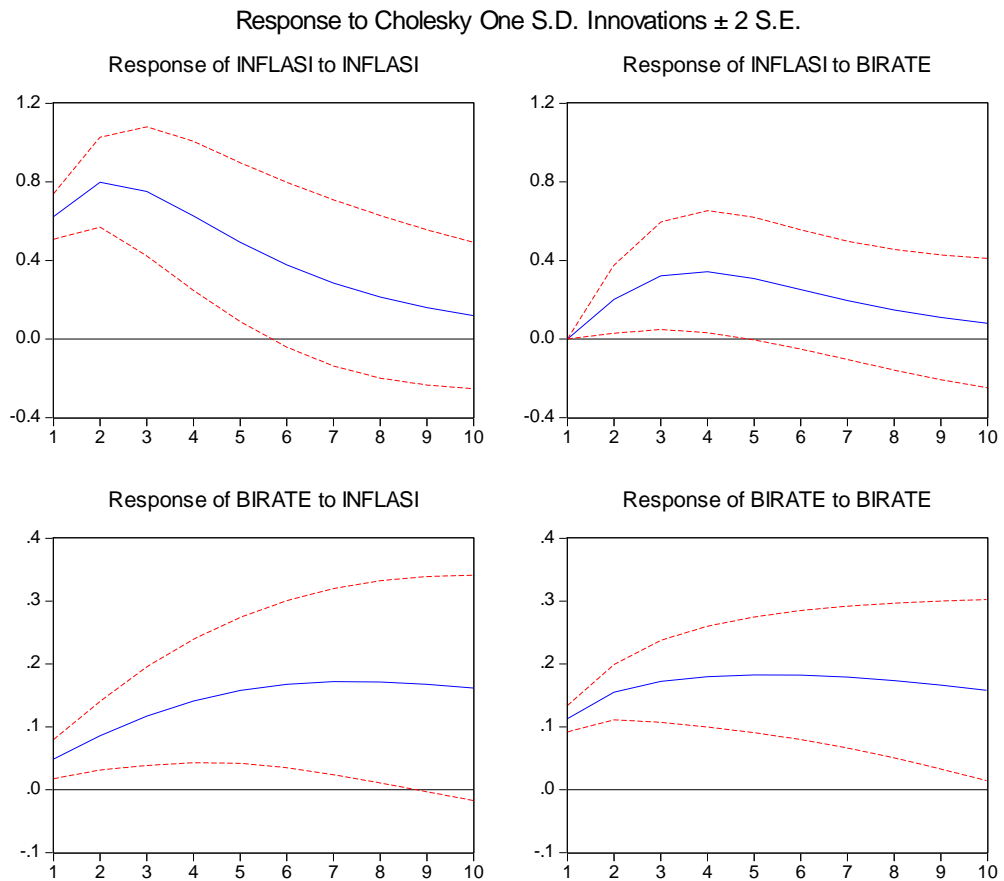
**Gambar 4.6**  
**IRF BAGI HASIL to INFLASI dan INFLASI to BAGI HASIL**



**Sumber : Hasil olahan penulis**

Dari panel *Response of DBAGI HASIL to DINFLASI* menunjukkan bahwa Bagi Hasil merespon positif dengan adanya guncangan dari inflasi meskipun semakin menjauh dari titik keseimbangan namun pergerakannya cukup stabil sampai periode ke-10. Sedangkan dalam panel *Response of DINFLASI to DBAGI HASIL* menunjukkan bahwa respon Inflasi terhadap guncangan Bagi Hasil cukup seimbang dari periode ke-4.

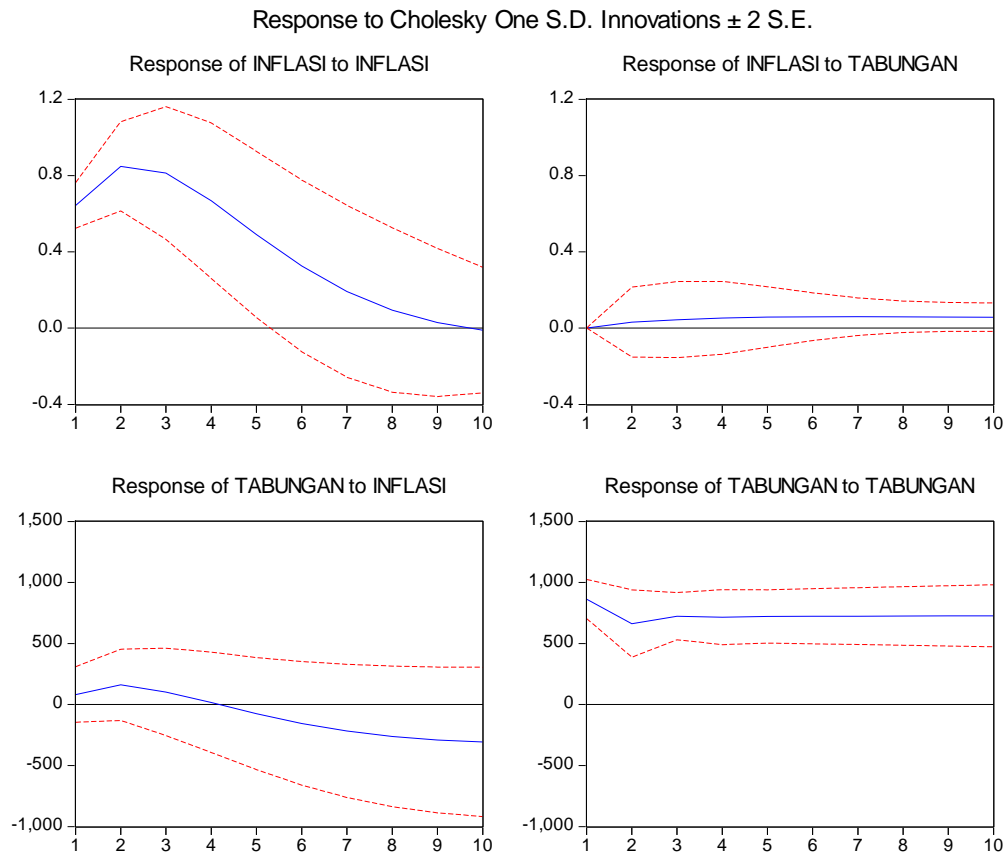
**Gambar 4.7**  
**IRF INFLASI to BI RATE dan BI RATE to INFLASI**



Dalam panel *Response of DINFLASI to DBIRATE* menunjukkan bahwa BI RATE merespon positif terhadap guncangan Inflasi namun semakin menjauh dari titik keseimbangan. Sama halnya dalam panel *Response of DBIRATE to DINFLASI* menunjukkan Inflasi merespon positif guncangan BI Rate dan semakin menjauh dari keseimbangan.



**Gambar 4.8**  
**IRF INFLASI to TABUNGAN dan TABUNGAN to INFLASI**

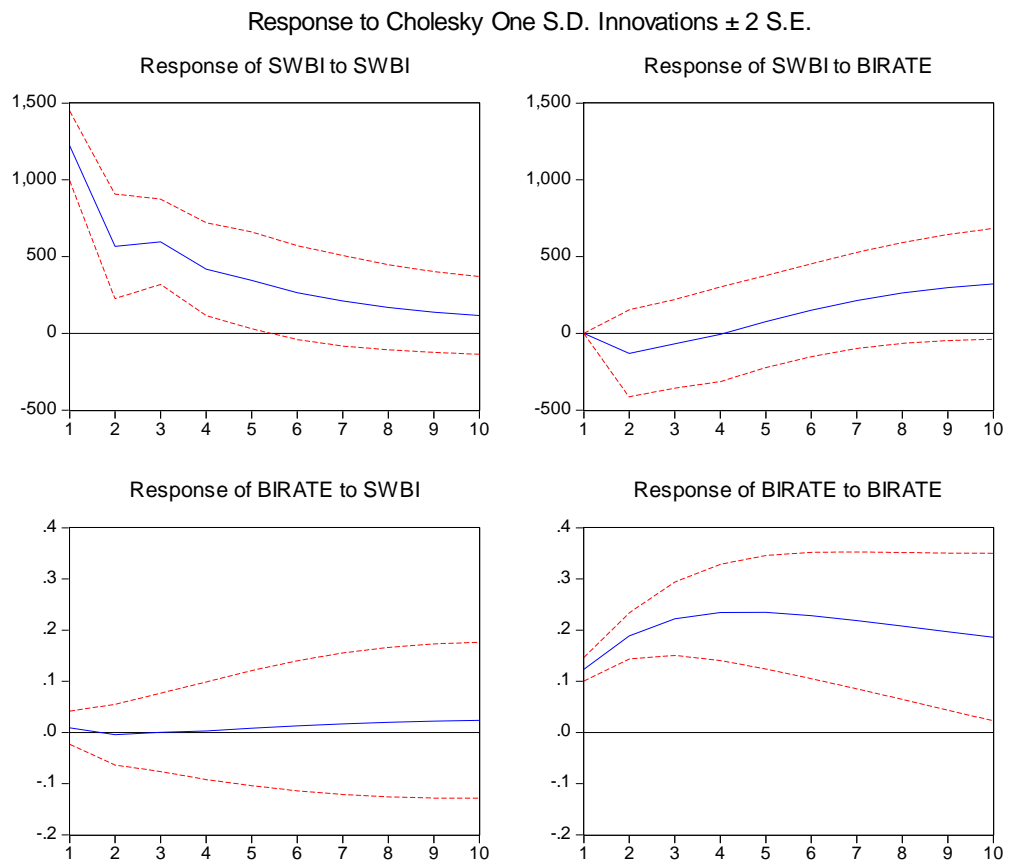


**Sumber : Hasil Olahan Penulis**

Dalam panel *Response of DINFLASI to DTABUNGAN* menunjukkan bahwa respon Tabungan terhadap guncangan Inflasi adalah negatif tetapi semakin seimbang sampai periode ke-10. Sama halnya pada panel *Response of DTABUNGAN to DINFLASI* menunjukkan pergerakan yang sangat seimbang dalam merespon guncangan Tabungan sampai periode ke-10

**Gambar 4.9**

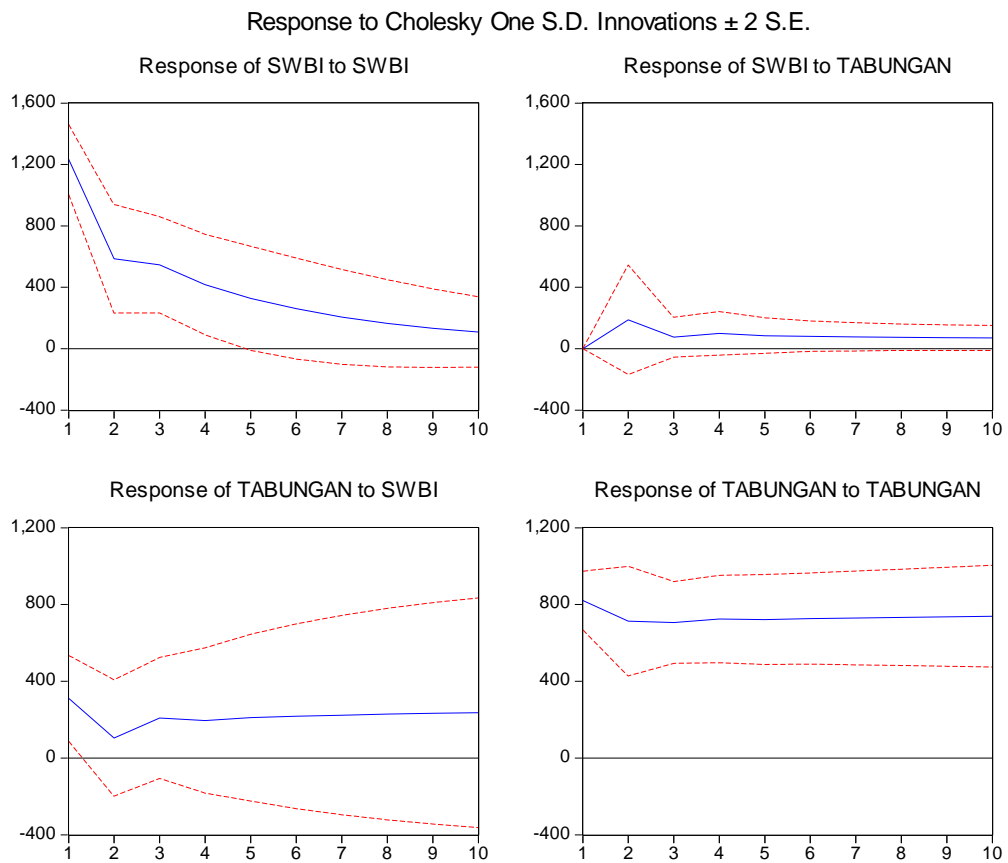
**IRF SWBI to BI RATE dan IRF BI RATE to SWBI**



**Sumber : Hasil olahan penulis**

Dalam panel *Response of DSWBI to DBIRATE* terlihat BI Rate merespon positif guncangan dari SWBI meskipun semakin menjauh dari keseimbangan namun pergerakannya masih tergolong stabil. Dalam panel *Response of DBIRATE to DSWBI* terlihat bahwa SWBI juga merespon positif guncangan BI Rate dan pergerakannya menjauhi titik keseimbangan.

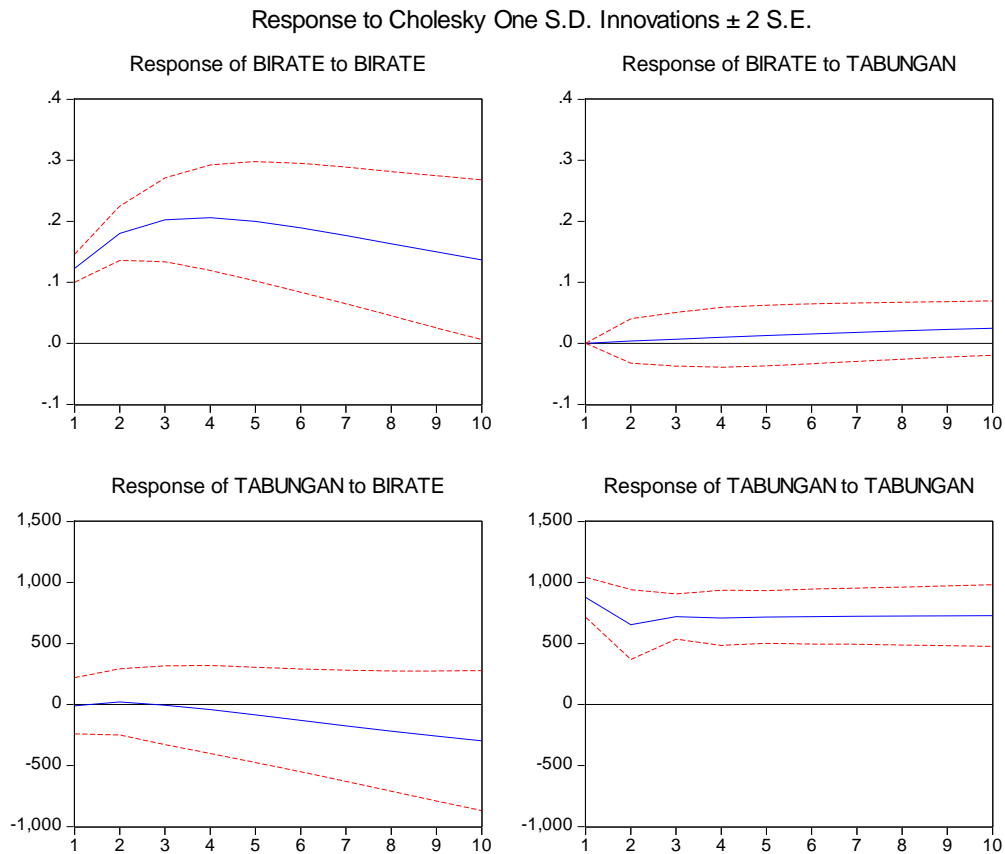
**Gambar 4.10**  
**IRF SWBI to TABUNGAN dan IRF TABUNGAN to SWBI**



**Sumber : Hasil olahan penulis**

Dari panel *response response of DSWBI to DTABUNGAN* menunjukkan bahwa Tabungan sangat seimbang dalam merespon guncangan SWBI. Sedangkan dalam panel *of DTABUNGAN to DSWBI* terlihat respon SWBI positif dan semakin seimbang terhadap guncangan Tabungan.

**Gambar 4.11**  
**IRF BI RATE to TABUNGAN dan IRF TABUNGAN to BI RATE**



**Sumber : Hasil Olahan Penulis**

Dari panel *Response of DBIRATE to DTABUNGAN* menunjukkan respon Tabungan yang sangat seimbang terhadap guncangan BI Rate. Sama halnya respon BI Rate terhadap guncangan Tabungan yang terlihat positif dan seimbang.

#### **f. Hasil Uji Variance Decomposition**

Variance decomposition menunjukkan proporsi varian *forecast* dari variabel lain maupun variabel itu sendiri. Dengan kata lain uji ini digunakan untuk melihat seberapa besar varians sebelum dan sesudah adanya guncangan dari variabel lain untuk melihat pengaruh relatif variabel terhadap variabel lainnya dalam suatu penelitian.

**Tabel 4.11****Variance decomposition Inflasi. SWBI. BI Rate. Tabungan terhadap Bagi Hasil.**

Variance Decomposition of BGHASIL

Period	S.E.	BGHASIL	INFLASI	SWBI	BIRATE	TABUNGAN
1	0.560329	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.716757	99.34192	0.001977	0.029202	0.403744	0.223161
3	0.788731	97.53802	1.527292	0.272547	0.469042	0.193096
4	0.847344	92.93320	5.922052	0.514804	0.443974	0.185965
5	0.900104	88.18128	10.54620	0.597630	0.468299	0.206591
6	0.941706	85.27873	13.37185	0.567118	0.534864	0.247431
7	0.970507	84.04639	14.54973	0.533961	0.584488	0.285428
8	0.988823	83.67690	14.90127	0.515286	0.581767	0.324777
9	0.999907	83.56815	14.98550	0.504445	0.572247	0.369654
10	1.006650	83.42573	15.01698	0.509868	0.622670	0.424754

Dari hasil uji variance decomposition di atas dapat dilihat bahwa variasi Bagi Hasil dipengaruhi oleh Bagi Hasil itu sendiri pada periode pertama 100%. sedangkan periode kedua variasi nilai prediksi Bagi Hasil 99.3%. dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain, yaitu Inflasi 0.001%. SWBI 0.029%. BI Rate 0.40% dan Tabungan sebesar 0.22%. Variance terbesar adalah Inflasi dengan nilai 15.01% pada periode ke-10. dan Tabungan memiliki variance terkecil terhadap Bagi Hasil.

**Tabel 4.12****Variance decomposition Bagi Hasil. SWBI. BI Rate. Tabungan terhadap Inflasi**

Variance Decomposition of INFLASI

Period	S.E.	BGHASIL	INFLASI	SWBI	BIRATE	TABUNGAN
1	0.611079	2.283555	97.71644	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.958875	9.042851	88.21555	0.297926	2.399947	0.043724
3	1.182250	19.24731	73.28391	2.160754	5.258262	0.049770
4	1.326994	27.96433	61.12527	3.902005	6.965056	0.043334
5	1.416062	33.93658	54.05698	4.793415	7.165451	0.047574
6	1.465510	37.53894	50.58178	4.999653	6.827092	0.052535
7	1.493247	39.51252	48.92402	4.920141	6.591815	0.051497
8	1.512069	40.43235	48.10579	4.802093	6.608306	0.051464
9	1.526569	40.75860	47.65902	4.717128	6.807420	0.057828
10	1.537418	40.80099	47.33975	4.669373	7.119027	0.070862

Dari hasil uji variance decomposition di atas dapat dilihat bahwa variasi Inflasi dipengaruhi oleh Inflasi itu sendiri pada periode pertama sebesar 97.7% dan ibagi hasil mempengaruhi Inflasi sebesar 2.28%. Pada periode kedua variasi nilai prediksi inflasi sebesar 88.21%. dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain. yaitu bagi hasil 9.04%. SWBI 0.29%. BI Rate 2.39% dan tabungan sebesar 0.04%. Variance terbesar adalah bagi hasil yaitu mencapai 40.8% pada periode ke-10. Dan tabungan memiliki variance terkecil terhadap inflasi.

**Tabel 4.13**  
**Variance Decomposition Bagi Hasil. Inflasi. BI Rate. Tabungan terhadap SWBI**

Variance Decomposition of SWBI

Period	S.E.	BGHASIL	INFLASI	SWBI	BIRATE	TABUNGAN
1	1217.747	0.041355	1.210968	98.74768	0.000000	0.000000
2	1409.928	1.073456	1.993528	90.15041	3.083213	3.699389
3	1522.290	1.328140	3.342208	89.42684	2.662453	3.240362
4	1593.239	1.637810	4.522600	87.49700	2.452616	3.889972
5	1629.320	1.872563	5.257505	85.86082	2.875323	4.133791
6	1653.941	1.957566	5.468233	84.22723	3.933300	4.413667
7	1672.815	1.944584	5.452258	82.60531	5.356936	4.640908
8	1690.297	1.906076	5.377242	80.99067	6.912145	4.813864
9	1706.987	1.876319	5.307612	79.43863	8.408375	4.969068
10	1723.360	1.880850	5.270715	77.94165	9.798255	5.108532

Dari hasil uji variance decomposition di atas dapat dilihat bahwa variasi SWBI dipengaruhi oleh SWBI itu sendiri pada periode pertama sebesar 98.74%. Bagi Hasil mempengaruhi SWBI sebesar 0.04%. dan Inflasi sebesar 1.21%. Sedangkan pada periode kedua variasi nilai prediksi SWBI sebesar 90.15%. dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain yaitu bagi hasil 1.07%. inflasi 1.99%. BI Rate 3.08% dan Tabungan sebesar 3.69%. Variance terbesar adalah yaitu mencapai 5.46% pada periode ke-6. dan bagi hasil memiliki variance terkecil terhadap SWBI. dan semua variabel tidak begitu bervariasi sampai periode ke-10.

**Tabel 4.14**

**Variance Decomposition Bagi Hasil. Inflasi. SWBI. Tabungan terhadap BI  
RATE**

Variance Decomposition of BIRATE

Period	S.E.	BGHASIL	INFLASI	SWBI	BIRATE	TABUNGAN
1	0.118532	0.583556	8.797937	0.261977	90.35653	0.000000
2	0.203383	5.477526	10.00299	2.510453	81.57126	0.437769
3	0.280067	10.24373	9.660322	3.721275	76.06653	0.308142
4	0.345636	15.07759	9.075098	4.428541	71.14773	0.271047
5	0.401099	19.45950	8.730850	4.826780	66.74299	0.239884
6	0.447543	23.26433	8.741890	4.948399	62.81976	0.225621
7	0.486653	26.53457	9.054877	4.917640	59.26778	0.225130
8	0.519768	29.31852	9.556028	4.805134	56.08452	0.235801
9	0.547750	31.68285	10.12464	4.660409	53.27495	0.257155
10	0.571089	33.67950	10.67305	4.509636	50.84943	0.288385

Dari hasil uji variance decomposition di atas dapat dilihat bahwa variasi BI Rate dipengaruhi oleh BI Rate itu sendiri pada periode pertama sebesar 90.35%, bagi hasil sebesar 0.58%, inflasi 8.79% dan SWBI 0.26%. Pada periode kedua variasi nilai prediksi BI Rate sebesar 81.57%. dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain. yaitu bagi hasil 5.47%. inflasi 10.002%, SWBI 2.51%. dan Tabungan sebesar 0.43%. Variance terbesar adalah bagi hasil yaitu mencapai 33.67% pada periode ke-10. Dan tabungan memiliki variance terkecil terhadap BI Rate.

**Tabel 4.15**

**Variance Decomposition Bagi Hasil. Inflasi. SWBI. BI Rate terhadap  
Tabungan**

Variance Decomposition of Tabungan

Period	S.E.	BGHASIL	INFLASI	SWBI	BIRATE	TABUNGAN
1	887.0591	0.396121	1.902877	17.79136	0.037568	79.87207
2	1138.295	0.372407	5.265390	13.37668	0.306654	80.67887
3	1385.789	0.421838	6.673164	13.84478	1.012595	78.04762
4	1603.154	0.532604	6.666748	13.37471	1.172086	78.25385
5	1791.214	0.963937	6.048521	13.49472	1.265921	78.22690

6	1971.082	1.696279	5.239234	13.75201	1.198685	78.11379
7	2145.676	2.782668	4.500291	14.10526	1.077288	77.53450
8	2320.617	4.166953	3.872279	14.49334	0.946758	76.52067
9	2496.015	5.732555	3.353919	14.83790	0.830309	75.24531
10	2671.185	7.369679	2.929040	15.11135	0.734111	73.85582

Dari hasil uji variance decomposition di atas dapat dilihat bahwa variasi tabungan dipengaruhi oleh tabungan itu sendiri pada periode pertama sebesar 79.87%, bagi hasil sebesar 0.39%, inflasi 1.90% dan SWBI 17.79% dan BI Rate 0.03%. Pada periode kedua variasi nilai prediksi tabungan sebesar 80.67%, dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain, yaitu bagi hasil 0.37%, inflasi 5.26%, dan SWBI 13.37%. Variance terbesar adalah SWBI yaitu mencapai 17.79% pada periode ke-1. Dan BI Rate memiliki variance terkecil terhadap tabungan.

### C. Pembahasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh Bagi Hasil, Inflasi, SWBI dan BI Rate terhadap Tabungan. Berdasarkan hasil pengujian *Variance Decomposition* dengan program *eviews 6* menunjukkan bahwa semua variabel independent yakni Bagi Hasil, Inflasi, SWBI dan BI Rate memiliki varian dalam mempengaruhi variabel Tabungan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Dari tabel hasil uji *Variance Decomposition of DTABUNGAN* di awal pengamatan terlihat bahwa varian SWBI lebih dominan dalam mempengaruhi dibanding yang lain yaitu sebesar 17.79%, yang kemudian diikuti oleh Bagi Hasil sebesar 0.39%, Inflasi sebesar 1.90% dan BI Rate 0.037%. Akan tetapi pada akhir pengamatan SWBI lebih dominan mempengaruhi Tabungan yaitu sebesar 15.11%, diikuti oleh variabel bagi hasil sebesar 7.36%, inflasi sebesar 2.92% dan BI Rate sebesar 0.73 %. Inflasi dan nilai SWBI memiliki varian yang meningkat sampai akhir periode mengalami penurunan dan peningkatan. Namun berbeda dengan bagi hasil yang memiliki varian yang cenderung menaik terhadap tabungan. Hal ini menunjukkan bahwa SWBI lebih dominan mempengaruhi Deposito dalam jangka panjang dibanding variabel lain yakni Bagi Hasil, inflasi dan BI Rate.



## **1. Kemampuan Bagi Hasil mempengaruhi Tabungan**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *variance decomposition* membuktikan bahwa Bagi Hasil memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Tabungan dari awal hingga akhir pengamatan. Varians Bagi hasil meningkat cenderung meningkat sampai akhir pengamatan yang pada mulanya kecuali pada tingkat varians kedua mengalami penurunan, yang dimulai dari sebesar 0.39% yang kemudian meningkat sampai 7.36%. Hal ini membuktikan bahwa peran Bagi Hasil dalam mempengaruhi Tabungan cukup dominan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana Bagi Hasil memiliki hubungan kausalitas dengan Tabungan. Artinya ada hubungan sebab akibat antara Bagi Hasil dan Tabungan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa Tabungan merespon guncangan Bagi Hasil sangat seimbang sampai periode ke-10. sedangkan Bagi Hasil merespon negatif guncangan Tabungan dan terlihat cukup seimbang.

## **2. Kemampuan Inflasi mempengaruhi Tabungan**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *variance decomposition* membuktikan bahwa inflasi memiliki kemampuan dalam mempengaruhi dari awal hingga akhir pengamatan. Varians inflasi cenderung melemah sampai akhir pengamatan berbeda dengan variabel lain yang cenderung meningkat. Pada mulanya inflasi memiliki varian yang kecil akan tetapi meningkat kembali di antara yang lain yaitu sebesar 1.90% yang kemudian menurun sampai akhir periode yaitu 2.92%. Meskipun demikian hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan Tabungan. namun peran inflasi hanya dominan dalam jangka pendek. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa tabungan merespon guncangan inflasi dengan respon negatif tetapi semakin seimbang sampai periode ke-10. Sama halnya pada respon inflasi terhadap tabungan menunjukkan pergerakan yang sangat seimbang dalam merespon guncangan tabungan sampai periode ke-10.

### **3. Kemampuan SWBI mempengaruhi Tabungan**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *variance decomposition* membuktikan bahwa SWBI memiliki kemampuan dalam mempengaruhi dari awal hingga akhir pengamatan. Varians SWBI cenderung meningkat sampai akhir pengamatan. SWBI juga menunjukkan pengaruh paling dominan terhadap Tabungan dalam jangka panjang. Meskipun pada mulanya SWBI memiliki varian yang cukup besar yaitu 17.79% namun menurun sampai akhir periode yaitu sebesar 15.11%. Hasil uji kausalitas granger juga membuktikan adanya hubungan kausalitas antara SWBI dan Tabungan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa Tabungan sangat seimbang dalam merespon guncangan SWBI. Sedangkan inflasi merespon positif dan semakin seimbang terhadap guncangan Tabungan.

### **4. Kemampuan BI Rate mempengaruhi Tabungan**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *variance decomposition* membuktikan bahwa BI Rate memiliki kemampuan yang cukup dominan dalam mempengaruhi Tabungan dari awal hingga akhir pengamatan. Varians BI Rate cenderung meningkat dan terkadang menurun sampai akhir pengamatan. Meskipun pada mulanya BI Rate memiliki varian yang paling kecil yaitu 0.03% namun meningkat sampai akhir periode yaitu sebesar 0.73%. Hasil uji kausalitas granger juga membuktikan adanya hubungan kausalitas antara BI Rate dan Tabungan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa respon Tabungan yang sangat seimbang terhadap guncangan BI Rate. Sama halnya respon BI Rate terhadap guncangan Tabungan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil analisis dengan metode VAR yaitu uji *variance decomposition* pada alpha 5% dengan bantuan program Eviews 6, menunjukkan bahwa variabel Bagi Hasil, Inflasi, SWBI dan BI Rate memiliki varian dalam mempengaruhi Tabungan, hal ini terlihat dari hasil pengamatan di periode pertama sampai terakhir. Di awal pengamatan Bagi Hasil pengaruhnya sebesar 0.39%, Inflasi memiliki pengaruh 1.90%, Sedangkan SWBI memiliki pengaruh yang paling dominan di awal periode pengamatan yakni sebesar 17,79%, meskipun pada akhirnya varian ini menurun terhadap Tabungan yaitu sebesar 15,11% dan BI Rate berpengaruh sebesar 0.037%

Adapun artinya, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SWBI dominan mempengaruhi Tabungan dalam jangka pendek, sedangkan bagi hasil dominan mempengaruhi Tabungan dalam jangka panjang. Untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan di awal maka penulis membuat hasil penelitian dengan rincian sebagai berikut :

1. Bagi Hasil memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Tabungan sebesar 7,36%.
2. Inflasi memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Tabungan sebesar 2,92%.
3. SWBI memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Tabungan sebesar 17,79%.
4. BI Rate memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Tabungan sebesar 0,73%.

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa Tabungan dalam perkembangannya lebih dipengaruhi oleh SWBI sebesar 17,79% dibandingkan instrumennya sendiri yakni Bagi Hasil sebesar 7,36% serta inflasi dan BI Rate tidak terlalu berpengaruh. Hal ini berarti keberadaan Tabungan di sektor Perbankan Syariah masih dipengaruhi oleh eksternal atau makroekonomi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan dikarenakan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Jangka waktu dalam penelitian ini adalah 5 tahun, diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan jangka waktu yang lebih lama, agar hasil penelitiannya lebih akurat dalam hal jangka panjang.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel yang lebih banyak sebagai variabel dependent yang mempengaruhi tabungan di Perbankan Syariah di Indonesia.
3. Adanya keterbatasan pengetahuan tentang lembaga perbankan syariah diharapkan kepada praktisi dan akademisi yang bergerak di bidang ekonomi syariah lebih mensosialisasi pembahasan tentang tabungan.
4. Bagi pihak otoritas moneter diharapkan lebih menekankan peran moneter dalam pengendalian BI Rate dan inflasi, dengan melihat semakin melemahnya perekonomian Indonesia.

Bagi lembaga keuangan, khususnya bank syariah maupun bank konvensional diharapkan mampu mengelola likuiditas dan memanfaatkan instrumen moneter yang dikeluarkan Bank Indonesia dengan baik.

## LAMPIRAN

### HASIL ANALISIS VAR DENGAN EVIEWS 6

#### UJI STASIONERITAS BAGI HASIL

Null Hypothesis: D(BGHASIL) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.959178	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.605442	
5% level	-1.946549	
10% level	-1.613181	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(BGHASIL,2)

Method: Least Squares

Date: 05/23/16 Time: 23:44

Sample (adjusted): 2010M03 2014M12

Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BGHASIL(-1))	-1.053844	0.132406	-7.959178	0.0000
R-squared	0.526359	Mean dependent var		0.004828
Adjusted R-squared	0.526359	S.D. dependent var		0.814350
S.E. of regression	0.560449	Akaike info criterion		1.696933
Sum squared resid	17.90386	Schwarz criterion		1.732458
Log likelihood	-48.21106	Hannan-Quinn criter.		1.710771
Durbin-Watson stat	1.986071			

#### UJI STASIONERITAS INFLASI

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.455425	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.605442	
5% level	-1.946549	
10% level	-1.613181	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(INFLASI,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 05/23/16 Time: 23:52  
 Sample (adjusted): 2010M03 2014M12  
 Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	-0.596027	0.133776	-4.455425	0.0000
R-squared	0.256734	Mean dependent var		0.035172
Adjusted R-squared	0.256734	S.D. dependent var		0.771368
S.E. of regression	0.665018	Akaike info criterion		2.039086
Sum squared resid	25.20820	Schwarz criterion		2.074611
Log likelihood	-58.13350	Hannan-Quinn criter.		2.052924
Durbin-Watson stat	1.849937			

## UJI STASIONERITAS SWBI

Null Hypothesis: D(SWBI) has a unit root  
 Exogenous: None  
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-11.12632	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.605442	
5% level	-1.946549	
10% level	-1.613181	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(SWBI,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 05/23/16 Time: 23:54  
 Sample (adjusted): 2010M03 2014M12  
 Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(SWBI(-1))	-1.380776	0.124100	-11.12632	0.0000
R-squared	0.684651	Mean dependent var		34.50000
Adjusted R-squared	0.684651	S.D. dependent var		2265.096
S.E. of regression	1271.986	Akaike info criterion		17.15164
Sum squared resid	92223016	Schwarz criterion		17.18716
Log likelihood	-496.3975	Hannan-Quinn criter.		17.16547
Durbin-Watson stat	2.103851			

## UJI STASIONERITAS BI RATE

Null Hypothesis: D(BIRATE) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.205907	0.0001
Test critical values: 1% level	-2.605442	
5% level	-1.946549	
10% level	-1.613181	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(BIRATE,2)

Method: Least Squares

Date: 05/23/16 Time: 23:58

Sample (adjusted): 2010M03 2014M12

Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BIRATE(-1))	-0.473684	0.112624	-4.205907	0.0001
R-squared	0.236842	Mean dependent var		0.000000
Adjusted R-squared	0.236842	S.D. dependent var		0.140488
S.E. of regression	0.122729	Akaike info criterion		-1.340590
Sum squared resid	0.858553	Schwarz criterion		-1.305066
Log likelihood	39.87712	Hannan-Quinn criter.		-1.326753
Durbin-Watson stat	1.959669			

## UJI STASIONERITAS TABUNGAN

Null Hypothesis: D(TABUNGAN) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic based on SIC, MAXLAG=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.297457	0.1773
Test critical values: 1% level	-2.606911	
5% level	-1.946764	
10% level	-1.613062	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(TABUNGAN,2)

Method: Least Squares

Date: 05/23/16 Time: 23:59  
Sample (adjusted): 2010M05 2014M12  
Included observations: 56 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(TABUNGAN(-1))	-0.239554	0.184634	-1.297457	0.2001
D(TABUNGAN(-1),2)	-0.700566	0.173472	-4.038507	0.0002
D(TABUNGAN(-2),2)	-0.493336	0.134066	-3.679786	0.0005
R-squared	0.508809	Mean dependent var	57.80357	
Adjusted R-squared	0.490273	S.D. dependent var	1328.373	
S.E. of regression	948.3936	Akaike info criterion	16.59950	
Sum squared resid	47670876	Schwarz criterion	16.70800	
Log likelihood	-461.7860	Hannan-Quinn criter.	16.64157	
Durbin-Watson stat	2.031457			

## HASIL UJI LAG OPTIMAL

VAR Lag Order Selection Criteria  
Endogenous variables: TABUNGAN BGHASIL INFLASI SWBI  
BIRATE  
Exogenous variables: C  
Date: 05/24/16 Time: 00:12  
Sample: 2010M01 2014M12  
Included observations: 54

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1242.781	NA	8.09e+13	46.21411	46.39828	46.28514
1	-948.6123	522.9665	3.81e+09	36.24490	37.34989*	36.67105*
2	-924.1176	39.01015	3.97e+09	36.26361	38.28943	37.04489
3	-893.7913	42.68138*	3.47e+09*	36.06635*	39.01299	37.20275
4	-875.1803	22.74682	4.98e+09	36.30297	40.17044	37.79451
5	-850.6750	25.41288	6.32e+09	36.32130	41.10959	38.16796
6	-818.9509	27.02426	7.06e+09	36.07226	41.78138	38.27404

\* indicates lag order selected by the criterion  
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)  
FPE: Final prediction error  
AIC: Akaike information criterion  
SC: Schwarz information criterion  
HQ: Hannan-Quinn information criterion

## HASIL UJI STABILITAS VAR

Roots of Characteristic Polynomial  
Endogenous variables: TABUNGAN BGHASIL  
INFLASI SWBI BIRATE  
Exogenous variables: C  
Lag specification: 1 2



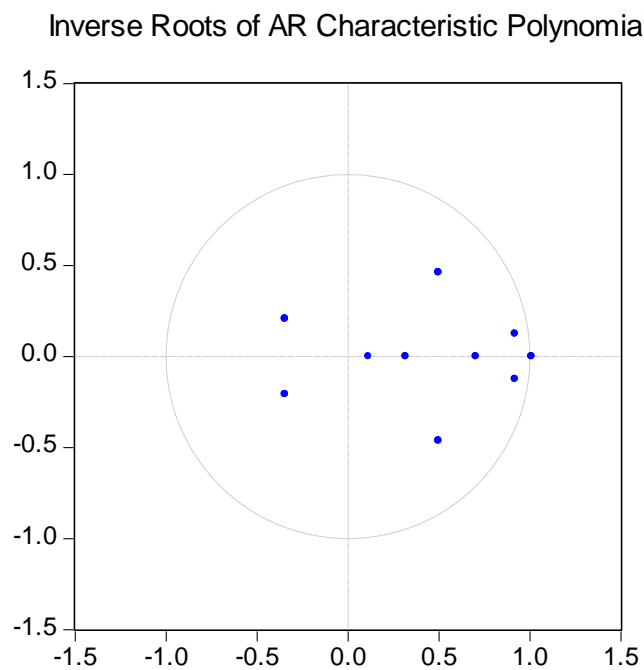
Date: 05/24/16 Time: 00:34

Root	Modulus
1.009579	1.009579
0.919443 - 0.123770i	0.927736
0.919443 + 0.123770i	0.927736
0.703659	0.703659
0.497197 - 0.461987i	0.678703
0.497197 + 0.461987i	0.678703
-0.346049 - 0.208044i	0.403773
-0.346049 + 0.208044i	0.403773
0.317435	0.317435
0.113132	0.113132

Warning: At least one root outside the unit circle.  
VAR does not satisfy the stability condition.

### Gambar 4.1

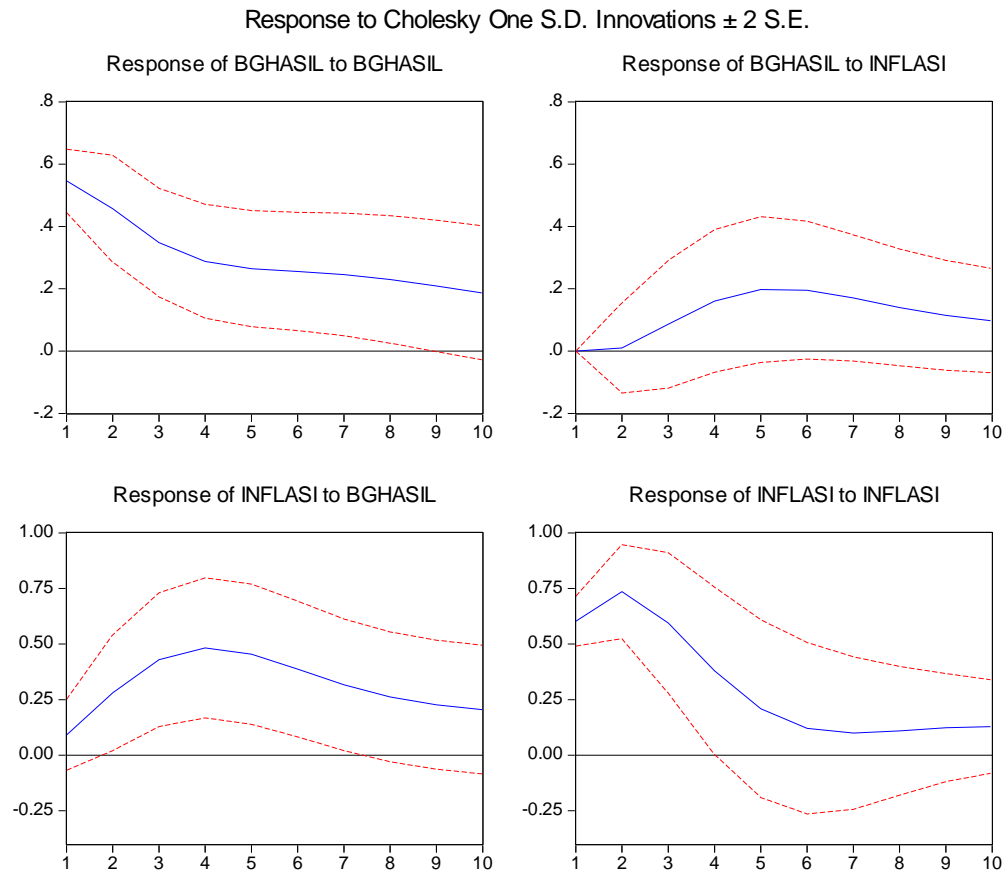
### Hasil Uji Stabilitas VAR



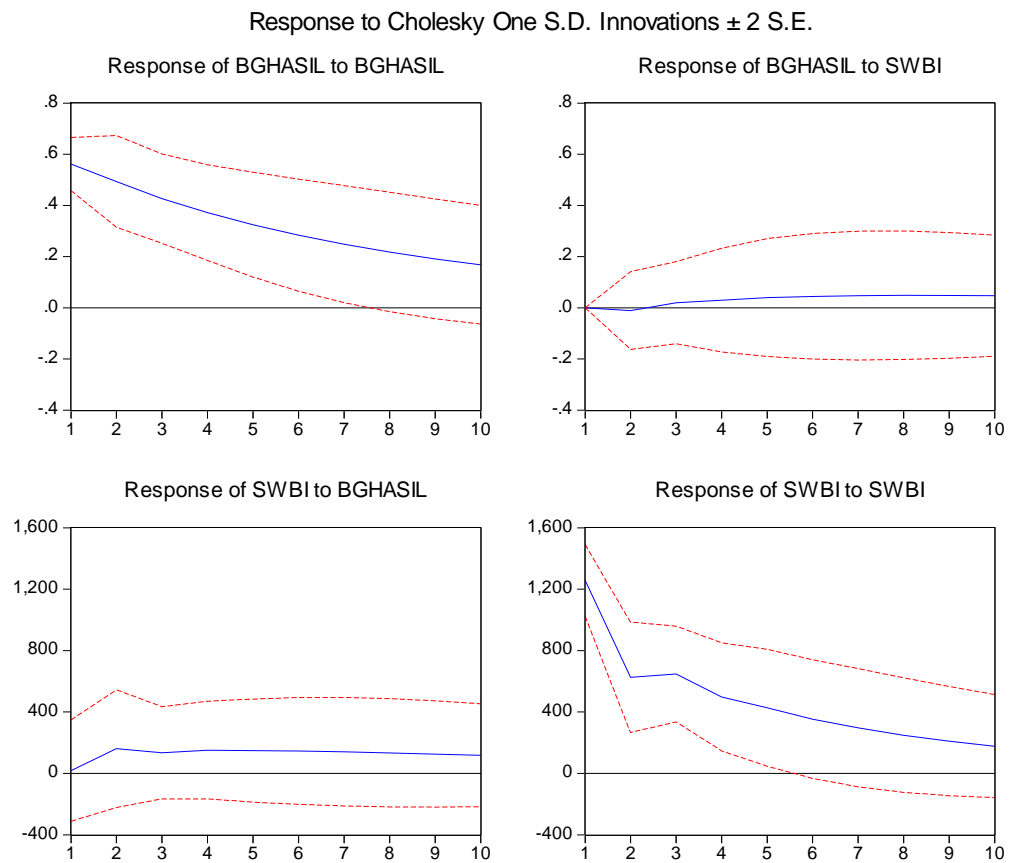
### HASIL UJI KAUSALITAS GRANGER

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
BGHASIL does not Granger Cause INFLASI INFLASI does not Granger Cause BGHASIL	58	4.28672 1.60391	0.0188 0.2107
SWBI does not Granger Cause INFLASI INFLASI does not Granger Cause SWBI	58	0.00487 0.59867	0.9951 0.5532
BIRATE does not Granger Cause INFLASI INFLASI does not Granger Cause BIRATE	58	2.97156 1.28794	0.0598 0.2843
TABUNGAN does not Granger Cause INFLASI INFLASI does not Granger Cause TABUNGAN	58	1.13391 1.66331	0.3295 0.1993
SWBI does not Granger Cause BGHASIL BGHASIL does not Granger Cause SWBI	58	0.13027 0.54199	0.8781 0.5848
BIRATE does not Granger Cause BGHASIL BGHASIL does not Granger Cause BIRATE	58	0.36043 4.65276	0.6991 0.0138
TABUNGAN does not Granger Cause BGHASIL BGHASIL does not Granger Cause TABUNGAN	58	0.79897 1.66886	0.4551 0.1982
BIRATE does not Granger Cause SWBI SWBI does not Granger Cause BIRATE	58	2.12852 0.88261	0.1291 0.4197
TABUNGAN does not Granger Cause SWBI SWBI does not Granger Cause TABUNGAN	58	1.61772 1.01078	0.2080 0.3708
TABUNGAN does not Granger Cause BIRATE BIRATE does not Granger Cause TABUNGAN	58	1.19716 0.96622	0.3101 0.3871

**Gambar 4.2**  
**IRF BAGI HASIL to INFLASI dan IRF INFLASI to BAGI HASIL**

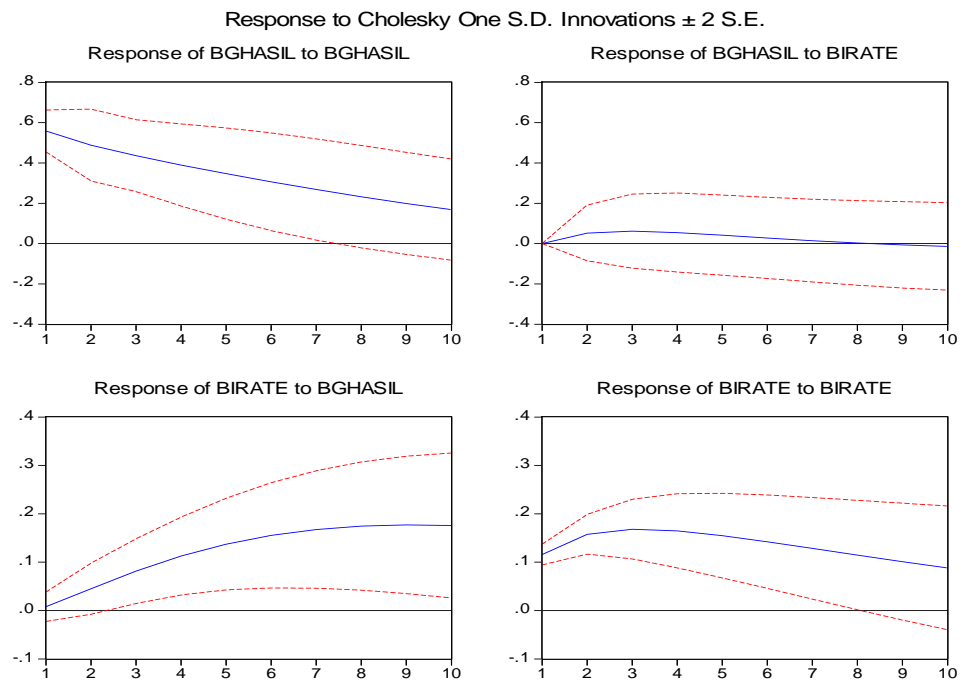


**Gambar 4.3**  
**IRF BAGI HASIL to SWBI dan IRF SWBI to BAGI HASIL**



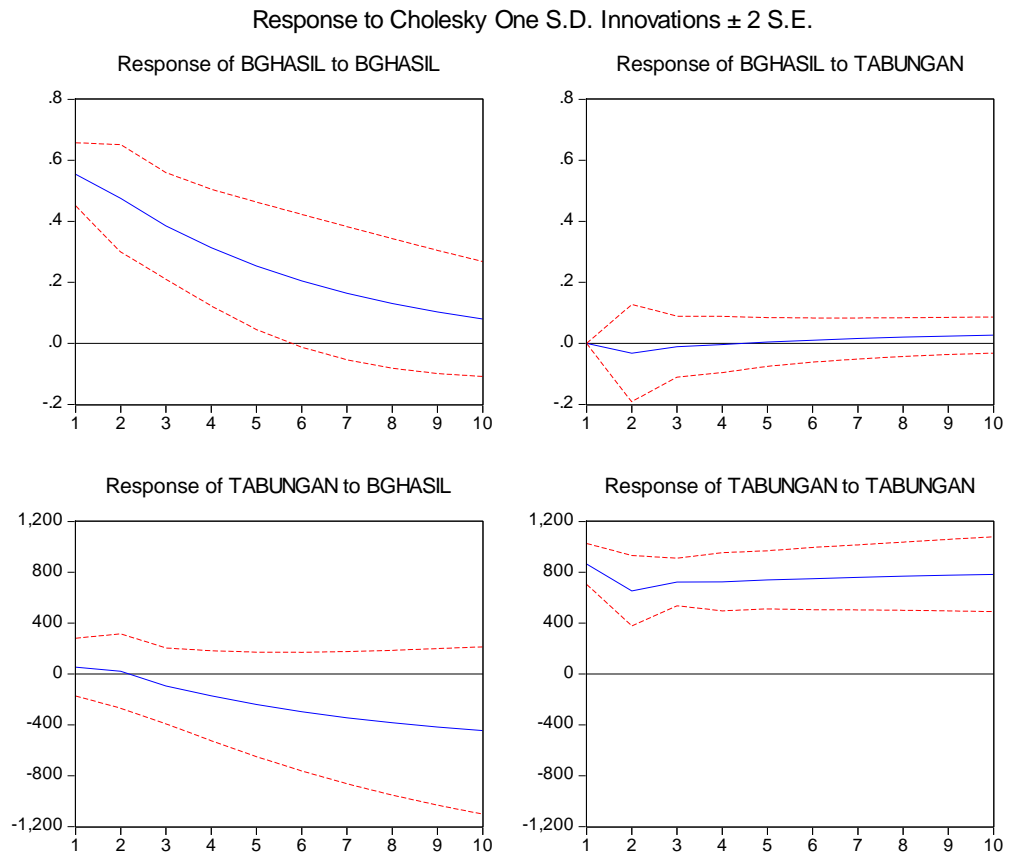
**Gambar 4.4**

**IRF BAGI HASIL to BI RATE dan IRF BI RATE to BAGI HASIL**

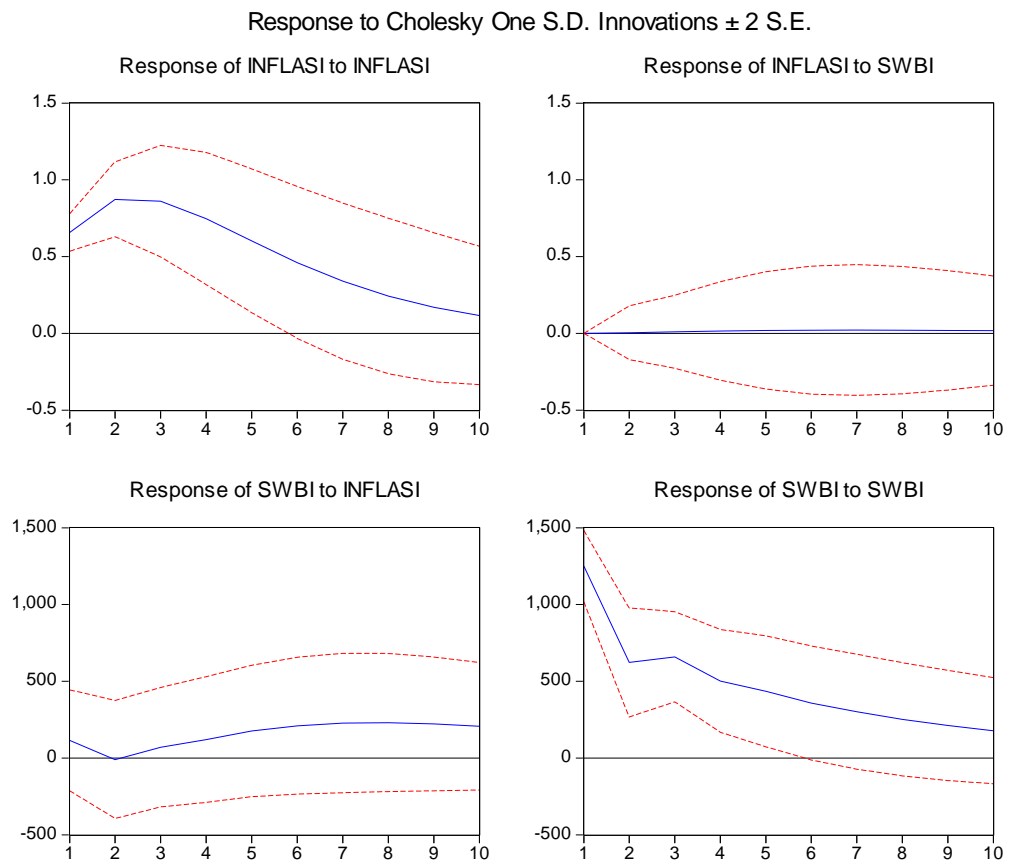


**Gambar 4.5**

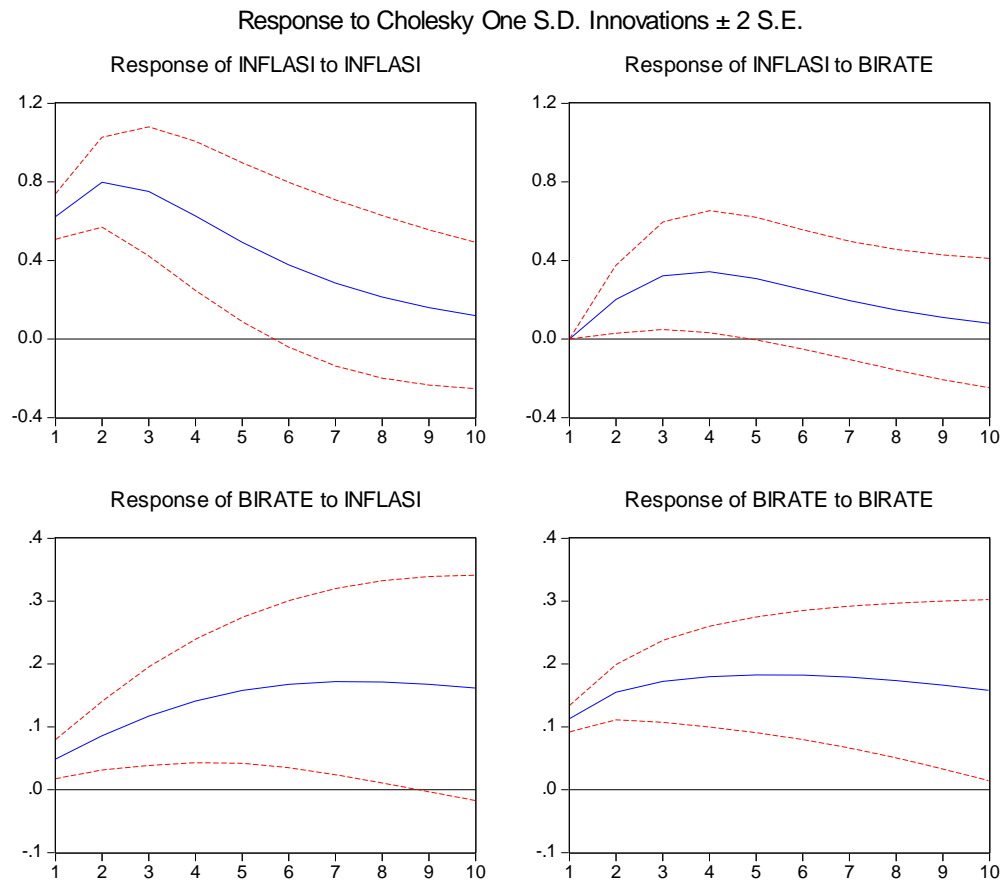
**IRF BAGI HASIL to TABUNGAN dan IRF TABUNGAN to BAGI HASIL**



**Gambar 4.6**  
**IRF INFLASI to SWBI dan IRF SWBI to INFLASI**

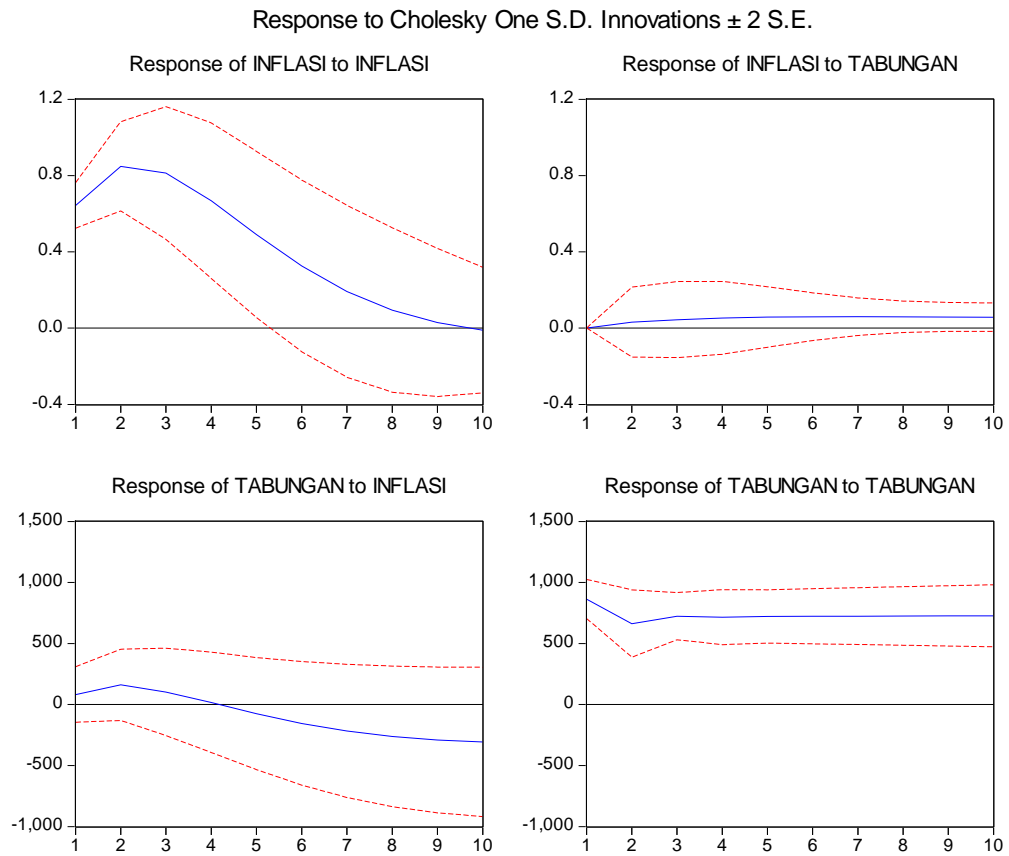


**Gambar 4.7**  
**IRF INFLASI to BI RATE dan BI RATE to INFLASI**





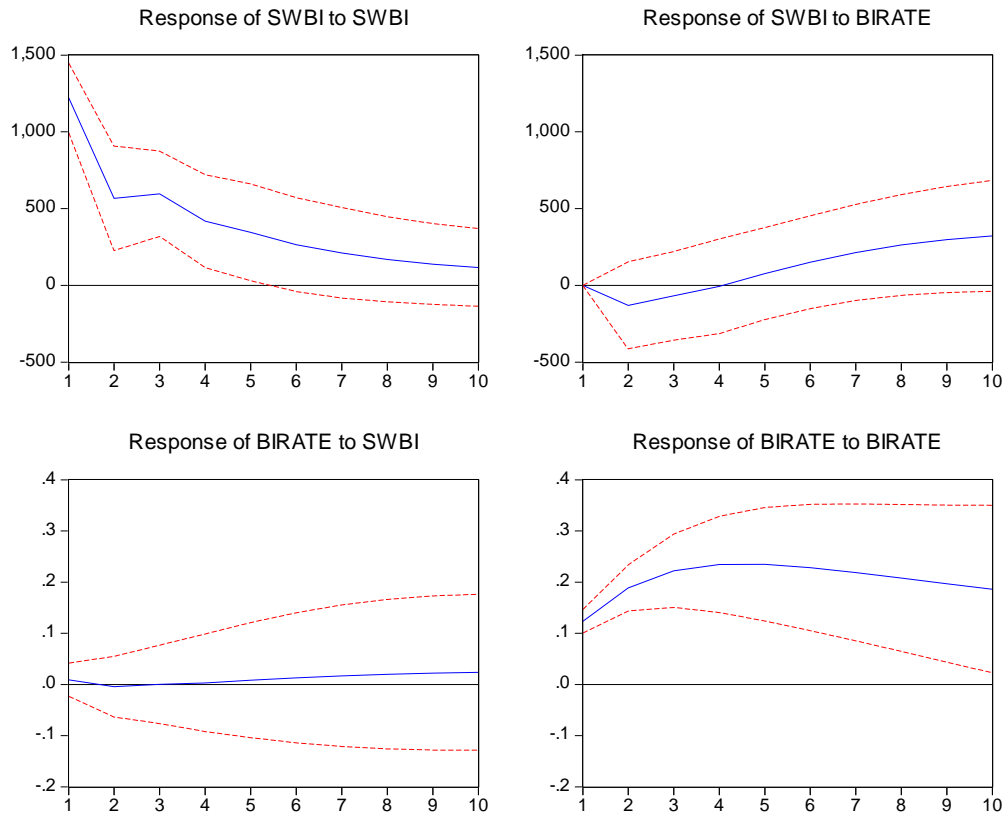
**Gambar 4.8**  
**IRF INFLASI to TABUNGAN dan TABUNGAN to INFLASI**



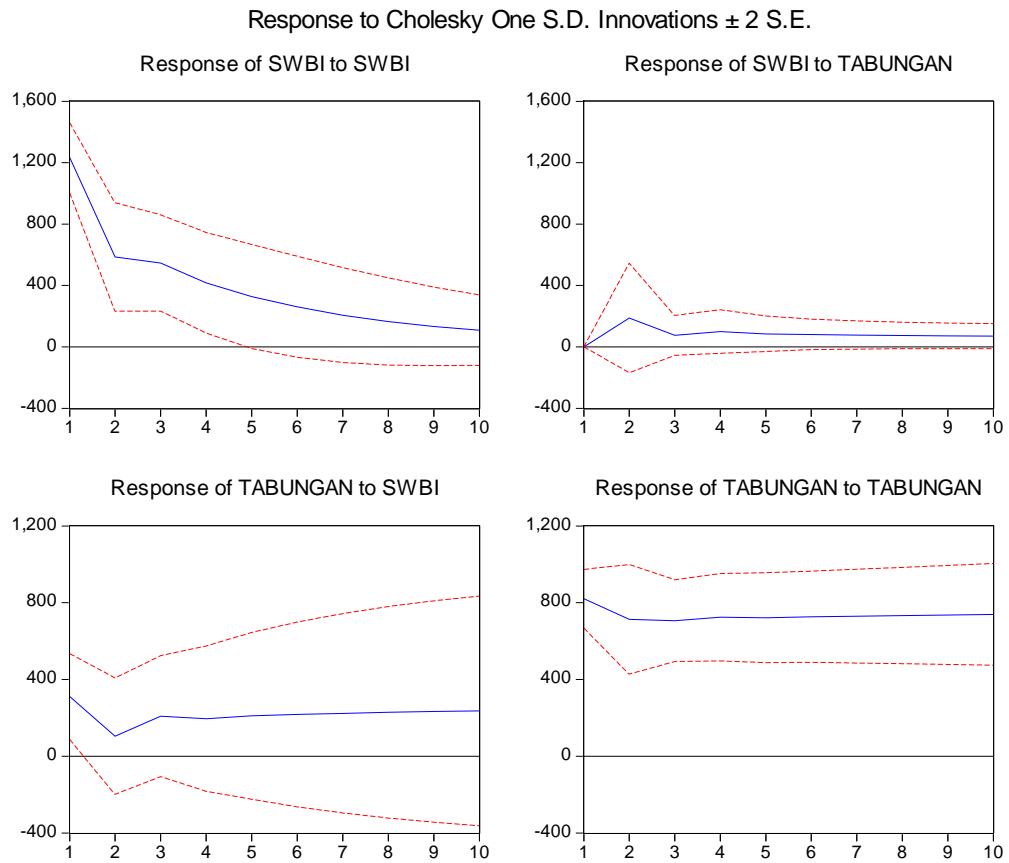
**Gambar 4.9**

**IRF SWBI to BI RATE dan IRF BI RATE to SWBI**

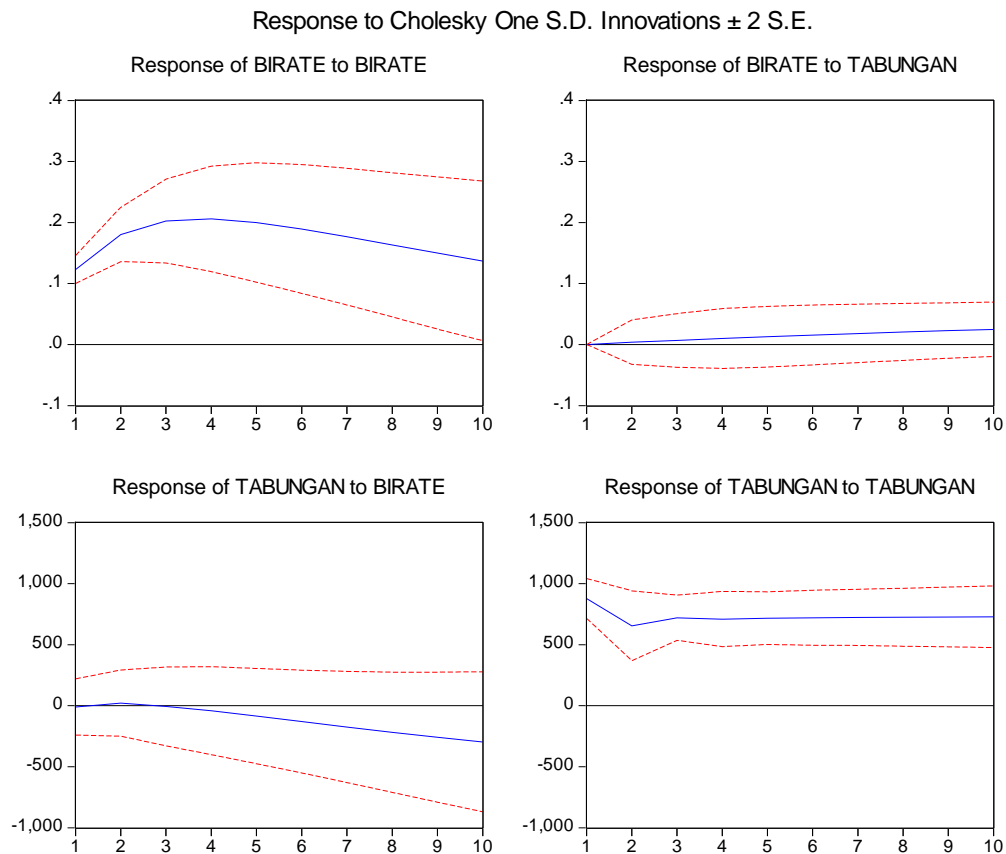
Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.



**Gambar 4.10**  
**IRF SWBI to TABUNGAN dan IRF TABUNGAN to SWBI**



**Gambar 4.11**  
**IRF BI RATE to TABUNGAN dan IRF TABUNGAN to BI RATE**



**Tabel 4.11**  
**Variance decomposition Inflasi. SWBI. BI Rate. Tabungan terhadap Bagi Hasil.**

Variance Decomposition of BGHASIL

Period	S.E.	BGHASIL	INFLASI	SWBI	BIRATE	TABUNGAN
1	0.560329	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.716757	99.34192	0.001977	0.029202	0.403744	0.223161
3	0.788731	97.53802	1.527292	0.272547	0.469042	0.193096
4	0.847344	92.93320	5.922052	0.514804	0.443974	0.185965
5	0.900104	88.18128	10.54620	0.597630	0.468299	0.206591
6	0.941706	85.27873	13.37185	0.567118	0.534864	0.247431
7	0.970507	84.04639	14.54973	0.533961	0.584488	0.285428
8	0.988823	83.67690	14.90127	0.515286	0.581767	0.324777
9	0.999907	83.56815	14.98550	0.504445	0.572247	0.369654
10	1.006650	83.42573	15.01698	0.509868	0.622670	0.424754

**Tabel 4.12**

**Variance decomposition Bagi Hasil. SWBI. BI Rate. Tabungan terhadap  
Inflasi**

Variance Decomposition of INFLASI

Period	S.E.	BGHASIL	INFLASI	SWBI	BIRATE	TABUNGAN
1	0.611079	2.283555	97.71644	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.958875	9.042851	88.21555	0.297926	2.399947	0.043724
3	1.182250	19.24731	73.28391	2.160754	5.258262	0.049770
4	1.326994	27.96433	61.12527	3.902005	6.965056	0.043334
5	1.416062	33.93658	54.05698	4.793415	7.165451	0.047574
6	1.465510	37.53894	50.58178	4.999653	6.827092	0.052535
7	1.493247	39.51252	48.92402	4.920141	6.591815	0.051497
8	1.512069	40.43235	48.10579	4.802093	6.608306	0.051464
9	1.526569	40.75860	47.65902	4.717128	6.807420	0.057828
10	1.537418	40.80099	47.33975	4.669373	7.119027	0.070862

**Tabel 4.13**

**Variance Decomposition Bagi Hasil. Inflasi. BI Rate. Tabungan terhadap  
SWBI**

Variance Decomposition of SWBI

Period	S.E.	BGHASIL	INFLASI	SWBI	BIRATE	TABUNGAN
1	1217.747	0.041355	1.210968	98.74768	0.000000	0.000000
2	1409.928	1.073456	1.993528	90.15041	3.083213	3.699389
3	1522.290	1.328140	3.342208	89.42684	2.662453	3.240362
4	1593.239	1.637810	4.522600	87.49700	2.452616	3.889972
5	1629.320	1.872563	5.257505	85.86082	2.875323	4.133791
6	1653.941	1.957566	5.468233	84.22723	3.933300	4.413667
7	1672.815	1.944584	5.452258	82.60531	5.356936	4.640908
8	1690.297	1.906076	5.377242	80.99067	6.912145	4.813864
9	1706.987	1.876319	5.307612	79.43863	8.408375	4.969068
10	1723.360	1.880850	5.270715	77.94165	9.798255	5.108532

**Tabel 4.14**

**Variance Decomposition Bagi Hasil. Inflasi. SWBI. Tabungan terhadap BI  
RATE**

Variance Decomposition of BIRATE

Period	S.E.	BGHASIL	INFLASI	SWBI	BIRATE	TABUNGAN
1	0.118532	0.583556	8.797937	0.261977	90.35653	0.000000
2	0.203383	5.477526	10.00299	2.510453	81.57126	0.437769
3	0.280067	10.24373	9.660322	3.721275	76.06653	0.308142
4	0.345636	15.07759	9.075098	4.428541	71.14773	0.271047
5	0.401099	19.45950	8.730850	4.826780	66.74299	0.239884
6	0.447543	23.26433	8.741890	4.948399	62.81976	0.225621
7	0.486653	26.53457	9.054877	4.917640	59.26778	0.225130
8	0.519768	29.31852	9.556028	4.805134	56.08452	0.235801
9	0.547750	31.68285	10.12464	4.660409	53.27495	0.257155
10	0.571089	33.67950	10.67305	4.509636	50.84943	0.288385

**Tabel 4.15**

**Variance Decomposition Bagi Hasil. Inflasi. SWBI. BI Rate terhadap  
Tabungan**

Variance Decomposition of Tabungan

Period	S.E.	BGHASIL	INFLASI	SWBI	BIRATE	TABUNGAN
1	887.0591	0.396121	1.902877	17.79136	0.037568	79.87207
2	1138.295	0.372407	5.265390	13.37668	0.306654	80.67887
3	1385.789	0.421838	6.673164	13.84478	1.012595	78.04762
4	1603.154	0.532604	6.666748	13.37471	1.172086	78.25385
5	1791.214	0.963937	6.048521	13.49472	1.265921	78.22690
6	1971.082	1.696279	5.239234	13.75201	1.198685	78.11379
7	2145.676	2.782668	4.500291	14.10526	1.077288	77.53450
8	2320.617	4.166953	3.872279	14.49334	0.946758	76.52067
9	2496.015	5.732555	3.353919	14.83790	0.830309	75.24531
10	2671.185	7.369679	2.929040	15.11135	0.734111	73.85582

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, Sri. The Influence of Third-Party Funds, Car, Npf and RAA Against the Financing of A General Sharia-Based Bank in Indonesia, *Internasional Conference on Business, Economics and Accounting 20-23 March 2013*,
- Anisah, Nur. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito Mudharabah Bank Syariah”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya, 2013.
- Anshori, Abdul Ghofur. *Perbankan Syariah Di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Antonio, Muhammad Syafi’I. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Antonio, Muhammad Syafi’I. *Bank Syariah: dari Teori ke Praktek*, Ed.1, Yogyakarta: UGM Press, 2001.
- Ariefianto, Moch Doddy. *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi Menggunakan Eviews Jakarta* : Erlangga, 2012.
- Ariestya, Dian. “ Analisis Pengaruh Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs, dan SWBI terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah”, Jakarta, 2011.
- Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Perbankan Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet: 2006.
- Bank Sentral Republik Indonesia, *Laporan Moneter, BI-Rate*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses tanggal 23 Nopember 2015.
- Bank Sentral Republik Indonesia, *Pengenalan Inflasi*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses tanggal 20 Nopember 2015.
- Bank Sentral Republik Indonesia, *Pidato Dewan Gubernur*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses tanggal 17 Februari 2016.
- Bank Sentral Republik Indonesia, *Publikasi Bank Indonesia*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses tanggal 20 Nopember 2015.
- Boediono. *Ekonomi Makro*, Edisi Empat, jilid 2, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Cahyono, Ari. “Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri”, Jakarta, 2009.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013.
- Dermawan. Wibisono, *Riset Bisnis: Panduan Bagi Praktisi dan Akademis* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Enders, W. *Applied Econometric Time Series*, New York: John Wiley & Sons Inc, 2004.
- Evi, Natalia, dkk. “Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito Bank Syariah Dan Suku Bunga Deposito Bank Umum Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah (Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2012)”. JAB Vol.9 No.1 April 2014.
- Fatwa DSN tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia Tahun 2002
- Gerrard, P. and Cunningham, J. B., 1997, “Islamic Banking: A Study in Singapore,” dalam *International Journal of Bank Marketing*, 15(6).

- Ghafur W, Muhammad. *Protes Perbankan Syariah Di Indonesia Terkini (Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah)*, Yogyakarta: Biruni Press, 2003.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hatta, Muhammad. “Telaah Singkat Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Kebijakan Moneter Islam”, Artikel diakses tanggal 25 Mei 2016, dari <http://www.jurnalekonomi.org/2008/06/16/telaahsingkatpengendalianinflasi-dalam-perspektif-kebijakan-moneter-islam/>.
- Hermanto. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah Tahun 2005-2007” Skripsi, Fakultas Syariah Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Huda, Nurul dkk. *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoritis*, Jakarta : Kencana 2009.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Karim A, Adiwarman. *Bank Islam, Analisa Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Karim, Adiwarman A. *Analisis Fiqih dan Keuangan*, Ed. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Karim, Adiwarman A. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ed,3 (Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- Karim, Adiwarman. *Bank Islam, Analisis Fiqh dan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Karim, Adiwarman. *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Karl dan Fair. *Pembayaran Bunga Tahunan Dari Suatu Pinjaman, Dalam Bentuk Persentase Dari Pinjaman yang Diperoleh* (Yogyakarta: YKPN, 2001.
- Kasmir. *Dasar-dasar Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Kuncoro, Mudrajat. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?* (Jakarta: Erlangga, 2003.
- Kuncoro, Mudrajat. *Metode Riset: Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Mankiw, Gregory N. *Principles of Economics: Pengantar Ekonomi Mikro*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Mubasyiroh. “Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Total Simpanan Mudharabah” (Skripsi, Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).
- Muhammad Fatibut Timami & Ady Soejoto. “Pengaruh dan Manfaat Bagi Hasil Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah Bank Syariah Mandiri di Indonesia.” 2013.
- Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi Kedua, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011.
- Muhammad. *Teknik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah*, Yogyakarta: UII Press, 2001.



- Natsir, Muhammad. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- OJK, Statistik Perbankan Syariah Sept 2014.
- Peraturan Bank Indonesia No. 2/9/PBI/2000 mengatur tentang SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia)
- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE.UI, 2004.
- Rejekining dkk, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Daerah Dikota Semarang", *Jurnal Dinamika Pembangunan* Vol.1/Juni 2004. Diakses tanggal 25 Mei 2016.
- Remy Sjahdeini, Sutan. *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Rismawati. *Jurnal Pengaruh Sistem Bagi Hasil Deposito Mudharabah Terhadap Minat Nasabah Berinventasi Pada Bank Syariah*, Bogor: STIEKB, 2014.
- Rivai, Veithzal. *Islamic Banking*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Rosadi, Dedi. *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan dengan R*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2011.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Ilmu Makroekonomi. Edisi Ketujuh belas* Jakarta: Media Global Edukasi, 2004.
- Saparuddin, "Standar Akuntansi Bank Syariah Di Indonesia (Analisis Terhadap Konsistensi Penerapan Prinsip Bagi Hasil)", (Disertasi: Program Studi S-3 Ekonomi Syariah UIN SU, 2015.
- Sholihin, Ahmad Ifham. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995.
- Somuelson dan Nordhaus. *Ilmu Makroekonomi*, ed 17, Jakarta: Media Global Edukasi, 2004
- Sucahyo, Indra Budi. "Analisis Hubungan Suku Bunga SBI, Pertumbuhan Ekonomi, dan Financial Deepening di Indonesia." *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya. 2008.
- Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Yogyakarta: AMP YKPN, 2004.
- Surya, Muhammad. *Prospek, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat dan Strategi Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*, [www.muhammadsurya.wordpress.com](http://www.muhammadsurya.wordpress.com) diakses tanggal 18 Nopember 2015.
- Syahatah, Husein. *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001.
- Wahyu Ario Protomo dan Paidi Hidayat, *Pedoman praktis penggunaan eviews dalam ekonometrika*. Medan: USU Press, 2007.
- Warkum, Sumitro. *Azas-azas Perbankan Syariah dan Lembaga-lembaga Terkait*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Wiroso. *Penghimpunan Dana dan Distribusi Usaha Bank Syariah*, Jakarta: Grasindo 2005.